# “PROBLEMATIKA AGAMA DAN AGAMIS”

**(Kajian Terhadap Relasi Antara Agama dan Pemahaman Tentang Agama)**

# TESIS

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagaian Syarat Memperoleh Gelar Magister**

**Dalam Program Studi Filsafat Agama**

**Oleh:**
**Mukhsin Assegaf**
**NIM F11213100**

**PASCASARJANA**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**
**SURABAYA**

**2018**

# PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Mukhsin Assegaf

NIM : F 11 21 31 00

Program : Magister (S-2)

Institusi : Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan ini menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian dan karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Bangil, 14 Mei 2018

Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
0F542AEF076302699
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Mukhsin Assegaf

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis Mukhsin Assegaf ini telah disetujui

Pada tanggal 15 Mei 2018

Oleh

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Ma'shum, M.Ag

**KEMENTERIAN AGAMA**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**
**PERPUSTAKAAN**
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

| | |
|---|---|
| Nama | : Mukhsin Assegaf |
| NIM | : F11213100 |
| Fakultas/Jurusan | : Program Magister Pascasarjana – Filsafat Agama |
| E-mail address | : muhsinassegaf@yahoo.com |

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
"PROBLEMATIKA AGAMA DAN AGAMIS" KAJIAN TERHADAP RELASI ANTARA AGAMA DAN PEMAHAMAN TENTANG AGAMA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 28 Juli 2018

Penulis

METERAI TEMPEL
A96E6ADF612487122
6000
ENAM RIBU RUPIAH

(Mukhsin Assegaf)

# TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Indonesia program pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya adalah sebagai berikut:

| Arab | Indonesia | Arab | Indonesia |
|---|---|---|---|
| ا | a | ط | ṭ |
| ب | b | ظ | ż |
| ت | t | ع | ‘ |
| ث | th | غ | gh |
| ج | j | ف | f |
| ح | ḥ | ق | q |
| خ | kh | ك | k |
| د | d | ل | l |
| ذ | dh | م | m |
| ر | r | ن | n |
| ز | z | و | w |
| س | s | ه | h |
| ش | sh | ء | ‘ |
| ص | ṣ | ي | y |
| ض | ḍ | | |

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*), maka caranya dengan menuliskan coretan horizontal (*macron*) di atas huruf, seperti *ā, ī,* dan *ū* (ا,ي, و). Bunyi hidup dobel Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “*ay*” dan “*aw*” seperti *layyinah, lawwāmah.* Kata yang berakhira *tā’ marbuṭah* dan berfungsi sebagai *ṣifah* (*modifier*) atau *muḍāf ilayh* ditranliterasikan dengan “*ah*”, sedangkan yang berfungsi sebagai *muḍāf* ditransliterasikan dengan *“af”*

# ABSTRAK

Allah swt. menurunkan agama kepada umat manusia melalui para rasul-Nya. Media yang digunakan adalah kitab suci berupa teks dengan menyeusuaikan dengan aturan bahasa yang lazim digunakan manusia. Hanya saja persoalan sampainya agama pada manusia tidak sesederhana yang dapat dibayangkan karena pada kenyataannya pemahaman manusia terhadap kitab suci tidak seragam dan sama, bahkan seringkali terjadi perbedaan yang begitu tajam dan bertolak belakang antar pemahaman. Hal ini memunculkan sebuah prolematika antara agama dan pemahaman tentang agama yang menarik untuk diteliti. Penelitian akan berfokus pada rumusan masalah berkenaan dengan pandangan tentang konsep agama dan pemahaman tentang agama dan bagaimana menempatkan gagasan tentang pembedaan agama dan pemahaman tentang agama secara proporsional. Metode penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif dengan melakukan telaah pada gagasan-gagasan para ahli agama tentang agama dan pemahaman tentang agama. Hasil dari penelitian ini mengantarkan pada sebuah kesimpulan bahwa meski agama dan pemahaman tentang agama merupakan dua sisi yang berbeda tetapi secara substansial dalam banyak hal memiliki kebenaran yang identik. Tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat menganalisis hubungan antara agama dan pemahaman tentang agama dan dapat menyelesaikan beberapa masalah yang mengikuti persoalan ini, yang beberapa di antara masalah tersebut dapat dipandang sangat berbahaya terhadap eksistensi agama kalau tidak dijawab dengan tepat. Pada akhirnya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaatsebagai acuan dalam bagaimana menyikapi keragaman pemahaman tentang agama yang berkembang pada umat Islam demi terwujudnya kehidupan religius dan sosial yang dipenuhi dengan hubungan yang harmonis antar sesama.

# DAFTAR ISI


BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 14
D. Penjelasan Istilah 15
E. Kajian Pustaka 16
F. Metode Penelitian 17
G. Sistematika Pembahasan 24

BAB II AGAMA DAN PEMAHAMAN TENTANG AGAMA 27

A. Pengertian Agama 27
B. Pengertian Pemahaman Agama 39
C. Agama dan Pemahaman tentang Agama 49

BAB III PROBLEMATIKA AGAMA DAN AGAMIS 73

A. Pembaharuan Agama 73
B. Problematikan Pluralitas Pemahaman tentang Agama 82

BAB IV ANALISA 89

A. Telaah Terhadap Hubungan Agama dan Pemahaman Agama 89
B. Nalar Umat Islam tentang Hukum-hukum Agama 101

BAB V PENUTUP 109

A. Kesimpulan 109
B. Saran-saran 110
**C.** Daftar Pustaka 112

# ABSTRAK

Allah swt. menurunkan agama kepada umat manusia melalui para rasul-Nya. Media yang digunakan adalah kitab suci berupa teks dengan menyeusuaikan dengan aturan bahasa yang lazim digunakan manusia. Hanya saja persoalan sampainya agama pada manusia tidak sesederhana yang dapat dibayangkan karena pada kenyataannya pemahaman manusia terhadap kitab suci tidak seragam dan sama, bahkan seringkali terjadi perbedaan yang begitu tajam dan bertolak belakang antar pemahaman. Hal ini memunculkan sebuah prolematika antara agama dan pemahaman tentang agama yang menarik untuk diteliti. Penelitian akan berfokus pada rumusan masalah berkenaan dengan pandangan tentang konsep agama dan pemahaman tentang agama dan bagaimana menempatkan gagasan tentang pembedaan agama dan pemahaman tentang agama secara proporsional. Metode penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif dengan melakukan telaah pada gagasan-gagasan para ahli agama tentang agama dan pemahaman tentang agama. Hasil dari penelitian ini mengantarkan pada sebuah kesimpulan bahwa meski agama dan pemahaman tentang agama merupakan dua sisi yang berbeda tetapi secara substansial dalam banyak hal memiliki kebenaran yang identik. Tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat menganalisis hubungan antara agama dan pemahaman tentang agama dan dapat menyelesaikan beberapa masalah yang mengikuti persoalan ini, yang beberapa di antara masalah tersebut dapat dipandang sangat berbahaya terhadap eksistensi agama kalau tidak dijawab dengan tepat. Pada akhirnya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaatsebagai acuan dalam bagaimana menyikapi keragaman pemahaman tentang agama yang berkembang pada umat Islam demi terwujudnya kehidupan religius dan sosial yang dipenuhi dengan hubungan yang harmonis antar sesama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# DAFTAR ISI


BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 14
D. Penjelasan Istilah 15
E. Kajian Pustaka 16
F. Metode Penelitian 17
G. Sistematika Pembahasan 24

BAB II AGAMA DAN PEMAHAMAN TENTANG AGAMA 27

A. Pengertian Agama 27
B. Pengertian Pemahaman Agama 39
C. Agama dan Pemahaman tentang Agama 49

BAB III PROBLEMATIKA AGAMA DAN AGAMIS 73

A. Pembaharuan Agama 73
B. Problematikan Pluralitas Pemahaman tentang Agama 82

BAB IV ANALISA 89

A. Telaah Terhadap Hubungan Agama dan Pemahaman Agama 89
B. Nalar Umat Islam tentang Hukum-hukum Agama 101

BAB V PENUTUP 109

A. Kesimpulan 109
B. Saran-saran 110
**C.** Daftar Pustaka 112


digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Manusia diciptakan dengan kodrat berpikir. Sekuat apapun kemampuan yang dimiliki, manusia tidak mungkin melepaskan diri dari kegiatan berpikir. Sebesar apapun upaya untuk menjauhkan manusia dari kegiatan berpikir, diperlukan sebesar itu pula sebuah kekuatan berpikir untuk menegasikan proses berpikir tersebut. Kesimpulannya berpikir adalah sebuah keniscayaan bagi diri manusia.[1]

Hanya saja proses berpikir melahirkan beberapa konsekuensi yang harus dihadapi dan diterima oleh manusia. Pertama, berpikir bersifat bebas. Pemaksaan secara fisik kerap dijumpai dan dialami oleh siapapun, tetapi pemaksaan terhadap pola pikir tertentu tidak satu pun di muka bumi ini yang mampu melakukannya. Berpikir adalah proses independen yang tidak mungkin menerima intervensi sama sekali. Kedua, berpikir bersifat liar. Penyeragaman sebuah pemikiran pada manusia adalah sebuah usaha yang sia-sia saja. Tuhan menciptakan manusia dan membiarkan manusia untuk memutuskan sendiri ke arah mana jalan berpikirnya. Ketiga, sebagai akibat dari dua hal sebelumnya, pemikiran manusia satu sama lain akan saling mendukung bila kebetulan sejalan, dan akan saling menyangkal dan menegasikan bila tidak menemukan titik temu. Semua ini bukan malapateka. Semua manusia sadar bahwa perbedaan dan saling negasi sesuatu yang tidak terelakkan. Ketiga hal ini terjadi dan terkam dengan jelas serta tercatat dengan baik dalam sejarah pemikiran Islam sebagaimana didokumentasikan oleh Al-Subhani

[1] M. Ridha Al-Muzaffar, *Al-Mantiq*, (Qom: Jamaah Al-Mudarrisin, 1421 H.), 10-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam karyanya, *Al-Milal wa Al-Nihal*. Al-Subhani mencatat bahwa perbedaan ini bahkan sudah diprediksikan oleh Rasul sendiri.[2]

Perbedaan dalam alur pemikiran tidak hanya berhenti pada dunia pemikiran saja. Kondisi di dunia tekstual pun mengalamai hal serupa. Dalam menghadapi dan memahamai makna yang terkandung dalam setiap teks, manusia dengan cara pikirnya masing-masing dalam bidang ilmu tafsir atau hermeneutika juga menghadapai persoalan yang sama, yaitu perbedaan dalam memahami makna teks. Hermeneutika adalah kegiatan atau kesibukan untuk menyingkap sebuah makna teks, sedangkan teks adalah jejaring makna atau struktur simbol-simbol, entah tertuang dalam bentuk tulisan ataupun bentuk lain.[3] Perbedaan dalam memahami teks tidak bisa dilepaskan dari perbedaan dalam bagaimana cara seseorang berpikir.

Penjelasan di atas dikuatkan dengan banyak fakta empiris di lapangan, tidak diperlukan objek yang luas untuk melihat bagaimana centang-perenang pemikiran manusia dalam semua bidang kehidupannya. Salah satu dunia pemikiran dan hermeneutika manusia yang kerap menjadi ajang perbedaan dan perselisihan adalah agama. Tidak hanya terjadi pada agama, dalam satu agama pun bermunculan pandangan dan tafsiran terhadap agama yang mengakibatkan lahirnya mazhab-mazhab dalam satu agama. Bahkan dalam satu mazhab pun tidak terelakkan juga perselisihan antara pemikir dan tokohnya. Banyak fatwa dalam satu mazhab yang saling bertentangan meski sumber rujukannya sama.[4]

Agama adalah sebuah fenomena individual maupun sosial manusia yang sudah menyertai manusia sejak manusia pertama diciptakan. Tanpa perlu melihat

---

[2] Ja'far Al-Subhani, *Al-Milal wa Al-Nihal*, (Qom: Muassasah Al-Imam, 1408 H.), 24.
[3] F. Budi Hardiman, *Seni Memahami*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015), 12.
[4] Misbah Yazdi, *Ushul Al-Ma'arif Al-Insaniyyah*, (Beirut: Umm Al-Qura, 2004), 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama pada masa lalu, agama pada masa kini dipenuhi dengan banyak pemikiran dalam sebuah usaha untuk memahami agama itu sebagaimana adanya. Sebuah usaha yang tidak hanya diikuti oleh banyak pandangan pemikiran, melainkan juga disertai dengan beragam semangat. Semangat radikalisme, semangat monisme, semangat prulalisme, semangat revavilisme dan seterusnya.

Beberapa tahun belakangan semua dikejutkan dengan faham radikalisme ISIS (Islamic State of Iraq and Syria). ISIS adalah gerakan militer yang menjadikan faham wahabisme sebagai ideologi dasarnya.[5] Karena memang sejak awal wahabisme dibangun berdasarkan penafsiran yang radikal oleh Muhammad bin Abdul Wahab, ISIS seolah menemukan justfikasi terhadap segala macam tindakan radikalnya; pembunuhan, pembakaran, penganianyaan yang dilancarkan secara membabi buta.[6] Mereka mengajukan klaim bahwa agama yang sesungguhnya adalah sebagaimana yang mereka pahami. Di luar pemahaman mereka adalah *kufur* (kekafiran). Mereka hanya menyakini satu kebenaran, yaitu hanya pemikiran dan penafsiran mereka. Puncak dari radikalisme ini adalah klaim keabsolutan dan kekudusan (sacral). Menurut keyakinan mereka, pemahaman mereka absolut dalam arti kebenarannya mutlak, tidak menyimpan celah kesalahan dan kekeliruan sama sekali. Pemahaman mereka kudus dalam arti penentangan terhadap mereka sama saja dengan penentangan terhadap Tuhan itu sendiri.[7] Sebuah kesakralan yang pantas untuk diperjuangkan sehingga tetes terakhir darahnya.

Berseberangan dengan ISIS, faham pluralisme menawarkan formula yang lebih menyejukkan. Pluralisme pertama kali diusulkan oleh John Hick di dalam

---

[5] Hasan Farhan Al-Maliki, *Doktrin Akidah Salafi Wahabi, Al-Qaedah dan ISIS*, (Jakarta: Ashshafa, 2014), 109-113.
[6] Muhammad Abdul Wahab, *Kasyf Asy-Syubuhat*, (Iskandariyah: Dar Al-Iman), 15-16
[7] Abdul Karim Soroush, *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*, (Bandung: Mizan, 2002), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkaran dunia Kristen.[8] Menurut Hick, hasil pemikiran tidak perlu dipaksakan untuk seragam. Agama-agama besar dunia hanyalah bentuk dari aneka ragam persepsi yang beragam dan berbeda mengenai satu puncak hakikat yang misterius.[9] Bahkan melebihi klaim itu, hasil pemikiran yang berbeda-beda tidak perlu disikapi sebagai perbedaan yang saling meniadakan. Satu sama lain harus diterima sebagai kebenaran pada perspektif masing-masing. Pertengkaran yang berujung pada pertumpahan darah tidak lagi diperlukan. Pluralisme melihat bahwa dunia pemikiran harus didukung dengan saling hormat. Pluralisme mencoba menurunkan kesakralan pemahaman manusia tentang agama. Sedalam apapun pemahaman manusia bagaimana pun juga hanyalah sebuah hasil pemikiran yang tidak lagi bersifat absolut. Klaim-klaim tentang keabsolutan dan kemutlakan pelan-pelan harus ditiadakan dan diturunkan tensi untuk memperjuangkannya. Manusia harus berbagi kebenaran dengan mengorbankan keabsolutan.[10]

Keith Ward memberikan sebuah analisa yang menarik terkait agama dan tindak kekeraasan para penganutnya bahwa selama ini sebagian orang telah menyalahkan teks-teks suci agama yang berujung pada perilaku kekerasan. Menurut Ward, sebenarnya perilaku kekerasan sama sekali bukan ajaran asli dari sebuah agama. Agama asli justru mengajarkan rahmat dan belas kasih. Ward mengembalikan akar kekerasan pada sebuah agama pada interpretasi dan pemahaman tentang agama yang keliru.[11] Ini semakin menguatkan kenyataan bahwa agama dan pemahaman tentang agama harus dipilah secara lebih bijak.

Husein Nasr pun memperkuat fakta banyak agama sebagai cara Tuhan memanifestasikan diri-Nya secara sengaja dalam berbagai cara yang sesuai dengan

---

[8] Ali Rabbani Gulpaigani, *Menggugat Pluralisme Agama*, (Jakarta: Al-Huda, 2004), 14.
[9] Ibid.
[10] Abdul Karim Soroush, *Menggugat*, 46.
[11] Keith Ward, *Benarkah Agama Berbahaya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaan-kebudayaan yang berbeda untuk dipahami dan untuk memelihara perbedaan-perbedaan di antara masyarakat manusia.[12]

Pluralisme tidak boleh dianggap sebagai ajaran sempalan dari agama. Pluralisme justru merupakan salah satu hasil dan bagian dari produk sebuah dinamika pemikiran agama. Dinamika pemikiran agama merupakan ciri khas dari faham revavilisme. Menurut pandangan revavilis, kebangkinan dan pemahaman ulang yang kontinu terhadap agama tidak boleh dianggap sebuah inovasi (bid'ah) yang tidak dijinkan oleh agama. Seolah ingin melanjutkan gagasan Hick, Abdul Karim Soroush mencatat bahwa gagasan reformasi dan tafsir-ulang agama mempunyai sejarah yang cukup panjang.[13] Meski ditemukan dalam satu misi bersama, yaitu reformasi agama, gagasan revavilisme tidaklah seragam. Banyak gagasan, banyak pemikiran dan banyak kesimpulan. Satu sama lain tidak jarang saling menegasikan.

Kaum revivalis masa lalu, seperti Al-Ghazali, menyadari dengan baik bahwa terhadap pemahaman tentang agama perlu dilakukan reformasi. Ketidakjelasan terhadap esensi agama harus terus diminimalkan. Sejauh ini ketidakjelasan dipelihara oleh oknum-oknum para pemikir agama demi kepentingan pribadi, dikhutbahkan di depan mereka yang tidak memiliki pendidikan yang cukup untuk mengerti ketidakberesan dalam pemahaman tentang agama, dan seterusnya.[14]

Kaum revivalis masa kini menghadapi tantantangan yang lebih besar. Soroush menulis:

---

[12] Muhammad Legenhausen, *Satu Agama atau Banyak Agama*, (Jakarta: Lentera, 2002), 144.
[13] Soroush, *Menggugat Otoritas*, 35.
[14] Ibid., 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Kaum revivalis pada zaman kita menghadapi tantangan yang lebih besar: mendamaikan, meminjam istilah Iqbal, kebakaan dan kefanaan. Memahami dan memelihara pesan abadi agama dalam gelombang perubahan dan pembaruan yang begitu besar merupakan inti perjuangan dan pengorbanan kaum reformis pada zaman kita.[15]

Setelah melihat semua perbedaan tentang bagaimana sebuah agama dipahami, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pada dasarnya ragam pikiran yang terjadi sesungguhnya merupakan banyak upaya melalui banyak penafsiran terhadap satu hakikat, yaitu kebenaran agama itu sendiri.[16] Fakta yang harus dipahami adalah perbedaan itu merupakan sebuah produk yang niscaya dari hakikat manusia itu sendiri. Manusia diberikan akal yang bisa mengantarkan manusia, bahkan pada pemahaman yang bertolak belakang satu sama lainnya. Dalam hal ini, segala aspek negatif kehidupan agama tidak bisa dibebankan kepada agama saja akan tetapi yang paling bertanggungjawab adalah manusia. Segala aspek buruk dari kehidupan beragama berasal dari bagaimana seseorang menghayati agamanya.

Dari fakta semacam ini, seorang pemikir kontemporer yang berani merobek tabir tabu kehidupan agama seperti Abdul Karim Sorous berani mengambil tikungan yang cukup tajam dalam melihat persoalan tentang agama dan pemahaman tentang agama. Pemahaman tradisional telah keliru mengkuduskan pemahaman manusiawi tentang agama. Dalam pandangan Sorous, pemikiran itu telah gagal membedakan dengan baik antara agama dan pemahaman tentang agama.

Dunia pemikiran Islam yang sekarang sedang berlangsung cukup memprihatinkan. Satu kelompok membunuh dengan syiar Allah Akbar kelompok

---

[15] Ibid., 37.
[16] Yazdi, *Ushul Al-Ma'arif*, 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainya yang terbunuh sambil berteriak dengan syiar yang sama, Allah Akbar. Pertumpahan darah atas nama Allah sedang terjadi. Gagasan Sorous tentang distingsi antara agama dan pemahaman tentang agama mungkin bisa menjadi semacam harapan untuk menekan radikalisme pemikiran dalam sebuah aliran dalam dunia Islam. Dengan berkurangnya sikap radikalisme, pembunuhan atas nama Tuhan dapat ditekan. Dengan demikian, nilai-nilai toleransi dapat terwujud sebagai sebuah metode dalam mengelola keragaman berkeyakinan yang selama ini sering menjadi pemicu pertikaian dan isu SARA.[17]

Apa yang telah dicapai Sorous secara eksplisit sepertinya terdukung oleh beberapa ayat Al-Qur'an. Allah berfirman:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللهُ النَّبِيِّيْنَ مُبَشِّرِيْنَ وَ مُنْذِرِيْنَ وَ أَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيْمَا اخْتَلَفُوْا فِيْهِ وَ مَا اخْتَلَفَ فِيْهِ إِلاَّ الَّذِيْنَ أُوْتُوْهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللهُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا لِمَا اخْتَلَفُوْا فِيْهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَ اللهُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ

Sebelumnya, manusia itu adalah umat yang satu. Kemudian Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan dan menurunkan kitab (samawi) bersama mereka dengan benar untuk memberikan keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan tidak berselisih tentang kitab itu kecuali orang-orang yang telah mendapatkannya setelah datang kepada mereka bukti-bukti nyata karena kezaliman dalam diri mereka. Maka, Allah menunjukkan orang-orang yang beriman dengan izin-Nya kepada (hakikat) kebenaran yang telah mereka perselisihkan itu. Dan Allah selalu menunjukkan orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.[18]

Ayat di atas tegas menerangkan bahwa sumber perselisihan adalah manusia. Dalam ayat lain Allah swt. berfirman:

أَ فَلا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَ لَوْ كانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فيهِ اخْتِلافاً كَثيراً

[17] Ihsan Ali Fauzi dkk, *Mengelola Keragaman*, (Jakarta: Paramadina, tanpa tahun), 36-37.
[18] Al-Qur'an, 2: 213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an, kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat perselisihan yang banyak di dalamnya.[19]

Ayat ini tegas bahwa dalam Al-Qur'an yang asli turun kepada Nabi Muhammad saw. tidak akan pernah dan mustahil dijumpai perselesihan dan pertentangan antar ayat. Artinya, wahyu itu tunggal kebenarannya. Ketunggalan kebenaran wahyu adalah kata lain dari bahwa agama itu tunggal. Hanya saja karena agama yang dijumpai dalam kehidupan manusia itu berselisih satu sama lain. Dengan merujuk pada ayat tersebut, dapat ditarik sebuah keputusan bahwa yang sementara ini yang disebut agama dan dipertahankan mati-matian oleh penganutnya bukanlah agama wahyu yang asli turun pada hati Nabi Muhammad saw.

Berdasarkan dua ayat di atas, sebenarnya agama yang beredar di masyarakat sama sekali bukan agama, dengan alasan bahwa agama pada mereka saling selisih satu sama lain. Padahal agama ilahi yang asli tidak demikian.[20] Agama yang selama ini dianut oleh setiap golongan adalah "pemahaman tentang agama".

Dari sini, Sorous mengajukan dua ide pemikiran dasarnya.

**Pertama**, pemahaman tentang agama tidak bisa disejajarkan dengan agama asli. Sorous membedakan agama dan pemahaman tentang agama sebagai berikut:

1. Agama asli atau kitab suci tidak bercacat, namun pemahaman manusia tentang agama itu bercacat.

[19] Ibid., 4: 82.
[20] Ibnu Katsir Al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah), V. II, 322.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Agama asli itu suci dan ukhrawi, tetapi pemahaman tentang agama itu manusiawi dan duniawi.
3. Agama asli itu konstan, tidak mengalami perubahan, tetapi pemahaman tentang itu selalu mengalami peruhaban.
4. Agama asli tidak pernah bimbang dalam berbicara tentang tujuannya, tetapi pada pemahaman manusia dapat ditemukan banyak kebingungan.
5. Agama asli tidak membutuhkan perbaikan dan penyempurnaan, tetapi pemahaman tentang agama itu tidak pernah berhenti dan terus menerus perlu diperbaiki.
6. Agama bersih dari segala kultur dan buah pikiran manusia, tetapi pemahaman tentang agama terpengaruh oleh dua hal tersebut.[21]

**Kedua**, setelah pemahaman tentang agama diupayakan, permasalahan tidak berhenti pada hal tersebut. Ada satu hal penting lainnya. Masalah yang dimaksud adalah masalah kebenaran dan kesalahan. Sebuah hipotesa saintifik dinyatakan benar atau salah setelah dipastikan secara empiris memang demikian adanya. Diperlukan sebuah justifikasi empiris untuk membenarkan sebuah terori sains. Soroush berpikiran juga bahwa pemahaman tentang agama tidak mungkin dikecualikan dari justifikasi empiris. Justifikasi empiris adalah sebuah metode pengecekan sebuah kebenaran dengan melihat pada fakta yang sudah terjadi.[22] Menurut paham empirisme satu-satunya sumber kebenaran adalah pengalaman. Karena itu, menurut empirisme kebenaran sebuah pemahaman tentang agama, bahkan agama itu sendiri, harus tunduk pada pengalaman yang terjadi.[23] Soroush dengan berani menerapkan metode empirisme pada dunia keagamaan. Menurut

[21] Soroush, *Menggugat Otoritas*, 42.
[22] Misbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam*, (Jakarta: Shadra Press, 2010), 64-67.
[23] A. Sonny Keraf dan Mikhael Dua, *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 49-54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shoroush, sebuah pemahaman tentang agama, terutama persoalan teologi, harus didukung pembenaran empiris. Pemahaman tentang keadilan Tuhan, misalnya, dinyatakan tepat bila didukung oleh kenyataan empiris, baik secara positif maupun negatif. Secara positif keadilan Tuhan dapat diperlihatkan dengan kenyataan empiric semisal bayi yang belum mendapatkan gigi mendapatkan air susu ibu atau seorang fakir dipastikan mendapatkan kebutuhan hidupnya. Namun demikian, pada aspek negatif juga pemahaman tentang keadilan Tuhan harus dapat diperlihatkan secara empirik. Banyak sekali dalam kehidupan manusia contoh-contoh negatif, seperti banyaknya kaum yang kelaparan, yang tertindas, yang sakit, yang cacat, yang menderita luar bisa dan seterusnya. Pemahaman tentang keadilan Tuhan harus dapat menjawab semua persoalan negatif tersebut, tidak malah persoalan itu hanya diselesaikan melalui jawaban-jawaban retorik saja. Persoalan ini juga menjadi perhatian serius dari seorang filsuf seperti Whitehead.[24] Persoalan itu tidak selesai dengan jawaban bahwa semua penderitaan dan kejahatan ada hikmahnya; keduanya adalah penyeimbang dalam sistem alam semesta.[25]

Bagi Soroush, semua hal dapat diselesaikan dengan kepala dingin manakala problematika agama dan agamis (pemahaman tentang agama) dapat dimengerti dengan baik dan tepat.

Berdasarkan cara pandang semacam ini dalam melihat kaitan antara agama dan pemahaman tentang agama, Soroush tidak peduli dengan penentangan dari sebagian kaum ortodok berani mengambil sebuah kesimpulan yang sangat radikal misalnya terkait hubungan antara demokrasi dan agama. Menurut Soroush, penganut tidak boleh tetap bertahan dengan keyakinan bahwa demokrasi

[24] Emanual Bria, *Jika Ada Tuhan Mengapa Ada Kejahatan?*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 57.
[25] Soroush, *Menggugat Otoritas*, 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertentangan dengan agama. Pemahaman tentang agamalah yang seharusnya menyesuaikan diri dengan asas demokrasi, dan bukan sebaliknya.[26]

Pemikiran Soroush dapat mengurai benang kusut dan carut marut pertikaian dan permusuhan seolah tidak akan pernah berhenti antar penganut agama. Mereka harus diberikan penyadaran bahwa apa yang sedang mereka pertahankan secara membabi buta bukanlah agama itu sendiri. Sesugguhnya mereka hanya sedang mempertahankan diri mereka sendiri dari serangan perbedaan dari luar dirinya. Tidak ada Tuhan di sana. Tidak perlu lagi melibatkan Tuhan dalam setiap pertempuran mereka antar sesama. Selebihnya mereka diminta untuk menyerahkan urusan pemahaman tentang agama kepada keputusan pengadilan Tuhan di akhirat nanti. Mereka tidak boleh mendahului Tuhan untuk menjatuhkan vonis sesat, kafir dst. karena sama sekali tidak mewakili kebenaran Tuhan. Mereka hanyalah wakil dari kebenaran pemahaman mereka sendiri tentang agama Tuhan. Seperti diusulkan oleh Legenhausen seharusnya persoalan kekafiran seseorang itu harus dipelajari secara sangat hati-hati dan dengan syarat-syarat tertentu.[27]

Gagasan ini mendekati harapan dari pemikiran Postmodernisme yang memimpikan suasana pluralistik di mana yang berlaku di dalam dunia manusia bukan lagi nilai-nilai universal melainkan suasana yang terus-menerus mempersoalkan nilai-nilai universalitas, kemapanan, otoritas kebenaran tunggal dan seterusnya.[28]

Sebagai sebuah resep jangka panjang, gagasan Soroush terlihat sangat menjanjikan untuk meredam gejolak radikalisme dalam dunia Islam dewasa ini. Tetapi gagasan Soroush tidak semudah itu untuk diterapkan. Gagasan Soroush

---

[26] Soroush, *Menggugat Otoritas*, 191 .
[27] Legenhausen, *Satu Agama*, 175-189.
[28] I. Bambang Sugiharto, *Postmodernisme*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada sisi lainnya justru mewariskan banyak persoalan yang tidak sederhana. Gagasan memisahkan agama dari pemahaman tentang agama meniscayakan beberapa kesimpulan berikut ini:

**Pertama**, karena pemahaman tentang agama itu bersifat manusiawi, maka hal itu tidak berarti kecuali keniscayaan relativisme agama.[29] Pemahaman tentang agama tidak boleh dianggap lagi sebagai suatu kebenaran absolut. Agama yang sementara ini berkembang di dunia Islam hanyalah berkembangnya pemahaman manusia tentang agama. Perkembangan inilah yang tidak memiliki jaminan akan otentitas dan orisilinitasnya. Karena itu, gagasan Soroush mendapatkan penolakan yang cukup luas dari kalangan Islam konservatif yang selama ini tidak membedakan antara agama dan pemahaman tentang agama.

**Kedua**, dengan merendahkan nilai pemahaman tentang agama di bawah agama, gagasan Soroush secara terang-terangan sedang mempersoalkan tentang otoritas agama, terutama yang diwakili oleh tafsiran-tafsiran agama oleh para tokoh dan ahlinya. Pemahaman para ulama, menurut Soroush, tidak sejajar dengan agama itu sendiri. Karena itu, otoritas agama yang selama ini berlaku karena langsung dari Allah tidak bisa diberikan kepada pemahaman para ulama. Pemahaman tentang agama, oleh siapapun, baik ulama apalagi awam, sama sekali tidak berhak atas sebuah otoritas yang mengatasi semua umat manusia.[30] Ini merupakan kritikan tajam dan keras terhadap otoritas keagamaan. Mereka yang sudah sekian lama menikmati otoritas semacam ini berteriak kencang dan lantang menolak.

**Ketiga**, sejauh ini tanpa ada pembedaan yang jelas antara agama dan pemahaman tentang agama, keduanya hampir tidak bisa dibedakan. Karena agama itu suci dan

---

[29] M. Hasan Qadrdan Qaramaliki, *Al-Qur'an dan Sekularisme*, (Jakarta: Sadra Press, 2011), 78-79.
[30] Kamal Al-haydari, *Al-Tsabit wa Al-Mutaghayyir fi Al-Ma'rifah Al-Diniyah*, (Qom: Dar Faraqid, 2008), 81-82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sakral, maka pemahaman tentang agama pun akibat ketidakjelasan distingsi tersebut terkena dampak kesucian itu. Manakala agama disebut suci dan sakral, hal itu secara serentak memberikan kesucian dan kesakralan kepada pemahaman tentang agama itu sendiri. Gagaran Soroush mencoba mempertajam distingsi itu. Akhirnya, menjadi kentara bahwa kesucian dan kesakralan tidak berlaku pada pemahaman tentang agama. kesucian dan kesakralan adalah sifat ekslusif hanya bagi agama. Gagasan ini akhrinya akan melucuti atribut kesucian dan kesakralan dari ranah pemahaman tentang agama. Sekali lagi hal ini memberikan tamparan yang sangat kuat terhadap otoritas keagamaan yang selama ini memperkenalkan versi tafsirannya terhadap agama kepada umat dengan balut kesucian dan kesakralan yang tidak boleh dibantah. Dengan sikap ini, Soroush seolah mau menegaskan kembali filsafat Jacques Derriida dengan teori dekonstruksinya dalam membongkar kepastian.[31] Kalau Derrida memberlakukan teorinya pada semua aspek kehidupan manusia, Soroush mencobakan itu pada otoritas keagamaan.

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan tentang konsep agama dan pemahaman tentang agama?
2. Bagaimana menempatkan gagasan tentang pembedaan agama dan pemahaman tentang agama secara proporsional?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

[31] Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara agama dan pemahaman tentang agama dan justfikasi empirisnya terhadap pemahaman tentang agama.

b. Untuk mendiskripsikan dan menganalisis hubungan antara agama dan pemahaman tentang agama dari satu sisi dan beberapa konsekuensi yang mengikutinya yang dipandang sangat berbahaya terhadap eksistensi agama itu sendiri.

2. Manfaat Penelitian

a. Aspek keilmuan (teoritis): penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana keilmuan dan diharapkan memberikan sebuah penjelasan yang komprehensif dalam memahai sebuah judul di atas tersebut.

b. Aspek terapan: Penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam bagaimana sebuah kehidupan religius dapat diusulkan dan dijalankan dengan baik. Apabila dipahami dengan baik bahwa pemamahan agama tidak sesakti agama itu sendiri, seorang muslim semestinya dapat menyadari untuk membuka diri terhadap kritik tidak hanya dari kalangan non-muslim, tetapi dari kalangan muslim juga. Dan juga diharapkan demikian, semangat pluralisme dapat dimengerti dengan baik dan tidak dipandang secara sinis.

**D. Penjelasan Istilah**

1. Problematika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Problematika adalah sesuatu yang masih menimbulkan masalah; Problematika merupakan kata beda berarti hal yang masih belum dapat dipecahkan; Permasalahan.[32]

2. Agama

Agama adalah ajaran dan sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) terhadap Tuhan dan sifat-sifat-Nya dan peribadatan kepada-Nya serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.[33]

3. Agamis

Agamis, agamawi, bersifat agama.[34] Dengan kata lain, agamis adalah sesuatu yang memiliki kaitan dan hubungan dengan agama. Hubungan tersebut bisa dalam perilaku, sifat maupun pemikiran.

4. Relasi

Relasi berarti hubungan; perhubungan; pertalian.[35] Hubungan dalam arti yang lebih dalam berarti kaitan antara dua hal atau lebih, di mana mereka dalam situasi memberi dan menerima efek dan pengaruh.

**5.** Pemahaman

Pemahaman berarti proses, cara, perbuatan memahami.[36] Pemahaman tentang agama berarti sebuah upaya memahami atau menggali makna di balik kata-kata pada sumber otentik agama, yaitu Al-Qur'an dan Hadis.[37]

## E. Kajian Pustaka

[32] Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 896.
[33] Ahmad Wa'idhi, *Naqd Nadahriyah Al-Qabt wa Al-Bast*, (Beirut: Dar Al-Hadi, 2003), 30.
[34] Poerwadarminto, *Kamus*, 12.
[35] Ibid., 943.
[36] Ibid., 811.
[37] Wa'idhi, *Naqd Nadahriyah*, 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa tahun belakangan persoalan tentang agama dan pemahaman tentang agama mendapatkan perhatian yang cukup serius dari para ulama maupun kaum cendekiawan. Soroush adalah tokoh eksponen yang paling tegas dan lantang menyuarakan perlu dan petingnya memberikan pembedaan yang jelas antara agama dan pemahaman tentang agama. Dalam karyanya yang cukup luas, detail dan spektakuler, *Qabdhu wa Basth*, Soroush berbicara panjang dan lebar tentang pentingnya distingsi antara agama dan pemahaman tentang agama. Tidak hanya memaparkan tentang distingsi itu, Soroush bahkan mengambil sebuah kesimpulan yang cukup mengguncang pemikiran konservatif saat itu, yaitu kesimpulan yang menegaskan bahwa segala bentuk perkembangan maupuan perubahan yang terjadi pada disiplin ilmu di luar agama akan memberikan dampak dan pengaruh pada pemahaman tentang agama. Kesimpulan ini dikenal teori perubahan keyakinan agama.[38]

Setelah gagasan Soroush dikemukan dengan kritikan dan analisa yang sangat tajam, perlawanan terhadap itu mulai bermunculan. Beberapa di antara perlawanan itu ditunjukkan selanjutnya oleh Gulpaigani. Gulpaigani dalam karyanya, Menggugat Pluralisme Agama: Catatan Kritis atas Pemikiran John Hick dan Karim Soroush. Gulpaigani mencoba untuk mengatasi masalah-masalah yang dikemukan oleh Soroush, terutama tentang pemahaman manusia tentang agama yang tidak lagi absolut karena setiap pemahaman pasti sudah terkontaminasi dengan kesalahan dan kekeliruan.[39]

Bila Gulpaigani mengamati pemikiran Soroush melalui pintu persoalan pluralisme, Shadiq Larijani dalam karya, *Al-Ma'rifah Al-Diniyah fi Naqdi Doktor*

---

[38] Abdul Karim Soroush, *Qabdhu wa Basth*, (Muassasah Shirat, 1373 H.Sy), 116.
[39] Gulpaigani, *Menggugat Pluralisme*, 61-73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Shoroush*, lebih menukik dengan menyerang bangunan dasar dari semua pemikiaran Soroush. Larijani memulai kajian dan analisanya tentang agama dan pemahaman tentang agama, lalu perubahan yang terus menerus pada pemahaman tentang agama, lalu kaitan antara ilmu agama dan ilmu non agama, dan lalu bagaimana pemahaman tentang agama melalui Al-Qur'an dan Hadis dapat ditempatkan secara tepat.

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan dalam memperkaya teori yang digunakan dalam penelitian ini. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Sejauh penelusuran penulis, tesis Hadi Munawar yang berjudul, "Pemikiran Abdul Karim Soroush (Studi atas Teori Perluasan dan Penyempitan Pengetahuan Agama," (UIN Sunan Kalijaga, 2004) mengangkat secara khusus pemikiran Soroush. Pemikiran Soroush juga diangkat dalam penelitian ini. Tetapi penelitian ini berbeda dengan penelitian Munawar karena tidak fokus pada pemikiran Soroush. Dalam penelitian ini penulis hanya mengangkat pemikiran Soroush sebagai referensi yang mendukung. Inti penelitian ini adalah mengangkat akar pemikiran tentang problematika antara agama dan pemahaman agama secara umum. Di samping itu, dalam penelitian ini pada gagasan seperti yang dikemukakan Soroush akan diajukan analisa dan kritik.

**F. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitia kepustakaan (library reserch), yaitu penelitian yang dilakukan referensi-referensi yang berkaitan dengan tema yang sedang digarap. Sementara model penelitian yang dipilih ialah taksonomi yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian terhadap seorang tokoh yang dilakukan dengan cara menbandingkan dengan pemikiran-pemikran lain untuk memperkuat argumentasi.[40] Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Sumber Data

Kajian dalam tesis ini akan membahas tentang agama dan pemahaman tentang agama. Karena itu, perlu dibuat sebuah batasan yang jelas konsep agama dan pemahaman tentang agama dengan mengurai unsur-unsur dasariah kedua hal tersebut. Konsep agama dapat diuraikan ke dalam beberapa unsur. Penguraian ini pun dapat dilakukan berkali-kali tergantung pada sudut pandang yang diberikan kepada agama itu sendiri. Secara dasariah ajaran yang dibawa, agama dapat diuraikan kepada dasar ketuhanan, dasar kitab suci, dan dasar kerasulan. Terkait dengan dasar pertama, banyak karya dan referensi yang sudah dihasilkan oleh para ulama teologi Islam. Terkait dengan dasar ini, banyak karya dan referensi yang dapat ditemukan. Di antara referensi itu penulis melihat karya Allamah Al-Hilli, yaitu *Kasyf Al-Murad*, sangat luas dalam kajiannya dan sangat kuat dalam isinya. Kitab ini sebenarnya adalah syarah dari kitab *Tajrid Al-I'tiqad* yang juga ditulis oleh Al-Hilli. Kesuksesan kitab ini dalam menjabarkan teori-teori ketuhanan sudah mendapatkan pengakuan dari Al-Qusyji seorang teolog besar Islam.[41] Sumber lainnya adalah kitab *Tamhid Al-Qawaid* karya Shoinuddin Ali bin Muhammad Al-Turkah. Dalam karya tersebut, Al-Turkah memfokuskan diri pada dasar-dasar keesaan Tuhan sebagai eksistensi satu-satunya di jagad raya.[42]

---

[40] Arif Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 64.
[41] Al-Allamah Al-Hilli, *Kasyf Al-Murad fi Tajrid Al-I'tiqad*, (Qom: Jama'ah Al-Mudarrisin, tanpa tahun), 3.
[42] Shoinunddin Ali bin Muhammad Al-Turkah, *Tamhid Al-Qawa'id*, (Anjuman Shohinshohi, 1396), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berhubungan dengan dasar kedua, yaitu kitab suci, penulis mencoba menggali lebih dalam melalui sumber-sumber primer. Di antara sumber-sumber itu adalah Dr. Dawud Al-Atthar dalam karyanya *Mujaz fi Ulum Al-Qur'an*. Al-Atthar menegaskan kembali bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pegangan paling dasar bagi umat Islam. Al-Atthar melanjutkan bahwa sayangnya umat Islam tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap Al-Qur'an. Seharusnya Al-Qur'an dijadikan sumber yang paling otentik untuk pemahaman mereka tentang agama.[43] Al-Atthar dalam halaman lain menegaskan bahwa turunnya Al-Qur'an memberikan pengaruh yang luar biasa pada pemamahan umat Islam dalam bidang teologi dan pada tahap berikutnya pemahaman tersebut membuat mereka melawan segala macam penyimpangan teologis seperti penyembahan berhala.[44]

Rasul adalah perantara antara Tuhan dan manusia. Tugas rasul sebagai perantara adalah membawa pesan-pesan dan petunjuk-petunjuk bagi manusia untuk dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat. Rasul meski dipilih dari kelompok manusia tetapi tidak dapat dikatakan sembarang manusia. Dalam kerasulan diperlukan syarat, kriteria dan kemampuan yang harus dipenuhi oleh seorang rasul. Dalam hal ini, penulis mengangkat pemikiran Ibnu Sina tentang kerasulan. Pemikiran Ibnu Sina tentang kerasulan ini dikupas secara sistematis oleh Hasan Abdullah Javadi dalam kumpulan karyanya, *Khamsu Rasail*. Dalam karya tersebut Javadi menjabarkan bagaimana Ibnu Sina berkeyakinan bahwa kitab suci harus terjaga dari segala macam kesalahan. Tentu hal tersebut meniscayakan bahwa pembawa kitab suci tersebut, yaitu rasul, pun harus terjaga dari segala macam kekeliruan dan menyampaikan pesan kitab tersebut. Pesan Tuhan sampai rasul

[43] Dawud Al-Atthar, *Mujaz fi Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Muassasah Al-A'lami, 1995), 7.
[44] Ibid., 100-101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipastikan keterjagaannya dari kekeliruan.[45] Namun manakala pesan ilahi tersebut masuk dalam pikiran manusia dalam bentuk pemahanan tentang agama, maka itu menjadi perdebatan di kalangan para pemikir muslim.

Hal lain yang perlu juga untuk dicarikan sumber datanya adalah hakikat pemahaman umat Islam tentang agama. Pemahaman tentang agama adalah makna yang ditangkap oleh seorang muslim dari teks-teks suci agama, baik itu Al-Qur'an maupun hadis. Salah satu karya yang secara konsisten dan fokus mengkaji permasalahan ini adalah karya dari Kamal Al-haydari, yaitu *Al-Tsabit wa Al-Mutaghayyir fi Al-Ma'rifah Al-Diniyah*. Al-Haydari menjelaskan bahwa hasil dari pemahaman terhadap agama dewasa semakin berkembang di dalam banyak bidang keilmuaan Islam, seperti dalam Fikih, Ushul Fikih, Teologi, Tafsir dan seterunya.[46]

Untuk mengukur pemahaman tentang agama pada seorang muslim diperlukan sebuah tolak ukur yang jelas. Berlandaskan pada kaidah yang diajarkan oleh Sayyidina Ali *Karrramalahu Wajhahu* seperti diurai oleh DR. Qasim Habib Jabir dalam karyanya, *Al-Falsafah wal Al-I'tizal*, bahwa setiap perilaku manusia merupakan akibat dari keimanan yang diyakininya.[47] Karena perilaku bisa dijadikan salah satu indikator untuk mengukur pemahaman seseorang tentang agama. Karya Jabir tersebut merupakan sumber yang cukup penting untuk melihat hubungan kausal antara perilaku agama dan pemahaman tentang agama. Filsafat Moral karya W. Poespoprodjo juga cukup baik mengulas hubungan antara manusia dan perbuatannya. Poespoprodjo menegaskan bahwa perbuatan manusia merupakan sebuah permainan antara intelek dan kehendak.[48] Intelek merumuskan

---

[45] Abdullah Javadi Al-Amuli, *Khamsu Rasail*, (Qom: Jamaah Al-Mudarrisin, 1401), 213.
[46] Al-haydari, *Al-Tsabit wa Al-Mutaghayyir*, 35-36.
[47] Qasim Habib Jabir, *Al-Falsafah wa Al-I'tizal fi Nahjil Al-Balaghah*, (Beirut: Muassasah Al-Jami'iyyah, 1987), 228.
[48] W. Poespoprodjo, *Filsafat Moral*, (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehendak dan kehedak pada gilirannya memunculkan perilaku. Karena itu, perilaku sebenarnya merupakan produk dari intelek.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Di antara sumber primer yang penting adalah karya-karya Abdul Karim Soroush sebagai pemikir agama yang konsisten memberikan pembelaan terhadap teori-teorinya tentang hakikat pemahaman tentang agama. Sementara yang dimaksud dengan sumber data sekunder adalah datadata yang diperoleh dari karya-karya lain yang berkaitan dengan tema baik berupa buku, artikel, majalah, kamus, insiklopedi maupun karya-karya ilmiah lainnya.

2. Teknik Pengambilan Data

Data-data yang dalam tulisan ini akan dikumpulkan melalui dokumen. Dokumen adalah cara memperoleh data yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan, tulisan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali infromasi yang sudah tersedia. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna.[49]

Menurut Sugiyono studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode obsevasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif ini akan semakin tinggi jika melibatkan atau menggunakan studi dokumen ini dalam metode penelitian kualitatifnya.[50] Tentu teknik pengambilan data melalui dokumen akan meliputi juga data-data dari

[49] Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (Malang: YA3, 1990), 77.
[50] Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatife, Kualitatife, dan R & D*, (Bandung: ALFABETA, 2008), 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

halaman web. Seperti halnya data dari buku, data dari halaman web tersebut nantinya akan digunakan dalam pengolahan data bersama data yang lain.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini fokus pada gagasan tentang "agama dan agamis." Yang dimaksud dengan agama adalah agama aseli dan yang dimaksud dengan agamis adalah pemahaman tentang agama.

Karena kajian dalam tulisan ini bersifat kualitatif, maka analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Klasifikasi Data

Klasifikasi adalah proses pemilihan berdasarkan perbedaan dan penyatuan berdasarkan persamaan.[51] Klasifikasi data tujuannya untuk mengarahkan dan membuang data yang tidak perlu dan untuk mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Semakin data-data dapat dipilah ke dalam data-data yang terkait dengan tidak terkait, data yang hendak diambil akan semakin relevan dan tepat sasaran. Dalam istilah lain klasifikasi data juga disebut dengan reduksi data.[52]

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah mencari koherensi logis antar data sehingga memberi kemungkinan dan kemudahan dalam menarik sebuah kesimpulan.

[51] B. Arief Sidharta, *Pengantar Logika*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), 26.
[52] Yanuar Ikbar, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, ((Bandung: Refika Aditama, 2012),164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu metode penulis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: metode deskriptif, kesinambungan historis, interpretative dan komparatif. Penjelasannya sebagai berikut:

a. Metode deskriptif

Dengan metode ini penulis bermaksud untuk memberikan penjelasan yang cukup terhadap permasalahan yang sedang dibahas untuk menghidarkan perbedaan persepsi dalam menyikapi permasalahan tersebut. [53]

b. Metode interpretatif.

Artinya bahwa dari data-data yang ada, penulis akan menginterpretasikan sumber data maupun gagasan tentang permasalahan yang sedang dibahas. [54]

c. Metode Analisis

Metode ini akan memudahkan penulis untuk mengadakan pemerincian terhadap objek yang diteliti dan pemilihan pengertian-pengertian terkait dengan masalah yang sedang ditelaah.[55]

d. Metode komparatif

Metode (perbandingan) ini penulis aplikasikan untuk memperbandingkan beberapa gagasan dengan gagasan lain untuk sampai pada pilihan kesimpulan yang paling tepat. [56]

Dengan menggunakan metode-metode di atas tersebut, diharapkan penelitian ilmiah ini dapat menghasilkan pemahaman yang logis, sistematis dan

[53] Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 100.
[54] Ibid., 83, 103.
[55] Ibid., 59.
[56] Ibid., 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komprehensif. Dan dengan ini akan mempermudah dalam membahas tentang tema di atas tersebut.

**G. Sistematika Pembahasan**

Pada kajian kepustakaan ini, penulis berpedoman pada suatu sistematika yang sudah baku. Sistematika skripsi memberikan gambaran dan mengemukakan garis besar tesis agar memudahkan sebuah kajian adalah sebagai berikut:

BAB I :

Bab pertama merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang gambaran umum tentang kajian dalam tesis ini. Pendahuluan ini terdiri dari latar belakang masalah. Setelah itu dilanjutkan dengan penjelasan tentang pembatasan dan perumusan masalah. Kemudian penulis mengemukakan sistematika pembahasan yang digunakan dalam kajian ini. Setlah itu penulis melanjutkan dengan paparan tentang tujuan penelitian dan manfaat penelitian agar kajian dalam tesis ini menjadi terarah. Daftar pustaka dicantumkan sebagai referensi dalam menemukan kajian yang kredibel dan bertanggungjawab.

BAB II :

Pada bab ini berisi penjelasan tentang agama dan pemahaman tentang agama. Dalam bab II ini akan diberikan batasan yang jelas dan definitif tentang agama dan pemahaman agama. Kemudian dijelaskan duduk perkara sebenarnya tentang masalah yang diperdebatkan oleh beberapa pandangan dan pendapat tetntang persoalan relasi agama dan pemahaman tentang agama. Pembahasan kemudian akan dilanjutkan dengan paparan tentang pandangan radikal berikut argumentasi mereka dan kritik atas mereka.

BAB III :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada bab ini berisi penjelasan tentang problematika agama dan pemahaman tentang agama. Sejak beberapa dekade balakangan kajian dan pembahasan dalam dunia Islam mengarah pada persoalan-persoalan yang relatif segar dan baru yang dimaksudkan untuk membangkitkan kembali pemikiran agama. Penafsiran-penafsiran yang begitu banyak dan terus berkembang dalam memahami agama Islam justru menimbulkan persoalan baru manakala dibenturkan dengan kenyataan bahwa kebenaran agama itu tunggal dan satu. Inilah yang menjadi isu dari problematika agama dan pemahaman tentang agama. Penafsiran-penafsiran baru ini merupakan bagian dari upaya kebangkitan pemikiran Islam. Selanjutnya akan dijelaskan model kebangkitan pemikiran Islam. Model kebangkitan ini didorong oleh upaya-upaya ilmiah, baik karena desakan internal maupun eksternal umat Islam. Kemudian pembahasan dilengkapi dengan telaah terhadap fenomena pluralitas penafsiran terhadap agama. Penafsiran ini dikenal juga dengan istilah *qira'ah* atau pembacaan terhadap teks-teks agama. Dan salah-satu isu yang akan disinggung adalah persoalan *qira'ah al-din wa ta'addudiha* (pembacaan agama dan pluralitas pembacaan agama).

BAB IV :

Pada bab ini berisi penjelasan, analisa, interpretasi ulang dan komparasi tentang beberapa hal penting. Pertama, tentang hubungan agama dan pemahaman tentang agama dalam pandangan pembela maupun penolaknya. Dan kedua, tentang sebuah usulan baru dalam rangka mendudukan dua pandangan pro dan kontra tentang agama dan pemahaman tentang agama secara proporsional.

BAB V :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada bab yang terakhir adalah penutup, ini akan dikemukakan sebuah kesimpulan atau temuan serta saran dan rekomendasi terhadap kajian lebih lanjut tentang agama dan agamis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB II

## Agama dan Pemahaman tentang Agama

### A. Pengertian Agama

Dalam bab II ini penulis pertama-pertama akan memberikan batasan yang jelas dan definitif tentang agama dan pemahaman agama. Kemudian penulis akan menjelaskan duduk perkara sebenarnya tentang masalah yang diperdebatkan oleh pandangan moderat dan radikal dalam persoalan ini. Pembahasan kemudian akan dilanjutkan dengan paparan tentang pandangan radikal berikut argumentasi mereka dan kritik atas mereka.

Agama adalah sistem keyakinan yang memuat keyakinan dasar, *ushul al-din*, etika dan nilai-nilai yang mengatur individu, keluarga dan masyarakat. Agama Islam secara spesifik adalah agama yang mendasarkan semua ajarannya pada konsep tauhid, keesaan Tuhan. Dari prinsip keesaan Tuhan ini kemudian bercabang ajaran dasar lainnya. Paling utama dari ajaran itu adalah kenabian, keyakinan kepada hari akhir. Semua ajaran ini kemudian dilengkapi dengan aturan praktis tentang bagaimana seorang mukallaf[1] menjalankan ibadahnya.[2] Dengan demikian, agama adalah nilai dan aturan yang menuntut manusia, baik secara personal maupun sosial, untuk mengikatkan diri mereka terhadap sekumupulan nilai dan aturan tersebut. Berdasarkan definisi ini, tidak semua hakikat, nilai dan aturan bisa disebut agama meskipun benar. Karena sebuah hakikat baru menjadi sebuah agama manakala hakikat tersebut menuntut keyakinan dari manusia.[3] Menurut Al-Syahrastani, agama adalah kekuatan dan kepatuhan yang terkadang

---

[1] Mukallaf seseorang yang sudah memenuhi syarat untuk menerima kewajiban menjalankan kewajiban syariat Islam.
[2] Misbah Yazdi, *Ushul Al-Ma'arif Al-Insaniyyah*, (Beirut: Umm Al-Qura, 2004), 132.
[3] Ibid., 131. Javadi Amuli, *Syariat dar Ayineh Ma'rifat*, (Qom: Markaz Isra, 1372), 95. Wa'idhi, *Naqd Nadhariyyah*, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasa diartikan sebagai pembalasan dan perhitungan (amal perbuatan di akhirat).[4] Menurut Prof. Dr. Bouquet mendefinisikan agama adalah hubungan yang tetap antara diri manusia dengan yang bukan manusia yang bersifat suci dan supernatur, dan yang bersifat berada dengan sendirinya dan yang mempunyai kekuasaan absolute yang disebut Tuhan.[5]

Di antara definisi yang paling populer tentang agama adalah yang dijelaskan oleh Al-Tahanawi berikut ini:

إنه وضع إلهي سائق لذوي العقول باختيارهم إياه إلى الصلاح في الحال والفلاح في المآل، وهذا يشمل العقائد والأعمال، ويطلق على ملة كل نبي، وقد يخص بالإسلام كما في قوله تعالى: {إن الدين عند الله الإسلام}، ويضاف إلى الله عز وجل لصدوره عنه، وإلى النبي لظهوره منه وإلى الأمة لتدينهم به وانقيادهم له.

.

*Undang-undang ke-Tuhanan, yang memberikan petunjuk kepada makhluk yang berakal agar mereka berusaha mendapatkan kebaikan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Dan agama ini mencakup akidah dan amal perbuatan. Agama merupakan sebutan juga untuk ajaran semua nabi. Terkadang hanya menunjuk pada agama Islam saja sebagaimana dalam firman-Nya, "Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam." Agama juga dinisbatkan juga kepada Allah karena agama berasal dari dzat-Nya dan dinisbatkan kepada nabi karena munculnya dari seorang nabi, dan dinisbatkan kepada umat karena keyakinan dan ketundukkan kepada agama.*[6]

Pengertian agama secara sosiologis tidak ditimbah dari pewahyuan yang datang dari Tuhan, tetapi diangkat dari eksperiensi atau pengalaman konkret sekitar agama yang dikumpulkan dari sana-sini baik dari masa lampau (sejarah) maupun dari kejadian-kejadian sekarang. Dengan kata singkat, definisi agama menurut sosiologi adalah definisi empiri. Sosiologi tidak pernah memberikan definisi agama yang evaluatif (menilai). Ia tidak berbicara tentang hakekat agama,

---

[4] Al-Syahrastani, *Al-Milal wa Al-Nihal*, (Beirut: Al-Maktabah Al-Ashriyah, 2006), V. I, 33. Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*, (Jakarta : Amzah, 2004), 5.
[5] Abu Ahmadi, Sejarah Agama, (Solo: CV. Ramadhani, 1984), 14.
[6] Muhammad bin Ali bin Al-Qadhi Muhammad Hamid bin Muhammad Shabir Al-Faruqi Al-Hanafi Al-Tahanawi, *Kassyaf Istilahat Al-Funun wa Al-Ulum*, (Beirut: Maktabah Lubnan Nasyirun, 1996), V. I, 814.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik dan buruknya agama atau agama-agama yang tengah diamatinya. Dari pengamatan ini ia hanya sanggup memberikan definisi yang deskriptif (menggambarkan apa adanya), yang mengungkapkan apa yang dimengerti dan dialami pemeluk-pemeluknya.[7]

Pemahaman agama diperoleh secara dominan dari wahyu. Dan wahyu disampaikan kepad manusia dalam bentuk teks. Teks adalah suatu bahasa yang mengacu pada sebuah makna, di mana bahasa adalah petanda atau simbol.[8] Teks Agama tidak identik dengan agama. Teks agama adalah media atau sumber untuk mengungkap agama. Teks agama atau wahyu adalah sebagai sarana informasi yang diberikan kepada manusia untuk mengungkap ajaran dan sikap agama terhadap segala hal atau persoalan.[9] Atau, teks agama merupakan media yang digunakan Tuhan untuk menyampaikan agama kepada manusia. Teks agama yang diakui umat Islam saat ini adalah Al-Qur'an dan Hadis. Kedua teks ini merupakan sarana paling urgen bagi umat Islam dalam mendalami pemahaman mereka tentang agama Islam. Namun demikian, agama tidak hanya diungkap melalui kedua teks tersebut. Agama dapat diungkap melalui jalur di luar kedua teks tersebut, yaitu melalui akal. Beberapa ajaran penting dalam agama seperti pembuktian Tuhan telah dibuktikan melalui penalaran akal.[10]

Tentu teks harus dimengerti secara luas sebagai jejaring makna entah tertuang dalam tulisan maupun dalam bentuk lain. Dengan demikian, teks dapat meliputi perilaku, tindakan, norma, mimik, tata nilai, isi pikiran, percakapan, benda-benda kebudayaan, objek-objek sejarah dan seterusnya.[11] Disiplin ilmu yang berurusan dengan teks adalah heurmeneutik. Heurmeneutik adalah metode untuk

---

[7] Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 29.
[8] Kaelan, *Filsafat Bahasa*, (Yogyakarta: Paradigma, 2002), 263.
[9] Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986), 95-101.
[10] Wa'idhi, *Naqd Nadhariyyah*, 21.
[11] F. Budi Hardiman, *Seni Memahami*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menangkap makna di balik teks sebagaimana dimaksudkan oleh penuturnya. Dalam heurmeneutik pembaca akan dihadapkan pada autentisitas makna teks. Dan problem ini akan dihadapi dalam berbagai bidang sejuah menyangkut penafsiran, di antaranya adalah bidang tradisi-tradisi religius yang sedang menjadi fokus kajian dalam tulisan ini.[12]

Pengertian agama harus dibedakan dari pengertian beragama. Pengertian beragama adalah mengikatkan diri dan hati pada keyakinan dan keputusan yang berhubungan dengan ketuhanan dan sifat-sifatnya; pada sekumpulan nilai-nilai dan aturan yang mengatur perilaku personal maupun sosial manusia.[13] Melemah dan menguatnya kesadaran agama sebenarnya terjadi pada kehidupan keberagamaan bukan pada agama itu sendiri. Agama sama sekali tidak akan mengalami situasi fluktuatif antara melemah dan menguat. Agama diturunkan Tuhan sudah dalam sebuah paket yang sempurna dan kuat, tidak dapat dibayangkan ada sebuah paket agama lebih sempurna dari yang sudah ada.[14] Beragama dengan penjelasan lain adalah pengalaman konkret tentang agama. Beragama adalah sebuah entitas yang dapat diamati pada para pelaku keagamaan karena itu definisi tentang keberagamaan harus menggunakan yang bersifat empiris.[15] Agama dalam pandangan sosiologi adalah jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya. Jadi, agama adalah fenomena sosial atau peristiwa kemasyarakatan yang dapat dianalisis karena terdiri dari suatu kompleks

---

[12] F. Budi Hardiman, *Melampui Positivisme dan Modernitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 36-37.
[13] Wa'idhi, *Naqd Nadhariyyah*, 20.
[14] Ibid., 20.
[15] D. Henropuspito, *Sosilogi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaidah dan peraturan yang dibuat saling berkaitan dan terarahkan kepada tujuan tertentu.[16]

Supaya pengertian tentang agama dapat dimengerti lebih jelas, berikut ini adalah karakteristika agama.

a. Agama itu benar dan sesuai dengan realitas. Tidak ada dalam agama sebuah ajaran pun yang tidak benar. Seluruh ajaran agama pasti sesuai dengan realitas dan benar.

وَ أَنْزَلْنا إِلَيْكَ الْكِتابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقاً لِما بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتابِ وَ مُهَيْمِناً عَلَيْهِ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِما أَنْزَلَ اللَّهُ وَ لا تَتَّبِعْ أَهْواءَهُمْ عَمَّا جاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلٍّ جَعَلْنا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَ مِنْهاجاً وَ لَوْ شاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً واحِدَةً وَ لكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ في ما آتاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْراتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَميعاً فَيُنَبِّئُكُمْ بِما كُنْتُمْ فيهِ تَخْتَلِفُونَ

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.[17]

Ayat ini menjelaskan tentang kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber agama paling primer dibandingkan dengan kitab-kitab wahyu terdahulu. Ayat ini tegas mengatakan bahwa ajaran agama Islam turun dengan membawa kebenaran. Ajaran agama Islam pasti benar karena terhindari dari segala macam penyimpangan. Allah juga berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَ إِنَّا لَهُ لَحافِظُونَ

Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar- benar memeliharanya.[18]

[16] Ibid., 34.
[17] QS., 5:48.
[18] QS., 15:9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah Allah swt. menegaskan bahwa agama Islam adalah ajaran yang benar, kemudian Dia menurunkan syariat sebagai aturan dan tata cara bagaimana manusia menjalani kehidupannya. Syariat merupakan bagian yang sangat penting dari agama Islam. Syariat secara bahasa berarti jalan menuju tempat air. Bagian agama yang terkait dengan aturan ini disebut dengan syariat karena syariat akan mengantarkan manusia pada kehidupan yang baik dan bahagia. Di samping itu, Allah juga menyebut syariat juga dengan *minhaj* yang berarti jakan yang jelas. Al-Raghib menerangkan bahwa kata syariat sebenarnya menunjuk pada ajaran dalam Al-Qur'an. Sedangkan kata *Minhaj* menujuk pada ajaran yang dari Rasulullah saw. dalam bentuk sunah dan hadis.[19]

b. Agama itu sempurna. Agama sebagai ajaran yang turun dari Yang Maha Sempurna mestilah sempurna juga. Kemahasempurnaan Tuhan sama sekali tidak memungkinkan untuk memberikan ajaran agama yang kurang kepada umat manusia. Sama sekali tidak dapat dibayangkan ada kekuarangan pada ajaran agama.[20]

Allah swt. berfiman:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَ الدَّمُ وَ لَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَ ما أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَ الْمُنْخَنِقَةُ وَ الْمَوْقُوذَةُ وَ الْمُتَرَدِّيَةُ وَ النَّطِيحَةُ وَ ما أَكَلَ السَّبُعُ إِلاَّ ما ذَكَّيْتُمْ وَ ما ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَ أَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلامِ ذلِكُمْ فِسْقٌ الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلا تَخْشَوْهُمْ وَ اخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَ أَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَ رَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلامَ دِيناً فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada h ari ini orang- orang kafir telah putus asa untuk

[19] Nashir Makarim, *Al-Amtsal fi Tafsir Kitab Allah*, (Beirut: Dar Al-Ilmu, 1421 H.), V. IV, 27
[20] Komaruddin Hidaya, *Agama Masa Depan*, (Jakarta: Gramedia: 2003), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[21]

Al-Fakhrurazi dalam menjelaskan tentang tafsir ayat ini menyinggung sebuah kritikan bahwa dari ayat di atas dapat mengerti bahwa agama sebelum ayat ini diturunkan masih dalam kondisi kurang atau tidak sempurnan, dan dengan turunnya ayat ini agama kemudian diputuskan sempurna. Al-Fakhrurazi kemudian menyebutkan beberapa jawaban dari para ahli tafsir. Di antara jawaban itu adalah pertama, firman Tuhan yang menyatakan bahwa agama Islam itu sempurna sebenarnya dalam maksud untuk menampakkan superioritas agama Islam di hadapan musuh-musuh-Nya. Jadi, kalimat itu tidak dalam rangka menjelaskan bahwa agama Islam sebelum ayat di atas turun masih dalam kondisi kurang. Kedua, Allah swt. sebenarnya ingin menegaskan bahwa yang Allah sempurnakan pada hari di mana ayat di atas diturunkan sebenarnya tidak terkait dengan ajaran primer agama, melainkan terkait dengan aturan-aturan syariat dan fikih. Ketiga, agama tidak pernah kurang selamanya, bahkan sebelum ayat di atas turun. Namun, agama sebelum ayat di atas turun adalah sempurna pada masa tertentu. Sedangkan agama setelah ayat itu diturunkan sempurna sampai hari kiamat, tidak dibatasi pada masa tertentu saja. Al-Fakhrurazi lebih cenderung pada jawaban dan pendapat ketiga.[22]

c. Agama itu suci dan ukhrawi. Agama suci tidak bercacat sama sekali.

Allah sewt. berfirman:

---

[21] QS., 5:3.

[22] Fakhruddin Al-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, (Beirut: Dal Ihya' Al-Turats Al-Arabi, 1420H.), V. XI, 287

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ فِي كِتابٍ مَكْنُونٍ لا يَمَسُّهُ إِلاَّ الْمُطَهَّرُونَ تَنْزِيلٌ مِنْ رَبِّ الْعالَمِينَ

Sesungguhnya Al Qur'an ini adalah bacaan yang sangat mulia. Pada kitab yang terpelihara (*Lohmahfuz*). Tidak menyentuhnya kecuali hamba- hamba yang disucikan. Diturunkan dari Tuhan semesta alam.[23]

Empat ayat di atas menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang mulia dan lansung diturukankan Sang Pengatur Alam Semesta sebagai sumber ajaran agama yang suci. Kesucian Al-Qur'an meniscayakan bahwa segala ajaran yang dikandungnya adalah suci juga. Karena itu, siapa yang ingin mencapainya juga harus disyaratkan kesucian. Ayat-ayat di atas jelas menegaskan bahwa agama itu suci dan tidak tercampuri dengan hal-hal yang membuatnya menjadi cacat.[24]

d. Agama itu konstan. Agama sama sekali tidak mengalami perubahan.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلامُ وَ مَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتابَ إِلاَّ مِنْ بَعْدِ ما جاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْياً بَيْنَهُمْ وَ مَنْ يَكْفُرْ بِآياتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسابِ

Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.[25]

Dalam ayat di atas Allah swt. menjelaskan bahwa agama Islam adalah agama yang berasal dari sisi-Nya. Al-Fakhrurazi menjelaskan bahwa agama yang diterima di sisi Allah swt. tiada lain kecuali agama Islam. Keimanan selain Islam bukanlah keimanan yang dapat diterima di sisi

[23] QS., 56:77-80.
[24] Ibnu Katsir Al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Islamiyyah, 1419 H.), V. XIII, 32.
[25] QS., 3:19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah swt. dan karena itu keimanan tersebut batil dan keliru.[26]

Dalam ayat lain Allah swt. berfirman:

مـا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَ مـا عِنْدَ اللَّهِ بـاقٍ وَ لَنَجْزِيَنَّ الَّذينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مـا كـانُوا يَعْمَلُونَ

Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang- orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.[27]

Al-Fakhrurazi kembali menegaskan dalam ayat ini bahwa kebaikan dunia pasti terputus dan sedangkan kebaikan akhirat akan kekal selamanya. Kebaikan akhirat akan selamanya karena itulah kebaikan yang berada di sisi Allah swt. Pada ayat sebelumnya Allah swt. sudah menegaskan bahwa agama Islam adalah agama yang berada di sisi Allah swt.[28] Kalau kedua ayat ini dikaitkan satu dengan yang lain maka akan menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa agama Islam karena merupakan agama yang berada sisi Allah swt., maka agama Islam akan selalu tetap dan kekal karena segala yang berada di sisi Allah swt. pasti kekal.

e. Agama jelas dan tidak bimbang dalam berbicara tentang segala hal.

وَ يَوْمَ نَبْعَثُ في كُلِّ أُمَّةٍ شَهيداً عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَ جِئْنا بِكَ شَهيداً عَلى هؤُلاءِ وَ نَزَّلْنا عَلَيْكَ الْكِتابَ تِبْياناً لِكُلِّ شَيْءٍ وَ هُدىً وَ رَحْمَةً وَ بُشْرى لِلْمُسْلِمينَ

(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami, bangkitkan pada tiap- tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.[29]

---

[26] Fakhruddin Al-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, V. VII, 172.
[27] QS., 16:96.
[28] Fakhruddin Al-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, V. XX, 266.
[29] QS., 16:89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Fakharurazi menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan ada dua macam: pengetahuan agama dan pengetahuan bukan agama. Menurut Al-Fakhururazi pengetahuan bukan agama sama sekali tidak ada kaitannya dengan ayat ini. Hal itu karena yang sudah pasti bahwa Al-Qur'an memuat ajaran agama. Adapun yang tidak terkait dengan agama, Al-Quran tidak memberikan fokus kepadanya. Kemudian ilmu agama itu bisa berupa *ushul* bisa juga berupa *furu'*. Terkait dengan *ushul*, Al-Qur'an memuat semua penjelasan tentang ushul atau dasar-dasar agama. Adapun terkait dengan *furu'*, maka prinsip dasarnya adalah lepas tanggungjawab (*bara'ah al-dzimmah*) kecuali sudah dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur'an.[30] Jadi, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Fakrurazi agama Islam sudah jelas dan pasti dalam semua yang terkait dengan ajaran yang dikandungnya.[31]

f. Agama itu bersih dari segala kultur dan buah pemikiran manusia.

Allah swt. berfirman:

ما ضَلَّ صاحِبُكُمْ وَ ما غَوى وَ ما يَنْطِقُ عَنِ الْهَوى إِنْ هُوَ إِلاَّ وَحْيٌ يُوحى

Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).[32]

Menurut Al-Fakhrurazi, ayat di atas tegas bahwa agama Islam diturunkan kepada umat manusia melalui manusia. Dan tidak ada satu pun ajaran agama yang diturunkan berdasarkan hawa nafsu. Tidak ada pengaruh kultur maupun buah pikiran manusia. Karena semua yang disampaikan oleh merupakan berdasarkan wahyu yang beliau terima. Tidak hanya Allah swt.

[30] Fakhruddin Al-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, V. XX, 258.
[31] Soroush, *Menggugat Otoritas*, 42. Kamal Al-haydari, *Al-Tsabit wa Al-Mutaghayyir fi Al-Ma'rifah Al-Diniyah*, (Qom: Dar Faraqid, 2008), 47-52.
[32] QS. 53:2-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga menjaga para nabi-Nya dari sekecil apapun kesalahan dan kekeliruan. Sehingga kelemahan manusia sama sekali tidak memberikan pengaruh pada ajaram agama yang dibawanya.[33]

Sebagai sebuah sistem keyakinan tentang alam semesta: Tuhan dan ciptaan-Nya, agama menawarkan sebuah pandangan dunia, sebuah penilaian, sebuah fakta tentang itu. Objek yang sama, yaitu alam semesta, merupakan minat filsafat juga. Jadi, agama dan filsafat membicarakan objek yang sama. Tentu kita tidak punya dua alam semesta: alam semesta agama dan alam semesta filsafat. Alam semesta hanya satu, hanya saja sedang diamati oleh agama dan filsafat. Di saat berbeda pendapat dalam mengamati alam semesta ini, agama akan menyatakan bahwa filsafat keliru dan sebaliknya. Agama dan filsafat tidak selalu berbeda dan bertolak belakang dalam melihat alam semesta. Justru sering kali agama dan filsafat satu paham dan saling mendukung. Dari sini dapat dipahami bahwa hubungan antara agama dan filsafat tidak bisa dikatakan sebagai dua hal yang harus selalu dan mutlak dipertentangkan.

Namun demikian, agama dapat dibedakan secara fundamental dari filsafat. Agama adalah samawi, kebenarannya dari Tuhan. Jadi ada garansi Ilahi. Sedangkan filsafat adalah manusiawi. Kebenaran yang diperoleh filsafat adalah murni hasil jerih payah nalar manusia. Perbedaan ini melahirkan konsekuensi yang cukup jauh dan dalam. Kebenaran agama karena samawi maka pasti benar. Kebenaran filsafat karena manusiawi maka dalam sebagian besar masih mungkin keliru.[34] Jadi, dalam penilaian agama, filsafat harus menyesuaikan diri dan tidak keluar dari koridor kebenaran agama. Agama tidak akan mengakui klaim-klaim

[33] Fakhruddin Al-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, V. XXVIII, 235.
[34] Falah Al-Abidini, *al-Din wa Al-Falsafah*, (Beirut: Al-Mustafha, 2013), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

filsafat yang menurutnya menyimpang. Inilah penilaian pertama tentang hubungan agama dan filsafat.

Sementara itu, pandangan yang cukup ekstrim langsung menegasi. Agama tidak sinkron dengan filsafat dan sebaliknya. Seperti kaum literalis. Mereka mempunyai kecenderungan bahwa agama bertentangan dengan filsafat. Tidak ada tempat untuk filsafat dalam agama. Filsafat adalah benda asing yang dapat merusak agama. Karena itu filsafat harus ditolak. Namun juga tidak jarang di luar lingkaran literalisme pun masih dijumpai penolakan yang sama. Alasan mereka, banyak ide-ide filsafat yang justru berseberangan dengan agama. Mereka tidak menolak nalar, hanya saja nalar filsafat menurut mereka cenderung liar, tidak terkontrol dan menyimpang jauh dari ajaran agama. Sedangkan bagi mereka yang menolak logika, penolakan terhadap filsafat semakin tak terelakkan. Penolakan terhadap filsafat paralel dengan penolakan mereka terhadap logika. Sudah bisa menjadi maklum bila dipastikan bahwa penolakan terhadap logika dengan sendirinya merupakan penolakan terhadap nalar logis. Dan itu sungguh tidak punya implikasi selain penolakan terhadap filsafat sebagai sebuah produk dari nalar logis.[35]

Di seberang jauh, justru ada yang beripikir sebaliknya dari pandangan yang menolak filsafat. Bila sebelumnya filsafat harus disingkirkan demi agama. Sekarang agama harus disingkirkan demi filsafat. Agama hanyalah sekumpulan keyakinan dan ajaran yang sama sekali tidak dapat dipertanggungjawabkankan secara logis. Agama hanyalah sebuah mitos dan khayalan manusia-manusia lemah. Agama sama sekali tidak rasional.

[35] Ibid., 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## B. Pengertian Pemahaman Agama

Secara bahasa pemahaman berarti proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan.[36] Untuk memberikan definisi yang lebih dalam tentang maksud dari pemahaman, mula-mula harus dijelaskan beberapa bentuk perwujudan dari segala sesuatu sepeti dijelaskan oleh Al-Muzaffar dalam karyanya, *Al-Mantiq*. Setiap sesuatu mempunyai empat bentuk perwujudan yang berbeda, meski secara substansi sama.

Pertama, wujud ekternal, bentuk eksternal adalah bentuk nyata dari sesuatu. Seperti meja yang berada di hadapan kita sekarang ini, di mana dapat kita sentuh, lihat, bahkan membakarnya kalau kita mau.[37]

Kedua: bentuk mental, buku yang berada di hadapan kita dapat kita serap melalui indera kita sehingga meja mempunyai bentuk lain, yaitu bentuk semacam lukisan dalam pikiran kita.[38] Dan seandainya kita pejamkan mata kita, lukisan buku persis seperti bentuk eksternalnya sungguh tergambar dalam pikiran kita. Bahkan seumpama buku itu sudah tidak ada lagi wujudnya karena kita jadi membakarnya, lukisan buku masih tersimpan baik dalam pikiran kita. Bentuk buku semacam ini disebut dengan bentuk mental. Dan bentuk mental ini yang merupakan referensi yang menjembatani antara simbol dan realitas yang disimbolkan.[39]

Ketiga: bentuk verbal, bila seseorang ingin mengkomunikasikan bentuk mental dari buku kepada orang lain, semestinya bisa saja dengan menyuguhkan bentuk eksternal dari buku itu, tapi pada banyak kondisi hal itu tidak mungkin, maka manusia menciptakan sebuah media yang menjadi simbol dari bentuk mental dari buku tersebut. Simbol pertama yang diciptakan manusia adalah berupa suara.

---

[36] Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 811.
[37] M. Ridha Al-Muzaffar, *Al-Mantiq*, (Qom: Jama'ah Al-Mudarrisin, 1421), 36.
[38] M. Husein, *Nihayah Al-Hikmah*, (Qom: Jama'ah Al-Mudarrisin, tanpa tahun), 34-35
[39] Al-Muzaffar, *Al-Mantiq*, 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gelombang suara yang berbunyi "buku" dalam kesepakatan masyarakat Indonesia adalah simbol yang menunjuk pada bentuk mental buku. Kalau dalam masyarakat Arab, simbol yang disepakati adalah suara "daftar".[40]

Jadi, sebagai ganti menyuguhkan bentuk eksternal dari benda, atau bahkan sebagai ganti dari hal-hal yang sama sekali tidak memiliki sifat kebendaan, seperti segala ihwal yang berkaitan dengan ketuhanan, manusia cukup mengeluarkan gelombang suara yang menyimbolkan banyak hal. Melalui simbol suara dalam bentuk pola-pola yang sangat banyak sekali, bentuk mental dalam pikiran kita dapat kita komunikasikan, transformasikan, pindahkan atau bicarakan kepada orang lain. Meski tetap ada makna-makna yang sulit secara utuh untuk disimbolkan.

Keempat: bentuk tulisan. Simbol suara tidak mencukupi dalam proses komunikasi antar manusia. Bentuk verbal memiliki keterbatasan jangkauan. Bentuk verbal hanya untuk sesama manusia yang hadir dan dapat menjangkau gelombang suara yang dikeluarkan oleh lawan bicara. Kesulitan muncul manakala komunikasi mau dilakukan kepada orang-orang yang tidak berada di hadapan. Karena kesulitan ini, manusia menciptakan simbol kedua, yaitu simbol berupa tulisan. Jadilah manusia menciptakan lalu menyepakati simbol b-u-k-u untuk menunjuk bentuk verbal dari buku tersebut. Itu pada orang Indonesia, kalau pada masyarakat Arab ada kesepakatan lain. Mereka menciptakan dan menyepakati د-ف-ت-ر sebagai simbol dari buku verbal. Di sini tulisan b-u-k-u seolah-olah suara, dan suara seolah-olah makna buku itu sendiri yang ada dalam benak.[41]

Terkait dengan agama, empat bentuk perwujudan itu bisa diterapkan. Pertama, agama memiliki bentuk wujud eksternal, yaitu hakikat-hakikat agama

[40] Ibid., 36.
[41] Ibid., 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti dijelaskan pada definisi agama. Kedua, agama dalam bentuk mental, yaitu agama yang ada dalam benak dan pikiran manusia. Ketiga, agama secara lisan, yaitu agama yang disampaikan melalui suara kepada manusia. Agama dalam bentuk lisan disampaikan melalui lisan Nabi, baik yang berupa wahyu maupun hadis. Keempat, agama dalam tulisan, yaitu agama yang disampaikan melalui tulisan sebagai ganti dari simbol suara. Kitab Al-Qur'an dan kitab-kitab hadis terpercaya merupakan simbol tulisan dari realitas eksternal agama yang sampai kepada umat Islam masa kini, baik secara mutawatir maupun jalur *ahaad*.[42]

Yang dimaksud dengan teks agama adalah bentuk lisan maupun tulisan dari wahyu dan ajaran yang disampaikan Tuhan melalui para nabi. Seperti disinggung di atas, dalam arti yang lebih luas teks harus dipahami tidak hanya dikenal dalam bentuk lisan maupun tulisan, melainkan juga mencakup tindakan maupun sikap para nabi *(al-fi'il wa al-iqrar*).

Sekarang untuk memberikan definisi hakikat pemahaman, pembedaan empat bentuk wujud di atas sangat membantu. Pemahaman adalah sebuah upaya mengungkap makna di balik teks-teks. Memahami berbeda dari mengetahui. Kata memahami mengacu pada suatu usaha untuk menangkap makna.[43]

Setelah jelas maksud dan hakikat dari pemahaman, jelas pula maksud dari pemahaman tentang agama. Agama mula-mula adalah hakikat-hakikat eksternal yang menjadi dasarnya, yaitu hakikat Tuhan, nabi, hari akhir dan seterusnya. Kemudian hakikat-hakikat itu diberitakan kepada umat manusia melalui makna-makna dalam bentuk wahyu dan hadis dengan media teks. Lalu umat beragama menerima teks-teks dan berusaha untuk menangkap makna-makna di balik teks tersebut. Jadilah pemahaman manusia terhadap teks-teks tersebut disebut dengan

---

[42] Ja'far Al-Subhani, *Ushul Al-Hadis wa Ahkamuhu*, (Qom: Muassah Al-Imam Al-Shadiq, 1414), 23. Daniel W. Brown, *Relevansi Sunnah dalam Islam Modern*, (Bandung: Mizan, 1996), 115-121.
[43] Hardiman, *Seni Memahami*, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman tentang agama.[44] Pemahaman tentang agama adalah makna-makna tentang ajaran agama yang resmi diterima dalam pikiran manusia. Makna-makna yang ada pada manusia tersebut diharapkan sesuai dengan makna-makna sesungguhnya dari teks-teks keagamaan tersebut. Dengan demikian, pemahaman tentang agama adalah sebuah upaya untuk menangkap makna di balik teks-teks agama. Pemahaman tentang agama adalah murni sebuah usaha yang dilakukan manusia untuk menjangkau makna di balik teks. Tentu makna yang ditangkap bisa sesuai bisa juga tidak sesuai dengan makna sebagaimana dimaksudkan oleh penutur teks-teks agama tersebut, yang dalam hal ini adalah Tuhan dan para rasul-Nya. Tidak ada jaminan bawah semua pemahaman manusia terhadap teks-teks agama pasti benar dan sesuai.[45]

Mendalami agama tidak bisa dilepaskan dari sejarah pemahaman manusia tentang agama itu sendiri. Tidak hanya agama Islam, semua agama samawi mengalami fenomena yang serupa: tidak ada satu penafsiran dan pemahaman yang pasti terhadap agama. Fakta dalam sejarah umat beragama menunjukkan bahwa penafsiran dan pemahaman begitu banyak, sehingga menyebabkan kebingungan bagi penganutnya. Kebingungan itu terjadi dalam menentukkan mana di antara sekian banyak pemahaman tentang agama yang paling representatif, sesuai dan tepat dengan agama yang diwahyukan kepada para rasul. Fakta ini sudah diprediksi oleh Rasul sendiri. Beliau mengatakan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Khalid bin Abdullah bin Muhammad bin Amr dari Abu Salamah dari Abu Hurairah bahwa umat sepeninggal Nabi Musa as. terbagi menjadi tujuh puluh satu kelompok, umat sepeninggal Nabi Isa as. terbagi menjadi tujuh puluh dua kelompok, dan sepeninggal belia umatnya terbagi menjadi tujuh puluh tiga

[44] Soroush, *Qabdhu wa Basth*, 25.
[45] Ibid., 184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok. Dan di antara mereka hanya satu kelompok yang selamat. [46] Berikut ini teks riwayat tersebut:

أن النبي ﷺ قال: افترقت اليهود على إحدى وسبعين فرقة، وافترقت النصارى على اثنتين وسبعين فرقة، وستفترق أمتي على ثلاث وسبعين فرقة كلها في الجنة إلا واحـدة، وفي رواية: الهالك منها واحدة

Pertanyaannya adalah apa penyebab munculnya perbedaan dan bahkan kontradiksi dalam pemahaman terhadap agama dalam kelompok-kelompok tersebut? Apakah hal itu karena perbedaan pola pikir setiap orang dalam membaca agama atau justru perbedaan itu dikarenakan teks-teks agama yang begitu berat untuk dipahami? Atau, mungkin saja ada hal-hal lainnya.[47]

Persoalan tidak berhenti pada perbedaan pemahaman tentang agama. Persoalan lainnya adalah apakah pemahaman tentang agama termasuk dalam kategori pemahaman manusia yang terus mengalami perubahan? Dan apakah dapat diputuskan bahwa pemahaman terkini mesti lebih baik dan benar dari terdahulu?

Dalam menyikapi permasahalan tentang agama dan pemahaman tentang agama, setidaknya ada dua pandangan besar yang dapat diamati.

Pertama, pandangan moderat. Padangan ini berpendapat bahwa kenyataan bahwa agama dan pemahaman tentang agama harus dibedakan; dan bahwa pemahaman tentang agama juga manusiawi, maka bisa berubah, sama sekali tidak dapat dipungkiri. Hanya saja perubahan pada pemahaman manusia tentang agama tidak berlaku secara general. Menurut pandangan ini, ada juga dari pemahaman

---

[46] Al-Hakim Al-Naisyaburi, *Al-Mustadrak a'la Al-Shahihain*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2002), V.I, 128. Ja'far Al-Subhani, *Al-Milal wa Al-Nihal*, (Qom: Markaz Mudiriyat, tanpa tahun), V. I, 23-25. Ali Rabbani, *Kajian Teologis dan Isu-isu Kemazhaban*, (Jakarta: Nur Al-Huda, 2014), 5

[47] Ahmad Wa'idhi, *Naqd Nadhariyyah Al-Qabd wa Al-Bast*, (Beirut: Dar Al-Hadi, 2003), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia tentang agama yang dapat dipastikan tidak berubah dan sesuai serta identik dengan agama itu sendiri.[48]

Kedua, pandangan radikal. Pandangan ini berpendapat bahwa semua pemahaman agama adalah pemahaman yang bersifat manusiawi. Karena itu, semua pemahaman tentang agama harus tunduk pada karakteristik alami dari pemahamnan manusiawi, yaitu tidak pasti dan selalu mengalami perubahan. Tidak ada perbedaan antara pemahaman tentang agama dan pemahaman-pemahaman manusia tentang hal-hal lainnya. Pemahaman tentang agama sama sekali tidak bisa dikecualikan dari relatifitas dan ketidakmenentuan.[49]

Dalam menyikapi persoalan yang sedang dikaji dalam tulisan ini, muncul sebuah pandangan yang cukup mengganggu ketenangan umat beragama. Pandangan itu berkeyakinan bahwa pemahaman manusia tentang agama, tanpa ada pengecualian, dipastikan mengalami dua hal beriktu ini: pertama, selalu mengalami perubahan, dan kedua, perubahan pada pengetahuan di luar agama dipastikan akan berimbas pada perubahan pemahaman tentang agama.[50] Pandangan ini akan mengguncang kemapanan pemahaman tentang agama yang sedang berlaku. Mempertahankan sebuah pemahaman agama, bahkan dengan harus mengorbankan jiwa, sama sekali tidak relevan. Pemahaman tentang agama sekarang ini suatu saat akan digantikan dengan pemahaman tentang agama yang lebih baik dan benar di masa depan. Dan itu akan terus menerus demikian. Pemahaman manusia tentang agama tidak akan mengenal kata final dan absolut. Pemahaman manusia tentang

[48] Wa'idhi, *Naqd Nadhariyyah*, 39.
[49] Abdul Karim Soroush, *Qabdhu wa Basth*, (Muassasah Shirat, 1373 H.Sy), 206. Wa'idhi, *Naqd Nadhariyyah*, 6.
[50] Abdul Karim Soroush, *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*, (Bandung: Mizan, 2002), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama yang bersifat manusiawi tidak sempurna dan karena itu terus menerus perlu diperbaiki.[51]

Pandangan ini dalam istilah Arab dikenal juga dengan pandangan, "*Takamul Al-Ma'rifah*", "*Al-Qabdhu wal Al-Basth fi Nadhariyyah Al-Syari'ah*", atau "*Al-Tasbit wa Al-Mutaghyyir fi Fahm Al-Syari'ah.*" Pandangan ini muncul secara santer belakangan dari para pemikir Arab dari Mesir dan Maghrib, seperti Muhammad Arkon, Muhammad Abid Al-Jabiri, Nasr Hamid Abu Zaid. Pada pertengahan tahun 1372 H. tulisan-tulisan Abdul Karim budi yang mengangkat dan mendukung pandangan ini memicu polemik cukup hebat di kalangan pemikir Islam konservatif.[52]

Persoalan-persoalan di atas membutuhkan kajian yang cukup serius. Pertama, perlu diberikan gamabaran yang definitif tentang agama dan pemahaman tentang agama. Pengertian tentang apa pun perlu dijelaskan supaya tidak terjadi kesimpangsiuran dalam penggunaannya.[53] Kedua, definisi adalah menganalisis jenis dan sifat pembeda di kandungnya.[54] Karena itu, setelah gambaran definitif tentang kedua hal tersebut, perlu dipertegas perbedaan antara agama dan pemahaman tentang agama.

Supaya dapat dimengerti lebih jelasn, berikut ini adalah karakteristik pemahaman tentang agama.

1. Karakteristik Pemahaman tentang Agama
   a. Pemahanan tentang agama itu tidak selalu benar dan sesuai dengan realitas.
   b. Pemahanan tentang agama itu tidak sempurna.
   c. Pemahanan tentang agama itu manusiawi dan duniawi.

[51] Ibid., 42.
[52] Ali Abbas, *Qira'at Naqdiyyah*, 86-87.
[53] H. Mundiri, *Logika*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2010), 37.
[54] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Pemahanan tentang agama konstan. Pemahanan tentang agama terus mengalami perubahan.

e. Pemahanan tentang agama sering ragu tentang banyak hal. Imam Syafii sendiri menyadari hal ini dengan terpaksa mengeluarkan pemahamannya tentang agama dalam dua redaksi, *qaul qadim dan qaul jadid*.[55]

f. Pemahanan tentang agama itu terpengaruh oleh kultur dan buah pemikiran manusia.[56]

Agama dibedakan dari pemahaman tentang dirinya. Sebagaimana dijelaskan di atas, pemahaman tentang agama adalah murni sebuah upaya manusia dalam menggali maksud Tuhan dalam teks-teks agama dan wahyu yang difirmankan-Nya melalui para rasul-Nya. Pemahaman manusia ini kemudian menarik minat kajian Filsafat Ilmu. Filsafat ilmu atau filsafat pengetahuan adalah sebuah disiplin yang berusaha mengkaji segala sesuatu yang berkaitan dengan pengetahuan manusia pada umumnya, terutama menyangkut gejala pengetahuan dan sumber pengetahuan manusia.[57] Filsafat Ilmu sebagai sebuah disiplin ilmu yang mempelajari bagaimana manusia mendapatkan pengetahuan tertarik untuk memberikan penilaiannya terhadap pemahaman manusia tentang agama ini. Meski tidak identik, tetapi pemahaman juga merupakan bagian dari pengetahuan manusia. Hanya saja pemahaman adalah pengetahuan manusia tentang makna-makna di balik simbol teks. Karena itu, pemahamanan juga merupakan bagian dari objek material Filsafat Ilmu.[58]

Tentu agar pemahaman agama tidak terjebak pada relatifitas agama, terutama Islam, metode yang dapat diandalkan dalam memahami agama adalah

---

[55] Soroush, *Menggugat Otoritas*, 42. Al-haydari, *Al-Tsabit*, 47-52.
[56] Ja'far Al-Subhani, *Nadahriyah Al-Ma'rifah*, (Qom: Markaz Dirasat Al-Islamiyyah, 1411), 111.
[57] Tim Dosen Filsafat Ilmu, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Liberti, 2001), 43. A. Sonny Keraf dan Mikhael Dua, *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 23.
[58] Tim Dosen Filsafat Ilmu, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Penerbti Liberty, 2001), 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode syuhud ain syariah. Syuhud berarti menyaksikan, menjadi saksi, memperhatikan atau meneliti. Istilah sederhana dapat diartikan sebagai kesadaran atau menunjukkan kepada pelampuan diri yang berakhit pada seorang pelaku dan seorang saksi mata. Kemudian secara khusus pengertian tersebut dikembangkan oleh seorang sufi yang bernama Al-Junaid (wafat 298 H.) dalam teorinya mengenai makrifat bahwa agama dapat diserap melalui sebuah penyucian diri sehingga pada tahap tertentu Tuhan akan memancarkan sinar makrifat dalam dirinya.[59]

Di antara gagasan-gagasan dasar filsafat ilmu yang relevan dengan kajian ini adalah:

Pertama, pemahaman manusia selalu mengalami perubahan. Tidak ada pemahaman manusia yang dapat dikatakan sebagi pemahaman yang final dan absolut. Meksi mazhab rasionalisme menyakini bahwa kebenaran logis-rasional bersifat pasti, yaitu pasti benar dan bukan sementara sifatnya, tetapi bila diteliti lebih jauh sesungguhnya kebenaran itu pun tetap bersifat sementara. Menurut Keraf, hal itu karena kebenaran sebagai keputusan dari sebuah pernyataan sangat bergantung pada kebenaran teori atau pernyataan lain. Padahal, teori atau pernyataan lain sangat mungkin salah. Atau, sekurang-kurang ada kemungkinan untuk salah pada suatu saat nanti.[60] Dengan kata lain, realitas tidak akan pernah mengenalkan dirinya secara menyeluruh, selalu akan ada segi-segi lain yang tersisa, yang pada suatu ketika masih luput dari pemahaman manusia. Hal inilah yang menyebabkan dan mencorakkan relativitas pemahaman manusia atas realitas.[61]

---

[59] M. Abdul Mujieb, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Hikmah, 2001), 470.
[60] A. Sonny Keraf dan Mikhael Dua, *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 78.
[61] P. Leenhouwers, *Manusia dalam Lingkungannya*, (Jakarta: Gramedia, 1988), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, keterkaiatan antar pemahaman manusia. Satu pengetahuan terkait dan terhubung dengan pengetahuan yang lain. Tidak ada pengetahuan yang berdiri sendiri dan terasing dari pengetahuan yang lain. Karena itu, perubahan yang terjadi pada satu pengetahuan akan menciptakan gelombang perubahan pada pengetahuan lainnya. Pernyataan baru yang membenarkan, misalnya, bahwa bumi itu bergeraka, tidak hanya menggugurkan pernyataan bahwa bumi itu diam dan tetap, tetapi juga akan merubah struktur pengetahuan ilmu alam secara keseluruhan. Pernyataan baru itu akan menciptakan sebuah sistem filsafat dan ilmu alam baru yang berhadapan langsung dengan filsafat dan ilmu alam sebelumnya. Bahkan perubahan semacam itu pun akan menjalar pada perubahan dalam penafsiran dan pemahaman tentang teks-teks keagamaan, terutama yang terkait dengan penjelasan tentang fenomena alam.[62]

Filsafat ilmu tidak akan membeda-bedakan antara pemahaman manusia tentang alam maupun tentang agama. Bagi filsafat ilmu, kedua pemahaman itu sama saja. Beda keduanya hanya pada objek saja. Karena itu, semua rumusan yang berlaku pada pemahaman manusia berlaku juga pada pemahaman manusia tentang agama. Dari sinilah titik tolak bagi munculnya sebuah gagasan baru tentang pemahaman manusia terhadap agama bahwa pemahaman tentang agama itu terus mengalami perubahan dan setiap perubahan di luar pemahaman tentang agama akan berpengaruh pada pemahaman tentang agam itu sendiri.

Seringkali perbedaan pandangan tentang suatu hal tidak lebih hanya dikarenakan tidak jelasnya duduk perkara yang diperselisihkan. Memahami dan

[62] Ali Abbas, *Qira'at Naqdiyyah fi Tajdid Al-Fikr Al-Din*i, (Beirut: Dar Al-Hadi, 2002), 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyamakan pemahaman tentang duduk perkara merupakan separuh dari penyelesaian akan sebuah perbedaan.[63]

## C. Agama dan Pemahaman tentang Agama

Supaya jelas duduk perkara yang menjadi kajian, perlu dijelaskan hal-hal berikut ini.

**Pertama, agama dan pemahaman tentang agama.**

Agama yang sedang diperbincangkan di sini adalah teks-teks suci yang dalam agama Islam adalah Al-Qur'an dan hadis sahih. Sedangkan pemahaman tentang agama adalah hasil pemahaman umat Islam terhadap teks-teks suci tersebut.

**Kedua, perubahan pada pemahaman tentang agama.**

Dalam kajian ini, agama ditetapkan tidak akan pernah mengalami perubahan. Perubahan apapun dan bagaimanapun yang terjadi pada pengetahuan dan pemahaman manusia sama sekali tidak memberikan pengaruh pada agama. karena itu agama absolut. Yang menjadi perdebatan adalah pemahaman manusia tentang agama karena bersifat manusiawi, maka mau tidak mau harus tunduk pada aturan kemanusiawiannya, yaitu selalu mengalami perubahahan dan akan selalu mendapatkan imbas dari perubahan pengetahuan yang terjadi di luar dirinya.

Perdebatan dengan batasan masalah dan duduk perkara di atas akan fokus pada perihal pemahaman manusia tentang agama dan apakah pemahaman tersebut terus mengalami perubahan atau tidak. Hal itu karena pemahaman manusia tentang agama adalah pemahaman yang diupayakan oleh manusia itu sendiri. Dalam kondisi ini, filsafat ilmu menempatkan dirinya sebagai ilmu yang mengkaji pemahaman tentang agama sebagai objek materialnya. Pemahaman tentang agama

[63] Shadiq Larijani, *Al-Ma'rifah Al-Diniyyah*, (Dar Al-Hadi, tanpa tahun), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan objek yang serius dikaji oleh filsafat ilmu.[64] Dengan penjelasan lain, filsafat ilmu dalam hal ini sedang mempelajari ilmu agama atau pemahaman tentang agama sebagai objek kajiannya. Filsafat ilmu akan fokus pada kajian tentang cir-ciri dan cara-cara pemerolehan sebuah pemahaman dan pengetahuan.[65] Dari hasil penelitian di lapangan, filsafat ilmu kemudian mengambil kesimpulan bahwa pemahaman tentang agama yang selama ini menjadi keyakinan paling suci pada umat beragama ternyata tidak berbeda dengan pemahaman-pemahaman lainnya dari manusia tentang segala apa yang terjadi di muka bumi ini. Karena itu, membeda-bedakan pemahaman tentang agama dari pemahaman tentang lainnya sama sekali tidak logis dan tidak faktual. Pemahaman manusia meskipun tentang agama tetap saja pemahaman manusia, bukan pemahaman para nabi yang terpelihara dari dosa. Pemahaman manusia karena dicapai oleh manusia sama sekali tidak ada jaminan kebenaran dan akan selalu tunduk pada keterbatasan manusia berupa kekurangan, kesalahan, kesalahpahaman, dan seterusnya.[66] Hal ini perlu dibuka secara jujur adalah perbedaan antara agama dan pemahaman tentang agama sehingga karakteristik keduanya tidak saling tertukar.

Di atas sudah dijabarkan tentang karakteristik agama dan pemahaman tentang agama. Seseorang tidak bisa mengklaim bahwa pemahamannya tentang agama itu pasti benar, sempurna, suci, konstan dan bersih. Hal itu tidak dibeanarkan karena dia telah menukar karakteristik pemahaman tentang agama dengan karakteristika agama. Karakterisitik superior semacam itu hanya milik agama, dan tidak bisa diterapkan pada pemahaman tentang agama.

Bahwa pemahaman tentang agama yang harus dibedakan dari agama sangat dipengaruhi oleh pemahaman-pemahaman manusia di luar agama. Pemahaman

[64] Ibid., 113.
[65] Akhyar Yusuf Lubis, *Pengantar Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Depok: Koekoesan, 2011), 21.
[66] Soroush, *Menggugat Otoritas*, 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia tentang dunianya semakin dalam, maka hal itu akan berpengaruh pada semakin dalamnya pemahaman manusia terhadap agamanya. Dengan demikian, lemah dan kuatnya sebuah pemahaman agama sangat dipengaruhi oleh pemahaman di luar agama. Perubahan yang dimaksud ini bisa mengambil salah satu dari tiga bentuk berikut ini:

Pertama, pemahaman yang baru semakin memperkuat dan mendukung pemahaman yang lama. Pemahaman yang baru melegitimasi pemahaman yang lama.

Kedua, perubahan di mana pemahaman yang baru justru menggugurkan dan menegasi pemahaman yang lama.

Ketiga, perubahan dalam pemahamanan terhadap makna dan konotasi teks-teks suci agama.

Ketiga bentuk perubahan ini tidak dapat dihindarkan dari pemahaman manusia terhadap agamanya.[67]

Perubahan yang terus menerus pada pemahaman tentang agama secara empiris sudah sangat terbukti. Sebagai contoh saja, berapa banyak penafsiran terhadap AL-Qur'an yang terus mengalami perubahan dan perbedaan di kalangan para ahli tafsir.

Pandangan radikal ini berkeyakinan bahwa pemahaman tentang agama selalu mengalami perubahan dan selalu terpengaruh oleh perubahan yang terjadi di luar dirinya. Untuk membuktikan klaimnya ini, pandangan ini mengajukan argumentasi sebagai berikut:

Argumentasi ini menggunakan metode syllogisme dengan mengambil bentuk pertama. Silogisme adalah model argumentasi deduktif yang terdiri dari premis mayor dan minor. Premis mayor dalah premis yang memuat predikat yang

[67] Ali Abbas, *Qira'at Naqdiyyah*, 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebutkan dalam kesimpulan. Sedangkan premis minor adalah yang memuat subjek yang disebutkan dalam kesimpulan.[68]

Premis minor: pemahaman tentang agama adalah pemahaman yang manusiawi.

Premis mayor: setiap pemahaman yang manusiawi pasti mengalami perubahan.

Kesimpulan: pemahaman tentang agama pasti mengalami perubahan.

**a. Pembuktian Minor**

Pemahaman manusia tentang agama adalah pemahaman manusiawi. Manusia biasa tidak menerima wahyu, melainkan mencoba untuk menangkap wahyu melalui media bahasa. Karena itu agama yang diperoleh manusia sebenarnya hanyalah sebuah usaha yang betul-betul manusiawi sekali, tidak ada campur tantang Tuhan di dalamnya. Sebagai bukti bahwa usaha itu sungguh manusiawi adalah seringnya ditemukan perbedaan dalam pemahaman tentang agama, entah antara satu orang dengan yang lain atau dalam satu orang itu dalam rentang waktu yang berbeda. Seandainya ada keterlibatan Tuhan dalam pemahaman manusia terhadap wahyu, maka segala perbedaan, perubahan, revisi atau pertentangan sama sekali tidak akan pernah terjadi.

**b. Pembuktian Mayor**

Untuk membuktikan mayor, tidak diperlukan sebuah penelitian yang rumit dan dalam. Bahkan analisa pun tidak diperlukan. Penelitian empiris dengan mudah mampu membuktikan mayor. Sejarah pemahaman agama dipenuhi dengan ragam pendapat dan pandangan. Tidak sedikit bahkan di antara pandangan itu saling menegasikan.[69] Contoh sederhana saja, dalam sejarah pemahaman fikih terdapat setidaknya empat mazhab besar yang dalam sebagian besar berbeda satu sama lain dalam menyikapi banyak persoalan tugas sorang mukallaf, baik dalam substansi

[68] E. Sumaryono, *Dasar-dasar Logika*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 89-90.
[69] Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986, 1-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukum maupun hanya sekedar syarat sahnya sebuah hukum. Dalam pemahaman teologis pun sejarah pemahaman teologis dipenuhi oleh aliran-aliran teologis yang tidak jarang saling mengkafirkan satu sama lain. Dan satu sama lain mengklaim sebagai penghuni surga yang sah dan lainnya di neraka.[70] Dalam pandangan politik lebih lagi. Kenyataan empiris ini tidak terbantahkan. Kondisi semacam ini tidak hanya berlaku pada pemahaman agama saja, melainkan juga berlaku pada semua pemhaman manusia tentang segala hal. Karena karakteristik pemahaman yang bersifat manusiawi adalah terus mengalami perubahan karena keterbatasan manusia itu sendiri.

Tetapi meski dunia pemahaman tentang agama dipenuhi dengan ragam penafsiran dan pemahaman yang berbeda yang tidak jarang saling menegeasikan, agama sendiri tersucikan dari itu semua. Kebenaran agama itu mutlak dan tunggal, tidak memuat perbedaan dan pertentangan dalam dirinya dan juga tidak mengalami perubahan. Meski dalam memahami agama itu terjadi ragam penafsiran dan interpretasi itu tidak berarti pemamahan agama dapat dikatakan menjauh dan berbeda dari agama yang sesungguhnya dan akan selalu mengalami perubahan. Karena itu pandangan yang menyakini bahwa pemahaman tentang agama adalah pemahaman manusiawi dan pemahaman ini juga terus mengalami perubahan tidak dapat dibenarkan. Struktur padangan dan gagasan ini terdiri dari dua klaim. Pertama, pemahaman tentang agama adalah manusawi. Dan kedua, pemahaman tentang agama yang manusiawi ini terus mengalami perubahan.

**1. Klaim Pertama: Pemahaman tentang Agama Bersifat Manusiawi**

**a. Pengertian Manusawi pada Pemahaman Manusiawi tentang Agama**

[70] Hasan bin Ali Al-Seggaf, *Al-Salafiyyah Al-Wahabiyyah*, (Beirut, Dar Al-Imam Al-Ruwas, tanpa tahun), 69-70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Inti dari klaim pandangan ini adalah bahwa semua yang pemahaman manusia karena sifat kemanusiaan yang melekat pada pemahaman tersebut, maka pemahaman itu mau tidak mau membawa segala kelemahan dalam dirinya. Sifat kemanusiaan adalah pasti terbatas, serba kurang, bimbang, tidak ada kepastian, serba mungkin dan seterusnya. Pemahaman manusai tidak ada yang mutlak, sempurna dan suci.[71] Manusia diciptakan setengah jadi, tidak utuh.

Penulis tidak mengingkari kenyataan ini. Bahwa manusia tidak hanya terbatas pada dirinya, akan tetapi terbatas juga pemahamannya terhadap segala sesuatu. Ini merupakan fakta yang terbantahkan. Bahkan hal itu ditegaskan dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia pertama kali dilahirkan sama sekali tidak membawa pengetahuan apapun. Namun demikian, Allah swt. membekalinya dengan segenap sarana untuk mendapatkan pengetahuan.

وَ اللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهاتِكُمْ لا تَعْلَمُونَ شَيْئاً وَ جَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَ الْأَبْصارَ وَ الْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.[72]

Al-Thabari menjelaskan tafsiran ayat tersebut bahwa manusia pertama kali dilahirkan atau diciptakan sama sekali tidak mengetahui apapun. Kemudian Allah swt. membekali manusia dengan akal. Dengan akalnya, manusia bisa mengetahui baik dan buruk dan membedakan keduanya. Manusia juga dibekali dengan kemampuan mendengar sehingga dapat menggali pengetahuan melalui telinga. Di

[71] Kamal Al-haydari, *Al-Tsabit wa Al-Mutaghayyir fi Al-Ma'rifah Al-Diniyah*, (Qom: Dar Faraqid, 2008), 51.
[72] Al-Qur'an, 16: 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

samping itu juga dia dibekali dengan kemampuan melihat. Kemampuan melihat membukan manusia terhadap alam semesta ini untuk terus diamati.[73]

Imam Fakhrurazi justru lebih tegas menafsirkan ayat ini. Menurut Fakhruzi, manusia di awal penciptaannya sama sekali dirinya kosong dari segala bentuk pengetahuan. Kemudian Allah swt. menyertakan panca indera kepada manusia untuk mencari sendiri pengetahuan yang dibutuhkannya.[74] Kemudian Fakhrurazi menyinggung sebuah problem epistemologis bahwa ilmu dalam bentuk pengertian maupun keputusan tidak keluar dari dua kemungkinan. Pertama, kedua macam ilmu tersebut merupakan *ilmu kasbi* atau ilmu yang harus diusahakan perolehannya, atau kedua, kedua ilmu tersebut adalah *ilmu badihi*, yaitu ilmu yang sedari awal sudah ada dan inheren pada setiap jiwa manusia.[75]

Persoalan epistemologisnya ada kalau ilmu tersebut sudah ada sejak awal, maka fakta bahwa sejak di dalam rahim manusia tidak memiliki ilmu pasti menggugurkan kemungkinan itu. Dan kalau ilmu tersebut muncul kemudian pada jiwa manusia, maka itu berarti semua ilmu adalah *ilmu kasbi*. Menyatakan bahwa semua ilmu adalah ilmu kasbi itu sangat tidak mungkin karena itu berarti setiap ilmu harus didahului oleh ilmu yang lainnya secara terus menerus.[76] Fakhrurazi menawarkan sebuah jawaban bahwa semua ilmu muncul setelah manusia tercipta. Hanya saja sebagian dari ilmu muncul secara begitu saja setelah jiwa memahami subjek dan predikat dalam setiap kalimat yang akan diputuskannya. Dengan kata

---

[73] Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Jami' Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1412), V. XIV, 102.
[74] Fakhruddin Al-Razi Abu Abdillah Muhammad bin Umar, *Mafatih Al-Ghaib*, (Beirut: Dar Ihya Turats Al-Arabi, 1420), V. XX, 250.
[75] Murtadha Muthahhari, *Pengantar Ilmu-ilmu Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), 111.
[76] Fakhruddin Al-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, V. XX, 251.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain, pemahaman terhadap subjek dan predikat merupakan sebab bagi jiwa untuk seketika memberikan sebuah keputusan.[77]

Dalam ayat lain, Allah swt. secara gamblang kembali menegaskan bahwa manusia itu lemah. Allah swt. berfirman:

وَ خُلِقَ الْإِنْسانُ ضَعيفاً

Dan manusia dijadikan bersifat lemah.[78]

Fakhrurazi memberikan dua kemungkinan terhadap maksud dari manusia lemah dalam ayat ini. Pertama, manusia itu lemah dalam arti bahwa sesungguhnya penciptaan manusia tidak mengandung kelemahan sama sekali. Kelemahan itu karena di dalam diri manusia ditanam sebuah sifat yang terus mengajak pada syahwat dan kenikmatan. Karena manusia tidak mampu bertahan di hadapan godaan syahwat ini, dia divonis lemah. Menurut Fakhrurazi kemungkinan pertama ini tidak terlalu tepat. Dia lalu menawarkan pemaknaan kedua, yaitu menetapkan

---

[77] Ibid. Berikut teks asli dari Imam Fakhrurazi:

و تمام الكلام في هذا الباب يستدعي مزيد تقرير فنقول: التصورات و التصديقات إما أن تكون كسبية، و إما أن تكون بديهية، و الكسبيات إنما يمكن تحصيلها بواسطة تركيبات البديهيات، فلا بد من سبق هذه العلوم البديهية، و حينئذ لسائل أن يسأل فيقول: هذه العلوم البديهية إما أن يقال إنها كانت حاصلة منذ خلقنا أو ما كانت حاصلة. و الأول باطل لأنا بالضرورة نعلم أنا حين كنا جنينا في رحم الأم ما كنا نعرف أن النفي و الإثبات لا يجتمعان، و ما كنا نعرف أن الكل أعظم من الجزء.

و أما القسم الثاني: فإنه يقتضي أن هذه العلوم البديهية حصلت في نفوسنا بعد أنها ما كانت حاصلة، فحينئذ لا يمكن حصولها إلا بكسب و طلب، و كل ما كان كسبيا فهو مسبوق بعلوم أخرى، فهذه العلوم البديهية تصير كسبية، و يجب أن تكون مسبوقة بعلوم أخرى إلى غير نهاية، و كل ذلك محال، و هذا سؤال قوي مشكل .و جوابه أن نقول: الحق أن هذه العلوم البديهية ما كانت حاصلة في نفوسنا، ثم إنها حدثت و حصلت، أما قوله فيلزم أن تكون كسبية .قلنا: هذه المقدمة ممنوعة، بل نقول: إنها إنما حدثت في نفوسنا بعد عدمها بواسطة إعانة الحواس التي هي السمع و البصر، و تقريره أن النفس كانت في مبدأ الخلقة خالية عن جميع العلوم إلا أنه تعالى خلق السمع و البصر، فإذا أبصر الطفل شيئا مرة بعد أخرى ارتسم في خياله ماهية ذلك المبصر، و كذلك إذا سمع شيئا مرة بعد أخرى ارتسم في سمعه و خياله ماهية ذلك المسموع و كذا القول في سائر الحواس، فيصير حصول الحواس سببا لحضور ماهيات المحسوسات في النفس و العقل ثم إن تلك الماهيات على قسمين: أحد القسمين: ما يكون نفس حضوره موجبا تاما في جزم الذهن بإسناد بعضها إلى بعض بالنفي أو الإثبات، مثل أنه إذا حضر في الذهن أن الواحد ما هو،/ و أن نصف الاثنين ما هو كان حضور هذين التصورين في الذهن علة تامة في جزم الذهن بأن الواحد محكوم عليه بأنه نصف الاثنين، و هذا القسم هو عين العلوم البديهية.

و القسم الثاني: ما لا يكون كذلك و هو العلوم النظرية، مثل أنه إذا حضر في الذهن أن الجسم ما هو و أن المحدث ما هو، فإن مجرد هذين التصورين في الذهن لا يكفي في جزم الذهن بأن الجسم محدث، بل لا بد فيه من دليل منفصل و علوم سابقة. و الحاصل: أن العلوم الكسبية إنما يمكن اكتسابها بواسطة العلوم البديهية، و حدوث هذه العلوم البديهية إنما كان عند حدوث تصور موضوعاتها و تصور محمولاتها. و حدوث هذه التصورات إنما كان بسبب إعانة هذه الحواس على جزئياتها، فظهر أن السبب الأول لحدوث هذه المعارف في النفوس و العقول هو أنه تعالى أعطى هذه الحواس، فلهذا السبب قال تعالى: وَ اللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهاتِكُمْ لا تَعْلَمُونَ شَيْئاً وَ جَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَ الْأَبْصارَ وَ الْأَفْئِدَةَ ليصير حصول هذه الحواس سببا لانتقال نفوسكم من الجهل إلى العلم بالطريق الذي ذكرناه، و هذه أبحاث شريفة عقلية محضه مدرجة في هذه الآيات.

[78] Al-Qur'an, 4: 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelemahan manusia hanya karena persoalan ketidakmampuan manusia bertahan di hadapan syahwat justru hal tersebut menyingkap hakikat yang sebenarnya. Ketidakmampuan manusia tentu bukan tanpa sebab. Menurut Fakhrurazi, penyebab ketidakmampuan manusia berasal dari penciptaan manusia itu sendiri yang disengaja sejak awal.[79] Karena itu, bagaimanapun manusia itu lemah.

Sampai di sini, tidak ada keberatan sama sekali tentang fakta bahwa manusia itu lemah dan terbatas dalam setiap pemahamannya. Bahkan Al-Qut'an menguatkan hal tersebut.

Pandangan radikal kemudian mengambil sebuah kesimpulan bahwa karena pemahaman tentang agama itu bersifat manusiawi, maka pemahaman itu lemah dan terbatas. Dan karena lemah dan terbatas, pemahaman manusia tidak mutlak, bercampur kekeliruan dan tidak suci. Sebenarnya pandangan radikal ini menggunakan metode syllogisme dalam argumentasi, di mana meode ini memuat premis minor dan mayor.[80] Argumentasi pandangan radikal bisa dirumuskan dalam bentuk dua syllogisme berikut ini:

**Syllogisme pertama:**

Minor : manusia lemah dan terbatas.

Mayor : setiap yang lemah dan terbatas maka semua pemahamannya pasti lemah dan terbatas.

Kesimpulan : manusia pemahamannya lemah dan terbatas.

**Syllogisme kedua:**

Minor : semua pemahaman manusia itu lemah dan terbatas.

---

[79] Muhammad bin Umar, *Mafatih Al-Ghaib*, V. X, 55.
[80] H. Mundiri, *Logika*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2010), 99-102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mayor : setiap yang pemahamannya lemah dan terbatas maka tidak mutlak, bercampur kekeliruan dan tidak suci.

Kesimpulan : semua pemahaman manusia itu tidak mutlak, bercampur kekeliruan dan tidak suci.

Dalam penilaian penulis, baik minor maupun mayor dalam syllogisme pertama sama sekali tidak ada masalah. Dalam syllogisme kedua, minor juga tidak masalah karena tiada lain kecuali kesimpulan dari syllogisme pertama. Yang menurut penilaian penulis bermasalah adalah mayor pada syllogisme kedua yang menyatakan bahwa setiap pemahaman yang lemah dan terbatas sudah pasti tidak mutlak, bercampur kekeliruan dan tidak suci. Penulis melihat tidak ada korelasi antara kelemahan sebuah pemahaman dengan ketidakmutlakannya. Dalam poin nomer dua di bawah penulis akan memerincikan hal tersebut sekaligus sebagai kritik terhadap anggapan pandangan radikal yang sedang ditelaah.

**b. Kritik Terhadap Klaim Pertama**

**1) Kritik Pertama**

**a) Arti Kata Lemah dan Terbatas**

Sebelum lebih jauh menyoal hubungan antara kemanusiawian pemahaman dan ketidakmulakkannya, terlebih dahulu harus dimengerti maksud dari pernyataan bahwa pemahamnan manusiawi itu lemah dan terbatas.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, lemah itu berarti tidak kuat; tidak bertenaga.[81] Kata terbatas berarti telah dibatasi; sedikit; tidak luas.[82] Dalam bahasa Arab lemah ditunjuk dengan kata ضعيف (*dhaif*) dan terbatas dengan kata محدود (*mahdud*). Arti secara bahasa ini secara jelas menunjukkan bahwa arti kata lemah dan terbatas adalah ketiadaan kekuatan yang mutlak dan tak terbatas.

[81] Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 654.
[82] Ibid., 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**b) Tidak Ada Kaitan antara Lemah dan Terbatas dengan Ketidakmutlakan**

Secara bahasa dapat dimengerti dengan baik bahwa kata lemah dan terbatas adalah kata sifat. Semua yang tidak bertenaga dan memiliki batasan tertentu disebut lemah dan terbatas. Seperti disinggung di atas manusia adalah makhluk yang disifati lemah dan terbatas. Untuk itu perlu ditelaah lebih lanjut, manakala manusia disebut sebagai makhluk yang lemah dan terbatas dan manusia juga mempunyai banyak aspek, maka aspek mana saja yang dapat dikatakan lemah dan terbatas.

Terlalu banyak aspek pada manusia, di sini akan disinggung beberapa saja yang relevan dengan bahasan dalam tulisan ini, yaitu aspek-apek yang terkait kemampuan kognitif manusia.

Pertama, potensi manusia untuk menggali segala hal yang berada di sekelilingnya. Aspek ini tentu tidak mengenal batas. Dalam hal ini, manusia dapat dikatakan kuat dan tidak terbatas dalam potensi pencarian segala hal.[83] Kekuatan bernalar ini merupakan anugerah yang diberikan Tuhan kepada manusia. Dan Allah swt. dalam banyak ayat mengajak manusia untuk selalu menggunakan akalnya dalam memikirkan segala sesuatu.[84]

Kedua, fakultas pengetahuan. Manusia dalam aspek ini tentu lemah dan terbatas. Manusia dibekali oleh kemampuan inderawi yang terbatas pada lima saja dan itupun memiliki kelemahannya masing-masing. Banyak di antara hewan yang mempunyai indera yang sama dengan kualitas yang lebih baik. Manusia juga dibekali dengan fakultas akal sebagai kekuatan bernalar. Sudah menjadi sepakat bersama bahwa nalar manusia tidak mempunyai kekuatan untuk banyak

[83] Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 17.
[84] Misbah Yazdi, *Ushul Al-Ma'arif Al-Insaniyyah*, (Beirut: Umm Al-Qura, 2004), 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjangkau banyak hal. Kekuatan akal terbatas. Dan karena keterbatasan akal inilah, Allah swt. kemudian menutup kekurangan ini dengan bantuan wahyu.[85] Ketiga, kemampuan manusia untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang benar dan sesuai dengan realitas. Kaum Skeptis mengatakan bahwa tak seorang pun mengetahui dan tak seorang pun yang kan bisa mengetahui. Pemahaman dan pengetahuan manusia bagi mereka adalah hal yang mustahil.[86]

Terkait aspek pertama dan kedua semua sepakat. Yang perlu untuk ditelaah secara seksama adalah aspek ketiga: bagaimana kemampuan manusia untuk mencapai pemahaman dan pengetahuan yang benar secara objektif? Apakah kemampuan ini lemah dan terbatas juga. Kemampuan ini lemah yang berarti bahwa manusia tidak mungkin mencapai pemahaman dan pengetahun yang benar dan objektif, dan kemampuan ini terbatas dalam arti tidak bisa melampaui dirinya untuk mencapai realitas sebagaimana adanya? Atau, kemampuan ini kuat karena mampu mencapai pengetahuan dan pemahaman yang benar dan objek, dan kemampuan ini tidak terbatas pada dirinya saja karena mampu melampaui batasan subjektivisme untuk meraih kebenaran objektif?

Pertanyaan-pertanyaan di atas mendesak para penganut padangan radikal untuk mengambil jawaban bahwa kemampuan manusia untuk mencapai kebenaran objektif dalam pengetahuan dan pemahaman sangat tidak mungkin, dan karena itu pengetahuan dan pemahaman manusia tidak mungkin mutlak. Mereka beralasan hanya pada kenyataan bahwa manusia itu lemah. Karena pemahaman tentang agama melalui pemaknaan terhadap teks-teks agama juga merupakan bagian dari kategori pemahaman manusia yang terbatas, maka tidak ada jaminan bahwa pemahaman tersebut benar dan mutlak. Tentu pandangan radikal ini tidak dapat

---

[85] Ibid., 57.
[86] Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 319.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterima karena masih meninggalkan sebuah celah: tidak ada korelasi dan hubungan yang ekslusif antara manusia lemah dengan manusia tidak mungkin mencapai pemahaman yang objektif (pengetahuan dan pemahaman yang mutlak). Ketiadaan hubungan antara manusia itu lemah dengan pemahamnnya yang tidak mungkin mencapai kebenaran yang sesungguhnya dapat didasarkan pada beberapa pertimbangan berikut ini.

Pertama, menyatakan bahwa manusia lemah dan karena itu tidak mungkin mencapai pemahaman yang objektif dan pasti benar sama saja masuk dan terjerumus pada sikap yang sama pada kaum Skeptis.[87] Skeptisme berarti menutup semua kemungkinan untuk mengenal alam semesta secara benar, atau dalam sekup yang lebih sempit skeptisisme justru akan menutup kemungkinan manusia untuk memahami dengan benar teks-teks keagamaan. Hal itu sama dengan memandulkan peran wahyu dan agama bagi manusia. Bahkan sikap skeptisisme sendiri sudah sedemikian rapuh dalam semua bidang filsafat.[88]

Kedua, pandangan radikal sangat yakin bahwa manusia tidak punya kemampuan untuk mencapai kebenaran yang pasti dalam pengetahuan dan pemahamannya. Keyakinan ini seolah menjadi senjata makan tuan: keyakinan ini juga seharusnya berlaku pada pandangan radikal. Bagaimana pandangan radikal dapat menjamin bahwa keyakinannya tentang karakteristik manusia yang lemah dalam mencapai pemahaman yang akurat dapat dikatakan sebagai sebuah pemahaman terhadap hakikat manusia yang dapat dikatakan sebagai pemahaman yang akurat juga.

Ketiga, dalam logika ada sebuah masalah yang disebut kesesatan berpikir karena argumentasi lebih luas dari kesimpulan. Argumentasi tidak boleh lebih luas dari kesimpulan. Argumentasi harus sepadan dengan kesimpulannya. Kegalatan

---

[87] A. Soony Keraf, *Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 40-42

[88] Kenneth T. Gallagher, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisisus, 1994), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beragumentasi semacam ini masuk dalam kategori *irrelevant conclusion* (konklusi tidak relevan). Konklusi tidak relevan adalah sebuah argumen yang dikemukan dan diarahkan untuk membenarkan sebuah kesimpulan lain.[89] Beragumentasi dengan panas untuk membuktikan bahwa di sana ada api adalah salah satu contoh kegalatan ini. Argumentasi panas lebih luas dari api karena penyebab panas tidak hanya api boleh saja sinar matahari atau gesekan dua benda. Karena itu, ada panas tidak serta merta membuktikan ada api karena masih ada dua kemungkinan lain, yaitu sinar matahari dan gesekan dua benda. Pandangan radikal mengalami kegalatan yang sama. Pandangan ini bergumentasi melalui kelemahan manusia untuk membuktikan ketidakmampuan manusia untuk mengambil sebuah kesimpulan bahwa manusia tidak mungkin mencapai pemahaman yang mutlak benar terhadap teks-teks agama. argumentasi ini mengalami kegalatan berpikir karena aspek ketidakmampuan pada manusia tidak terbatas pada kemampuan pemahaman dan pengetahuan saja. Manakala fakta dan Al-Qur'an menegaskan kelemahan manusia, bisa jadi hal itu merujuk pada kemampuan manusia dalam menggali semua realitas yang ada; dan tidak memaksudkan bahwa manusia tidak mungkin mencapai pemahaman yang benar tentang agamanya melalui penafsiran terhadap teks-teks agama.

Keempat, Al-Qur'an baik secara eksplisit maupun inplisit menyatakan bahwa manusia sudah berhasil mencapai pemahaman yang benar tentang agama, dan karena agama itu multak, maka sudah pasti pemahaman yang sesuai dengan mutlak, akan mutlak juga. Berikut ini ayat-ayat tersebut.

وَ جَحَدُوا بِها وَ اسْتَيْقَنَتْها أَنْفُسُهُمْ ظُلْماً وَ عُلُوًّا فَانْظُرْ كَيْفَ كانَ عاقِبَةُ الْمُفْسِدينَ

[89] B. Arief Sidharta, *Pengantar Logika*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan mereka mengingkarinya karena kelaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran) nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan.[90]

Fakhrurazi mengatakan bahwa jiwa-jiwa manusia sebenarnya telah menyakini kebenaran agama dalam hati mereka tetapi mereka mengingkarinya dengan lisan-lisan mereka. Pengingkaran terhadap agama ini disebabkan oleh dua hal, yaitu kedzaliman dan kesombongan. Mereka yang ingkar telah berbuat dzalim dengan mengingkari keyakinan hati mereka sendiri dengan menganggap agama sebagai sihir. Mereka yang ingkar telah berlaku sombong karena tidak mau menerima dan beriman pada kebenaran agama padahal itu juga sudah nyata dalam hati mereka.[91] Ayat ini jelas-jelas menyatakan bahwa ajaran agama telah masuk pada manusia hanya dia mengingkarinya secara lisan.

لاَ إِكْرَاهَ فِي الدِّيْنِ قَد تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوْتِ وَ يُؤْمِنْ بِاللهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىَ لاَ انْفِصَامَ لَهَا وَ اللهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

Tiada paksaan dalam (memeluk) agama (Islam). Jalan kebenaran telah jelas dari jalan yang kesesatan. Oleh karena itu, barangsiapa mengingkari thaghut dan beriman kepada Allah, sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar nan Maha Mengetahui.[92]

وَ مَنْ يُشاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ ما تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدى وَ يَتَّبِعْ غَيْرَ سَبيلِ الْمُؤْمِنينَ نُوَلِّهِ ما تَوَلَّى وَ نُصْلِهِ جَهَنَّمَ وَ ساءَتْ مَصيراً

Dan barang siapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasinya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam, dan Jahanam itu seburuk- buruk tempat kembali.[93]

يُجادِلُونَكَ فِي الْحَقِّ بَعْدَ ما تَبَيَّنَ كَأَنَّما يُساقُونَ إِلَى الْمَوْتِ وَ هُمْ يَنْظُرُونَ

---

[90] Al-Qur'an, 27: 14.
[91] Muhammad bin Umar, *Mafatih Al-Ghaib*, V. XXIV, 546.
[92] Al-Qur'an, 2: 256.
[93] Ibid., 4: 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka membantahmu tentang kebenaran sesudah nyata, seolah-olah mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab-sebab kematian itu).[94]

إِنَّ الَّذينَ ارْتَدُّوا عَلى أَدْبارِهِمْ مِنْ بَعْدِ ما تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَى الشَّيْطانُ سَوَّلَ لَهُمْ وَ أَمْلى لَهُ

Sesungguhnya orang- orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, setan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan- angan mereka.[95]

إِنَّ الَّذينَ كَفَرُوا وَ صَدُّوا عَنْ سَبيلِ اللَّهِ وَ شَاقُّوا الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ ما تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدى لَنْ يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئاً وَ سَيُحْبِطُ أَعْمالَهُمْ

Sesungguhnya orang- orang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah serta memusuhi rasul setelah petunjuk itu jelas bagi mereka, mereka tidak dapat memberi mudarat kepada Allah sedikit pun. Dan Allah akan menghapuskan (pahala) amal- amal mereka.[96]

Kata kunci pada kelima ayat ini adalah kata *tabayyana*. Dalam Lisan Al-Arab, *tabayyana* diartikan dengan kata *dhahar al-syae* (sesuatu menjadi jelas).[97] Dalam Al-Mufradat, Al-Raghib memaknai bayyinah yang merupakan akar kata dari *tabayyana* sebagai petunjuk yang jelas baik bagi akal maupun indera.[98] Secara bahasa jelas bahwa tabayyana berarti sesuatu jelas, dan maksud dari jelas adalah seuatu itu dipahami atau dimengerti dengan baik dan benar. Tidak ditemukan alternatif makna dan arti lain untuk kata *tabayyana*. Karena itu kritik bahwa ada kemungkinan bahwa boleh jadi arti dan makna *tabayyana* tidak seperti itu pemaknaannya sama sekali tidak relevan dan tidak tepat.

Fakhrurazi menjelaskan bahwa tabayyana bermakna jelas. Penjelasan dinamakan *bayan*, yang berasal dari kata *baena* (antara) dalam bahasa Arab karena

---

[94] Ibid., 8: 6.
[95] Ibid., 47: 25.
[96] Ibid., 47: 32.
[97] Ibnu Mandhur Muhammad bin Mukrim, *Lisan Al-Arab*, (Beirut: Dar Al-Shadir, 1414)V. XII, 67.
[98] Raghib Isfahani Husein bin Muhammad, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Ilm, V. I,157

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut Fakhrurazi "penjelasan" itu menempatkan pemisahan dan perbedaan antara maksud sesuatu dari yang bukan maksudnya. Terkait dengan kata *al-rusyd* dalam ayat pertama, Fakhrurazi mengatakan bahwa kata itu berarti tepat sasaran dalam mencari kebaikan. Lawan dari *al-rusyd* adalah *al-ghay*. *Al-Ghay* sendiri berarti sesat. Jadi maksud dari tabayyana al-rusyd adalah sudah jelas kebenaran.[99]

Kelima ayat di atas secara tegas menyatakan bahwa kebenaran telah jelas di hadapan manusia. Mengingkari kebenaran itu dalam hati hanya akan mengakibatkan siksa neraka. Ayat-ayat ini jelas sekali membantah anggapan bahwa pemahaman manusia tentang agama, dalam hal ini Al-Qur'an, sulit kalau tidak sama sekali sesuai dengan maksud sebenarnya dari makna-makna yang terkandung di dalamnya. Jelas sekali ayat-ayat ini membenarkan bahwa meski tidak semua manusia, setidaknya sebagian manusia telah mampu memaknai ajaran-ajaran agama dengan tepat sebagaimana hal itu ditegaskan dengan kalimat "*tabayyana al-rusy min al-ghay*" (telah jelas antara benar dan salah). Masih ada lagi ayat yang mengajak manusia untuk mencari pengetahuan. Jelas, kalau pemahaman dan pengetahuan yang pasti benar tertutup, ajakan Al-Qur'an itu akan menjadi sia-sia.[100]

**2) Kritik Kedua**

Sejauh ini pandangan radikal selalu memberkan titik berat dan titik fokus pada statemen bahwa agama itu diperuntukkan bagi manusia melalui teks-teks agama atau *nushus diniyyah*. Yang menjadi kekeliruan pandangan radikal adalah

---

[99] Muhammad bin Umar, *Mafatih Al-Ghaib*, V. VII, 15. Berikut ini kutipan dari Fakhrurazi:
تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ أي تميز الحق من الباطل، و الإيمان من الكفر و الهدى من الضلالة بكثرة الحجج و الآيات الدالة، قال القاضي: و معنى قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ أي أنه قد اتضح و انجلى بالأدلة لا أن كل مكلف تنبه لأن المعلوم ذلك و أقول: قد ذكرنا أن معنى تَبَيَّنَ انفصل و امتاز، فكان المراد أنه حصلت البينونة بين الرشد و الغي بسبب قوة الدلائل و تأكيد البراهين، و على هذا كان اللفظ مجرى على ظاهره.

[100] M. Hasan Qadrdan Qaramaliki, *Al-Qur'an dan Sekularisme*, (Jakarta: Sadra, 2011), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlalu mambatasi agama pada teks-teks agama seolah keduanya identik. Padahal agama tidak hanya dapat dipelajari dan dipahami melalui teks-teks agama. Di samping, teks-teks tersebut masih ada sumber lain untuk memahami agama seperti melalui nalar dan pemikiran. Dasar-dasar agama paling fundamental seperti ketuhanan dan kenabian malah harus terlebih dahulu terbukti secara rasional dan nalar. Karena itu cacat pada pemahaman terhadap teks-teks agama tidak serta merta berlaku general pada semua pemikiran tentang agama.[101]

2. **Klaim Kedua: Pemahaman Manusia Terus Mengalami Perubahan**

Klaim kedua dari pandangan radikal ini adalah bahwa pemahaman tentang agama yang manusiawi ini terus mengalami perubahan. Pemahaman manusia tentang agama harus terus menerus diperbaiki. Pemahaman tentang agama bersifat temporal, sementara sampai tergantikan oleh pemahaman tentang agama yang lebih baik dan benar.[102]

**a. Pengertian Perubahan**

Pertama-tama perlu diberikan penjelasan yang jelas tentang maksud dari perubahan. Perubahan secara bahasa berasal akar kata ubah yang berati menjadi hal lain dari semula; bertukar, berganti dan beralih menjadi sesuatu yang lain.[103]

Perubahan dapat digambarkan dalam tiga aspek.

Pertama, perubahan pemahaman yang lebih sederhana menjadi lebih detail.

Kedua, perubahan pemahaman yang benar menjadi lebih benar.

---

[101] Ahmad Wa'idhi, *Naqd Nadahriyah Al-Qabt wa Al-Bast*, (Beirut: Dar Al-Hadi, 2003), 31.
[102] Abdul Karim Soroush, *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*, (Bandung: Mizan, 2002), 43.
[103] Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 1234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, perubahan pemahaman dari keliru menjadi benar.[104]

Perubahan pertama dan kedua bukan yang dimaksud dalam pandangan radikal. Kalau perubahan pertama dan kedua ini yang dimaksud oleh pandangan tersebut, maka tidak ada keberatan sama sekali karena fakta empiris membenarkan itu. Fakta empiris membuktikan bahwa pemahaman orang terdahulu dibandingkan pemahaman terkini jelas pemahaman kedua lebih detail. Demikian pula, fakta empiris menegaskan bahwa pemahaman terkini banyak lebih benar dan lebih kuat pengertian dan argumentasi dibanding pemahman terdahulu. Hanya saja kedua pengertian tenteng perubahan ini sama sekali tidak menegasian kebenaran yang terdahulu, tetapi justru semakin memperkuat dan memperdalam. Yang menjadi soal dan problem adalah klaim bahwa pemahaman tentang agama terus mengalami perubahan dalam pengertian ketiga, dan perubahan ini berlaku general pada semua pemahaman manusia tentang agama.[105]

Perubahan dalam pengertian ini yang menjadi keberatan bagi penulis. Perubahan berarti perubahan pemahaman manusia tentang agamanya yang terus memperbaiki diri dari salah menuju benar dan yang benar ini menjadi salah kembali dan perlu diperbaiki kembali. Dengan demikian pemahaman tentang agama penuh dengan kekeliruan dan dugaan. Kesalahan dalam ilmu agama sama banyaknya dengan peran pemahaman tentang agama itu sendiri. Hal ini menjelaskan bahwa pemahaman tentang agam berubah, berevolusi: menyusut dan mengembang, membesar dan mengecil.[106]

---

[104] Shadiq Larijani, *Al-Ma'rifah Al-Diniyyah*, (Dar Al-Hadi, tanpa tahun), 21
[105] Ibid.
[106] Abdul Karim Soroush, *Menggugat Otoritas*, 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**b. Kritik Pertama: Tidak ada Bukti untuk Kaidah Perubahan Semua Pengetahuan**

Pengetahuan dan pemahaman manusia mengalami perubahan. Fakta empiris juga mendukung hal tersebut. Para ahli agama pun senada dengan itu bahwa pemahaman manusia beragama terhadap teks-teks agama sebagiannya tidak tepat sasaran. Tetapi membuat generalisasi bahwa semua pemahaman manusia karena kemanusiawiannya mengalami perubahan, termasuk pemahaman tentang agama, itulah yang membuat onar sekaligus tidak masuk akal.[107]

Klaim bahwa perubahan berlaku secara general pada semua pemahaman dan pengetahuan manusia sama sekali tidak dapat diterima karena beberapa faktor berikut ini.

Pertama, untuk membuat sebuah generalisasi empiris yang bersifat mutlak diperlukan sebuah induksi yang sempurna terhadap seluruh kasus dan fenomena yang diteliti. Sebuah induksi sempurna terhadap semua kasus diperlukan untuk didapat sebuah kesimpulan yang mutlak karena induksi tidak sempurna hanya menghasilkan probabilitas kesimpulan saja.[108]

Bagi pandangan radikal terdapat beban yang cukup berat untuk melakukan penelitian pada semua kasus pengetahuan dan pemahaman manusia. Bila semua pengetahuan dan pemahaman manusia ternyata mempunyai karakteristik yang sama, yaitu selalu terus mengalami perubahan, maka kesimpulan ini dapat dibenarkan: bahwa semua pengetahuan manusia , termasuk terhadap agama, selalu berubah. Hanya saja menguji semua kasus pengetahuan manusia sama sekali tidak

[107] Ahmad Wa'idhi, *Naqd Nadahriyah Al-Qabt wa Al-Bast*, (Beirut: Dar Al-Hadi, 2003), 24.
[108] H. Mundiri, *Logika*, 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mungkin. Karena itu kesimpulan bahwa pemahaman manusia itu berubah hanya didasarkan pada beberapa kasus saja, di mana terjadi perubahan. Karena itu, kesimpulan itu pun menjadi lemah untuk digeneralisasikan secara mutlak.

Kedua, kalau pun generalisasi kesimpulan itu dianggap mungkin, maka generalisasi empiris itu selalu benar selama tidak pernah ditemukan satu kasus di mana pengetahuan dan pemahaman manusia tidak pernah mengalami perubahan sama sekali. Satu kasus saja terjadi melawan hukum yang general, hukum tersebut gugur seketika.[109] Dalam sejarah pemahaman manusia terhadap agamanya tidak hanya dijumpai satu kasus di mana tidak terjadi perubahan. Ternyata dalam kehidupan beragama ada yang dinamakan dengan *dharuriyat al-din* (kepastian-kepastian agama). Kepastian-kepastian agama ini sama sekali tidak pernah diragukan oleh semua penganutnya dan kepastian-kepastian agama ini dapat dipastikan sebagai bagian dari agama yang suci itu. Kepastian-kepastian itu dapat dijumpai bahkan tidak hanya dalam teologi, tetapi juga dalam bidang agama lainnya. Kepastian-kepastian teologi seperti keyakinan tentang ketuhanan, kenabian dan hari akhir. Kepastian-kepasatian dalam fikih seperti syarat-syarat shalat, haji dan seterusnya. Sejak agama Islam diturunkan pada Nabi Muhammad saw sampai saat ini kepastian-kepastian itu sama sekali tidak pernah berubah, bahkan di masa mendatang.[110] Contoh kepastian juga dapat ditemukan dalam bidang etika. James Rachels mengakui bahwa dalam kehidupan moral dan etika manusia ditemukan aturan-aturan yang berlaku umum pada semua masyarakat dan aturan ini selalu hidup. Sebab tidak semua aturan moral dapat berbeda-beda begitu saja dari masyarakat yang satu ke masyarakat yang lain.[111]

---

[109] Gallagher, *Epistemologi*, 136. Wa'idhi, *Naqd Nadahriyah*, 41.
[110] Wa'idhi, *Naqd Nadahriyah*, 41.
[111] James Rachels, *Filsafat Moral*, (Ypgyakarta: Kanisius, 2004), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya pemahaman-pemahaman tentang agama pada ajaran-ajaran universalanya sama sekali tidak pernah mengalami perubahan. Kalau pun terjadi perubahan, maka hal itu hanya terjadi pada detail-detail permasalahannya.[112] Misalnya, keyakinan bahwa Tuhan Itu Mahaesa sama sekali tidak pernah berubah menjadi sebaliknya. Kalau pun terjadi perbedaan pendapat, maka hal itu tidak terjadi pada inti masalah keesaan Tuhan, melainkan pada pemakanaan dan pengertian keesaan Tuhan itu sendiri. Para ahli teologi berselisih faham dalam memberikan pengertian pada hakikat keesaan dan *wahdah* pada Tuhan dan apakah pengertian *wahdah* pada Tuhan sama dengan pengertian *wahdah* pada manusia yang memiliki arti ke-satu-an personal, di mana mungkin ada manusia kedua, ketiga dan seterusnya. Atau, pengertian *wahdah* pada Tuhan berbeda karena bagi Dia tidak mungkin ada tuhan kedua, tuhan ketiga dan seterusnya. Kalau beda, *wahdah* semacam apakah yang tidak memungkinkan ada kedua, ketiga dan seterusnya. Kaum sufi bahkan lebih jauh lagi dengan pandangan wahdatulwujudnya. Dengan penjelasan lain, perbedaan hanya terjadi pada permasalahan-permasalahan yang bersifat *dhanni* saja.[113] Bahkan dalam pemaknaan kata Tuhan pun tejadi silang pendapat antara para filsuf dan ilmuwan, tapi itu semua masih dalam sebuah kesepakatan bersama di antara mereka bahwa dzat yang disebut Tuhan atau Allah itu ada.[114] Keyakinan tentang keberadaan tidak pernah berubah dan tidak mungkin untuk berubah.

**c. Kritik Kedua: Pandangan bahwa Semua Pemahaman Manusia Berubah adalah Paradoks**

[112] Larijani, *Al-Ma'rifah Al-Diniyyah*, 37.
[113] Misbah Yazdi, *Ta'addud Al-Qira'at*, (Qom: Markaz Al-Nasyr, 1386 H. Sy.), 48.
[114] Simon Petrus L. Tjahjadi, *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan*, (Yoyakarta: Kanisius, 2007), 14-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alasan utama dalam membuktikan bahwa semua pemahaman manusia itu berubah karena sifat kemanusiawian dalam pemahaman tersebut. Manusia sebagai manusia itu lemah maka segala apa yang bersifat manusiawi pasti lemah, termasuk pemahamannya. Kalau memang benar bahwa semua pemahaman yang bersifat manusiawi itu pasti lemah dan karena kelemahan ini pasti selalu berubah, maka kenyataan ini pun harus berlaku pada klaim ini juga: bahwa semua pemahaman manusia itu pasti berubah. Klaim ini juga murni hasil dari pemahaman dan penalaran manusia karena itu bersifat manusiawi, dan karena itu pula klaim tersebut terkena hukum ketidakpastian dan perubahan. Klaim tersebut harus disikapi sama dengan pemahaman tentang agama karena keduanya sama-sama manusiawi dan keduanya sama-sama pemahaman manusia yang terus berubah. Klaim yang menegasikan sesuatu sementara dirinya sendiri termasuk pada objek yang dinegasikan disebut dengan klaim paradoksal.[115]

**d. Kritik Ketiga: Tidak Ada Keharusan Bahwa Pemahaman Terkini Lebih Benar Dibanding Terdahulu**

Pandagan radikal beranggapan bahwa pemahaman manusia terus mengalami perubahan. Pemahaman terkini merupakan revisi dan perbaikan dari pemahaman yang lama. Klaim ini sama sekali tidak memiliki pijakan rasional dan logis yang jelas. Tidak ada aturan logis dan epistimologi mana pun yang berani menyatakan bahwa kebenaran dapat diraih hanya karena alasan keterkinian. Tidak ada jaminan pandangan terkini lebih benar. Kenyataan bisa sebaliknya. Banyak pandangan

[115] Wa'idhi, *Naqd Nadahriyah*, 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadulu yang dianggap keliru karena muncul pandangan baru ternyata terbukti tidak demikian.[116]

[116] Larijani, *Al-Ma'rifah Al-Diniyyah*, 41-42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB III

## Problematika Agama dan Agamis

### A. Pembaharuan Agama

Sejak beberapa dekade balakangan kajian dan pembahasan dalam dunia Islam mengarah pada persoalan-persoalan yang relatif segar dan baru yang dimaksudkan untuk membangkitkan kembali pemikiran agama. Kajian semacam itu masih berlangsung sampai saat ini dalam upaya pembaharuan yang terus menerus untuk menyuguhkan sebuah penafsiran baru tentang Islam yang lebih modern dan kekinian. Sekaligus hal ini sudah diberitakan oleh Rasullah saw. bahwa setiap seratus tahun akan dimunculkan seorang pembaharu agama.

حدثنا سليمان بن داود المهري أخبرنا ابن وهب أخبرني سعيد بن أبي أيوب عن شراحيل بن يزيد المعافري عن أبي علقمة عن أبي هريرة فيما أعلم عن رسول الله ﷺ قال إن الله يبعث لهذه الأمة على رأس كل مائة سنة من يجدد لها دينها قال أبو داود رواه عبد الرحمن بن شريح الإسكندراني لم يجز به شراحيل

Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya Allah akan mengutus untuk umat ini setiap seratus tahun orang yang akan memperbaharui agama mereka.[1]

Meksi pemahaman yang modern tentang agama tidak mudah diterima di kalangan Islam konservatif,[2] Islam kekinian tetap diharapkan dapat menerima sambutan yang lebih baik meski dengan tetap menjaga dan menetapkan nilai-nilai ajaran dasarnya.[3]

Upaya kebangkitan pemikiran Islam model ini dapat dimengerti dalam dua tahap.

---

[1] Al-Imam Al-Hafidz Abi Dawud Sulaiman bin Al-Asy’ats AL-Azdi All-Sajistani, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Dar Al-Risalah Al-Alamiyah, 2009), V. VI, 349.
[2] Robert D. Lee, *Islam Otentik*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2000), 118-122.
[3] Abdul Karim Soroush, *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*, (Bandung: Mizan, 2002), 35-41.

Pertama, upaya-upaya ilmiah dalam menjawab serangkaian pertanyaan dan kritikan yang ditujukan kepada agama Islam dan umat Islam itu sendiri. Kritikan-kritikan ini muncul akbat dari kebangkitan Barat dan kemunduran Timur. Beberapa pemikir Islam telah mengambil peran yang cukup penting dalam mengatasi kritikan dan pertanyaan seputar agama Islam. Jamaludin Al-Afghani termasuk seorang pemikir muslim yang giat mengenalkan Islam sebagai sebuah konsep dalam menata negara dan pemerintahan.[4] Tentu karakteristik pemikiran yang dirumuskan untuk menjawab sebuah kritikan akan fokus dan membatasi diri pada bagaimana menjawab.

Kedua, pada tahap pertama upaya-upaya ilmiah fokus bagaimana Islam dapat dipertahankan di hadapan serangkaian kritik dan pertanyaan. Pada tahap kedua ini upaya ilmiah tidak dalam rangka menjawab kritikan dan pertanyaan seputar Islam.[5] Upaya-upaya ilmiah lebih fokus dan konsen pada upaya memahamai agama Islam itu sendiri sebagai sebuah fenomena yang berkembang di masyarakat. Dengan kata lain, upaya pertama lebih banyak menyentuh persoalan isi dari agama, sementara upaya kedua tidak melihat isi agama, melainkan melihat agama sebuah fenomena yang hidup dan diyakini oleh manusia. Pada upaya-upaya semacam ini akhirnya muncul kajian-kajian tentang bagaimana dasar-dasar epistemologis agama, di mana pemikiran agama dibangun di atas dasar-dasar itu. Kajian dalam ranah ini semakin berkembang terutama pada objek kajian semacam hakikat pemahaman agama, pembacaan teks-teks agama, ekperimentasi agama, filsafat ilmu agama dan seterusnya.[6] Tidak jarang pembahasan tahap kedua justru mempersoalkan hal-hal yang sudah dianggap jelas dan pasti sebelumnya. Sehingga tidak jarang pula kajian

---

[4] Robert D. Lee, *Islam Otentik*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2000), 80.
[5] Ali Abbas, *Qira'at Naqdiyyah*, 5.
[6] Ahmad Bahesyti, *Falsafah Din*, (Qom: Bustan Kitab, 1382 H.), 46-60.

semacam ini mendapatkan reaksi yang cukup keras dengan menuduhnya sebagai ajaran sesat dan meragukan.

Usaha-usaha pembaharuan dalam Islam dengan berkembangnya kajian-kajian yang mempersoalkan kembali nilai-nilai dasar ajaran keagamaan tentunya tidak bisa disikapi secara sinis dan langsung divonis sebagai kafir dan sesat. Sebaliknya, usaha-usaha pembaharuan dan penafsiran kembali nilai-nilai ajaran agama harus dimasukan dalam sebuah upaya memahami problematika agama dan pemahaman tentang agama. Tidak ada jaminan bahwa penafsiran terdahulu adalah penafsiran paling benar dan tepat sehingga dijadikan dasar untuk mengukur kebenaran dan kekeliruan penafsiran yang berkembang kemudian. Penafsiran lama pun hanyalah sebuah usaha manusia yang mungkin benar dan mungkin juga salah. Tidak ada larangan mempersoalkan kembali penafsiran lama dan kalau terbukti tidak tepat dapat digantikan dengan penafsiran baru yang lebih relevan.

Penafsiran-penafsiran yang begitu banyak dan terus berkembang dalam memahami agama Islam merupakan sebuah kasus yang menarik banyak perhatian banyak pemikir muslim modern. Penafsiran-penafsiran ini disebut dalam bahasa Arab sebagai *qira'ah* atau pembacaan terhadap teks-teks agama. salah-satu isu yang banyak memunculkan diskusi di antara para pemikir muslim adalah persoalan *qira'ah al-din wa ta'addudiha* (pembacaan agama dan pluralitas pembacaan agama).[7]

*Qira'ah* dalam bahasa Arab sebagaimana disebutkan dalam kamus Al-Ma'ani dalam beberapa arti. Pertama, *qara'a al-sya'e* berarti mengumpulkan dan menyusun yang satu kepada yang lain. Kedua, *qara'a al-kitab* berarti melafalkan kalimat-kalimat dalam kitab. Ketiga, *qara'a al-kitab* berarti memahami dengan

[7] Misbah Yazdi, *Ushul Al-Ma'arif Al-Insaniyyah*, (Beirut: Umm Al-Qura, 2004), 82-84.

seksama isi kitab tanpa melafalkan kalimat-kalimatnya.[8] Pada istilah yang berkembang di dunia pemikiran Islam modern, *qira'ah* menunjuk pada arti yang lebih luas dari sekedar melafalkan kalimat-kalimat dalam sebuah teks. Bahkan *qira'ah* juga digunakan sebagai sebuah metode dalam memahami sejarah. Membaca sejarah berarti menelaah kondisi, situasi dan pengaruh-pengaruh yang berlaku pada sebuah kejadian sejarah tertentu dalam rangka mengungkap aspek-aspek lebih dalam kasus tersebut.[9] Aspek-aspek tersebut berupa hal-hal yang terkait dengan persoalan sosial, politik, ekonomi dan seterusnya. Membaca sejarah dengan demikian mencoba menggali dasar-dasar yang menjadi sebab bagi muncul perilaku-perilaku manusia pada masa lalu. Kata membaca juga kerap digunakan untuk memahami sebuah pemikiran, baik itu pemikiran seorang tokoh maupun kelompok. Membaca pemikiran tidak hanya membaca literatur terkait pemikiran tersebut, melainkan juga memahami segala hal yang ikut mempengaruhi terbentuknya pemikiran tersebut melalui unsur-unsur di luar teks, seperti keadaan lingkungan di mana pemikiran itu berkembang, pengaruh pemikiran sebelumnya, apa yang dia tulis, cara menyikapi pemikran pihak lain dan seterusnya.[10] Bahkan pemikiran yang menjadi lawan pun tidak luput dari analisa karena banyak pemikiran yang terbentuk sebagai reaksi dari pemikiran yang berlaku pada masa itu.[11]

Pada arti yang sederhana kata *qira'ah* juga digunakan untuk menunjuk pada arti membaca sebuah teks tanpa ada maksud apa pun untuk memahami makna di balik teks. Tujuan membaca pada kondisi semacam ini hanya sekedar menikmati teks sebagai sebuah karya sastra atau karena membacanya saja mendapatkan

---

[8] https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/قرأ/
[9] Ali Abbas, *Qira'at* Naqdiyyah, 14.
[10] Misbah Yazdi, *Ushul Al-Ma'arif Al-Insaniyyah*, (Beirut: Umm Al-Qura, 2004), 82-84.
[11] Ali Abbas, *Qira'at* Naqdiyyah, 14.

pahala, seperti membaca Al-Qur'an. Atau, membaca Al-Qur'an sebagai sebuah teks dalam rangka memperindah suara bacaannya.

Dari banyak penggunaan makna pada kata *qira'ah*, hanya makna terakhir yang terkait dan terlibat langsung dengan teks. Teks merupakan unsur penting pada makna tersebut. Sementara itu, makna-makna *qira'ah* sebelumnya bahkan tidak fokus secara khusus pada teks. Dengan kata lain, teks sama sekali bukan merupakan unsur penting pada proses *qira'ah*, meski pada beberapa hal tertentu tidak bisa dilepaskan dari pemaknaan atas sebuah teks. Perbedaan dua makna ini dalam bahasa Arab juga dibedakan dengan jalas bentuk *ta'addi*-nya. Dalam makna pertama, *ta'addi* menggunakan huruf *lam*, *qira'ah lil al-kitab*. Dan dalam makna kedua, *ta'addi* menggunakan huruf *fi*, *qira'ah fi haditsah fath Makka*, *qira'ah fi fiqri fulan*.[12]

Setelah jelas makna *qira'ah*, maka maksud dari *qira'ah al-din* dapat dimengerti dengan baik. *Qira'ah al-din* berarti membentuk dan menyusun sebuah pemahaman yang menyeluruh tentang agama melalui proses penyimpulan terhadap semua sumber-sumber agama. *Qira'ah al-din* dapat diartikan dalam bahasa Indonesia dengan pemahaman tentang agama. Jadi, pemahaman tentang agama merupakan sebuah interpretasi terhadap matan agama.[13] Dan maksud dari matan agama pun harus dimengerti lebih luas dari sekedar teks. Matan agama mencakup semua penjelasan agama terkait persoalan hukum, teologi dan segala hal yang ada relevansinya dengan agama.

*Qira'ah al-din* atau pemahaman tentang agama tidak berjalan mulus pada umat Islam. Pemahaman tentang agama mengalami banyak tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah pluralitas pemahaman tentang agama (*ta'addud qira'ah*

---

[12] Ibid.
[13] Misbah Yazdi, *Ta'addud Qira'at*, (Qom: Intisyarat, : Umm Al-Qura, 1386 H.), 14.

*al-din*).[14] Meski agama yang diturunkan Tuhan kepada manusia itu satu, nyatanya di lapangan pemahaman manusia terhadap agama yang satu tidak bisa seragam. Setiap orang atau kelompok mengajukan sebuah pemahaman yang justru berbeda dengan yang lainnya. Kebenaran tunggal yang dibawa oleh agama justru menjadi rancu dan banyak manakala masuk pada dunia pemahaman manusia. Setiap pemahaman diklaim sebagai yang paling benar dan tepat tentang agama dibanding lainnya. Subhani secara tegas mencatat beberapa faktor terjadinya perbedaan pemahaman atau faktor terjadinya kemunculan banyak aliaran dalam Islam. Di antara faktor-faktor itu, Subhani mengatakan bahwa hal itu disebabkan pertama, oleh kepentingan politis yang berkembang saat itu, kedua, penyimpangan-penyimpangan dalam penafsiran tentang agama, ketiga, benturan peradaban antara Barat dan Timur jelas membawa pengaruh para cara pemhaman umat Islam, dan masih banyak faktor lainnya.[15] Tentu, pluralitas pemahaman tentang agama yang dimaksud dalam tulisan ini fokus pada pluralitas pemahaman yang terjadi dalam satu agama, bukan yang terjadi dalam banyak agama. Dalam agama Islam yang satu dan tunggal kebenarannya, berkembang banyak aliran pemahaman, baik di bidang hukum, teoligi, maupuan politik.

Tentang pluralitas pemahaman tentang agama ini, sebenarnya merupakan fenomena yang tidak dapat diingkari. Sejarah ilmu fikih merupakan bukti tak terbantahkan atas hal itu. Dalam fikih Islam tidak hanya berkalu dan bekembang satu model pemahaman saja. Secara garis besar saja terdapat empat aliran fikih besar dalam Islam: mazhab Syafi'i, Maliki, Hanbali dan Hanafi. Pemahaman mazhab fikih terkini berbeda dari pemahaman mazhab fikih terdahulu. Perbedaan pemahaman pada mazhab-mazhab tersebut tidak hanya diakibatkan pada

---

[14] Haidar Hubullah, *Al-Ta'addudiyah Al-Diniyyah*, (Beirut: Al-Ghadir, 2001), 29.
[15] Ja'far Al-Subhani, *Al-Milal wa Al-Nihal*, (Qom: Markaz Mdiriyat, tanpa tahun), V. I, 50.

pemaknaan teks, tetapi terkadang lebih jauh diakibatkan oleh metodologi epistemoligis yang berbeda pada mereka. Dalam tradisi Islam, mereka yang getol dan giat menggali pemahaman tentang agama, terutama di bidang fikih, disebut dengan mujtahid. Para mujtahid berusaha memaknai agama dengan cara pandang mereka masing-masing, yang tidak jarang cara pandang mereka itu saling bertentangan satu sama lain.[16]

Namun, fakta di lapangan terlalu jauh dari dugaan. Perbedaan pemahaman tentang agama tidak berjalan dalam sebuah semangat kebersamaan dalam menggali maksud paling asli dari matan agama. Perbedaan ini justru seringkali berakhir pada saling mengakafirkan satu sama lain. Satu kelompok menganggap pemahaman agama yang berbeda sebagai aliran sesat dan tidak ada tempat di akhirat kecuali neraka. Tidak jarang juga dua kelompok yang berbeda dalam pemahaman agama saling bunuh di antara mereka. Oleh karena itu, persoalan tentang perbedaan atau pluralitas pemahaman tentang agma tidak bisa dianggap lumrah karena mampu menciptakan dampak yang luar bisa menghancurkan kesatuan umat.

Sebenarnya pluralitas pemahaman tentang agama dapat dikembalikan pada perbedaan metodologi dan pengetahuan dan keyakinan yang melandasi setiap pemahaman tentang agama. Dan keabsahan serta kebenaran setiap pemahaman tentang agama juga terkait erat dengan kebenaran dan keabsahan metodologi dan pengetahuan dasar dari pemahaman tersebut. Pertentangan antara kaum literalis, teologis, filosof dan gnostik dapat disebut sebagai akibat dari perbedaan metodologi yang mereka gunakan dalam memahami agama. Perbedaan mereka sama sekali tidak dapat terhindarkan dan tidak mungkin untuk diingkari. Perbedaan mereka tidak terjadi di permukaan, melainkan jauh pada dasar-dasar

---

[16] Ali Shaleh Ibrahim Al-Ajami, *Al-Madzahib Al-Islamiyyah*, (Beirut: Huwiyyah Al-Bahts, 2013), 9-11.

pemikiran yang digunakan oleh mereka. Misalnya, kelompok umat Islam yang memberikan legalitas paran peran akal dalam memahami teks-teks agama akan menawarkan sebuah pemahaman tentang agama yang jauh berbeda dari kelompok lainnya yang sama sekali tidak memberikan tempat pada akal. Sebagai bukti tambahan untuk keniscayaan pluralitas pemahaman tentang agama adalah perbedaan yang terjadi pada ahli tafsir dalam memberikan penafsiran terhadap Al-Qur'an sebagai sebuah sumber agama paling primer. Metodologi ahli hadis dalam tafsir Al-Qur'an lebih mengedepankan dan mengandalkan riwayat dalam memahami kitab suci tersebut. Metodologi para ahli teologi seringkali melakukan *tahmil* pandangan teologis mereka dalam memaknai Al-Qur'an. Para filosof lebih tertarik untuk memahami Al-Qur'an tidak sesuai makna *dzahir*-nya, melainkan menyesuaikan pemaknaannya pada kesimpulan-kesimpulan filosofis mereka. Para teosof cenderung memahamai Al-Qur'an dengan pemaknaan batiniah yang sering mengabaikan makna *dzahir*.[17] Dengan demikian, sesungguhnya ragam aliran yang berkembang di dunia pemikiran Islam dapat ditelusuri penyebabnya pada pluralitas pemahaman terhadap sumber-sumber agama. Perbedaan antara Asy'ariah dan Mu'tazilah, misalnya, bermula dari perbedaan mereka dalam memahami agama Islam.[18]

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pluralitas pemahaman tentang agama dapat dibuktikan melalui dua premis berikut ini:

Pertama, setiap proses pemahaman tentang agama melalui penafsiran terhadap matan agama, baik berupa teks maupun tidak, sangat bergantung pada pengetahuan sebelumnya yang menjadi karakter pembaca agama. Ketergantungan pemahaman tentang agama pada pengetahuan sebelumnya pada si pembaca

[17] M. Husein Al-Thaba'thaba'i, *Tafsir Al-Mizan*, V. I, 5.
[18] Ali Rabbani Gulpaigani, *Kalam Islam: Kajian Teologis dalam Isu-isu Kemazhaban*, (Jakarta: Nur Al-Huda, 2014), 267-311.

merupakan sebuah keniscayaan karena manusia tidak mungkin mencapai sesuatu dari ketidaktahuan sama sekali, melainkan dalam mencari pengetahuan baru harus didasarkan pada pengetahuan sebelumnya yang menjadi landasan epistemologisnya.

Kedua, pengetahuan yang dimiliki oleh setiap penafsir agama satu sama lain saling berbeda. Perbedaan ini dikarenakan banyak faktor, di antaranya adalah perbedaan lingkungan di mana pemikiran mereka tumbuh. Perbedaan pengatahuan dasar inilah yang mengakibatkan perbedaan dalam memahami agama.[19]

Berdasarkan dua premis ini dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pluralitas pemahaman tentang agama sama sekali tidak dapat dihindarkan karena itu merupakan sebuah keniscyaan manusawi.

Karena itu, beberapa ulama, semisal Muhammad Hasan Al-Amin, justru menganggap bahwa pluralitas pemahaman tentang agama merupakan sebuah keniscyaan dalam agama Islam itu sendiri.[20] Dalam pandangannya, agama itu kekal sebagaimana dijanjikan oleh Tuhan justru melalui mekanisme yang melibatkan manusia sebagai penafsir. Menurutnya, pembacaan dan pemahaman manusia terhadap agama harus beragama untuk menjaga agama tetap abadi. Agama kalau dipahami dalam satu versi saja maka akan berakhir ketika masa dan situasi tidak lagi mendukung penafsiran versi tersebut. Harus ada upaya kontinu dalam memahami agama dengan selalu memperhatikan unsur tempat dan masa sehingga nilai-nilai ajaran agama dapat terpelihara sepanjang masa. Al-Amin sendiri cenderung menekankan peran akal dalam memahami agama karena menurut pandangannya akal sama sekali tidak mungkin bertentangan dengan agama. Di samping itu, relatifitas agama bahkan relatifitas semua pengetahuan dan

---

[19] Ali Abbas, *Qira'at Naqdiyyah*, 23
[20] Ibid.

pemahaman tentang apa pun tidak berarti kecuali keraguan terhadap segala sesuatu. Dengan kata lain, akhir dari relatifitas adalah menguatkan kembali pandangan para sofis yang meragukan segala sesuatu. Pandangan sofis adalah pandangan yang sempat berkembang pada masa Yunani kuno. Kaum Sofis sempat mendapatkan perlawawan dari Aristoteles yang mencoba mematahkan keraguan mereka.[21]

## B. Problematikan Pluralitas Pemahaman tentang Agama

Kenyataan pluralitas pemahaman tentang agama melahirkan problem baru. Beberapa problem tersebut adalah:

Pertama, relativitas pemahaman tentang agama. Problem relativitas pemahaman tentang agama merupakan persoalan yang paling serius yang mengikuti kenyataan pluralitas pemahaman tentang agama. Meski hal ini tidak ditolak oleh semua pemerhati agama tetapi sebagian besar para penganut agama, hal ini merupakan sebuah problem yang tidak bisa dibiarkan. Schoun, sebagaimana dikutip oleh Legenhausen, justru melihat bahwa perbedaan pemahaman dan ragam aliran dalam hal agama merupakan manifestasi atau wahyu Ilahi merupakan beberapa bentuk ekpresi keagamaan di dalamnya, wahyu tersebut menjadi mutlak secara relatif.[22]

Meskipun nash Al-Qur'an adalah nash yang berasal dari Allah dan bersifat mutlak tetapi manakala nash tersebut masuk pada dunia interpretasi manusia, maka nash Al-Qur'an mengambil bentuk baru sebagai pemahaman manusia tentang Al-Qur'an. Pemahaman manusia tentang Al-Qur'an mau tidak mau harus bersifat relatif. Salah satu kelemahan manusia paling mendasar adalah relatifitas

---

[21] Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 318.
[22] M. Legenhaussen, *Satu Agama atau Banyak Agama*, (Jakarta: Lentera, 2002), 44.

pemahamannya. Karena itu, pemahaman manusia tentang agama tidak akan bersifat mutlak dan final dan tidak akan pernah mampu menguasai ajaran agama secara utuh dan menyeluruh.

Problem ini sering kali digunakan sebagai sebuah alat bagi mereka yang tidak setuju untuk menolak pluralitas pemahaman tentang agama. Menurut mereka, pluralitas pemahaman tentang agama tidak bisa diterima karena konsekuensi logis dari hal itu justru menghancurkan agama itu sendiri, yaitu relatifitas kebenaran agama.[23]

Kedua, memutlakan pemahaman agama dalam satu pemahaman tentang agama akan berbenturan dengan persoalan lain, yaitu peran dan pengaruh pengetahuan yang dimiliki manusia sebelumnya terhadap pemahaman tentang agama. Tidak diragukan lagi bahwa diperlukan sebuah dasar-dasar epistemlogis berupa pengetahuan-pengetahuan yang diyakini sebelumnya dalam memahami sebuah teks agama. Hal tersebut sudah merupakan sebuah keniscayaan logis karena mustahil mengungkap sesuatu yang belum diketahui secara mutlak dari aspek apapun (*majhul mutlaq*). Selama tidak ada pengetahuan dan gambaran tentang subjek dan predikat apa pun, sama sekali tidak dimungkinkan terjadinya sebuah pengetahuan dan pencapaian terhadap *majhul mutlaq*.[24] Untuk mencapai dan mengungkap sesuatu setidaknya ada secercah cahaya pengetahuan tentang sesuatu tersebut karena *majhul multlaq* adalah sesuatu yang secara logis mustahil untuk dapat diungkap. Keniscayaan logis ini merupakan sebuah bukti yang sangat kuat bahwa pencapaian dan pengungkapan manusia terhadap apa pun pasti didahului atau didasarkan pada pengetahuan yang mendahuluinya. Peran dan pengaruh pengetahuan terdahulu memberikan warna pada pengetahuan dan pemahaman

---

[23] M. Legenhaussen, *Satu Agama atau Banyak Agama*, (Jakarta: Lentera, 2002), 169.
[24] Fakhruddin Al-Razi, *Mantiq Al-Mulakhis*, (Tehran: Intisyarat Danisgah, 1381), 8.

berikutnya. Sesuai dengan kaidah filsafat bahwa karakteristik setiap akibat akan menyesuaikan dengan karakteristik penyebabnya, maka setiap pemahaman terkini yang merupakan akibat dari pemahaman terdahulu tentu akan menyesuaikan dengan karasteristik premis-premis yang mendasarinya.[25]

Pengetahuan terdahulu yang selalu mengarahkan dan memberikan warna pada kesimpulan-kesimpulan logis pada pemahaman selanjutnya tentang agama dapat digolongkan dalam dua kelompok.

Kelompok pertama, mukadimah-mukadimah atau pemahaman-pemahaman yang masuk dalam kategori ilmu-ilmu alat, seperti ilmu-ilmu yang terkait dengan permasalahan kaidah bahasa.

Kelompok kedua, pengetahuan-pengetahuan yang secara khusus memang mempunyai relevansi dengan makna-makna yang terkandung dalam kitab suci. Pengetahuan-pengetahuan semacam ini diharapkan dapat membantu manusia dalam menangkap maksud Tuhan yang tertuang dalam kitab suci.[26] Meskipun tetap perlu diberikan garis bahwa pengetahuan-pengetahuan yang kemudian teridentifikasi tidak ada relevansinya dengan makna teks kitab suci harus segera dihindari karena dalam metodologi tafsir kitab suci sama sekali tidak dibenarkan memaksakan pengetahuan atau pemahaman terhadap maksud kitab suci. Memaksakan pengetahuan dan pemahaman yang tidak relevan pada maksud kitab suci dalam metodologi ilmu tafsir dikenal dengan *tahmil*. *Tahmil* ini yang pada akhirnya akan berujung pada *tafsir bil al-ra'y* (tafsir dengan pendapat pribadi).[27]

Oleh sebagian pemikir agama, akar persoalan pluralitas dikembalikan pada perbedaan setiap penafsir agama pada dua kelompok pengetahuan di atas.

---

[25] M. Husein Al-Thaba'thaba'i, *Bidayah Al-Hikmah*, (Qom: Muassasah Al-Ma'arif Al-Islamiyyah, tanpa tahun), 114.
[26] Ali Abbas, *Qira'at* Naqdiyyah, 32.
[27] Ali Rabbani Gulpaigani, *Menggugat Pluralisme Agama*, (Jakarta: Al-Huda, 2004), 54.

Pengetahuan setiap penafsir yang dijadikan pijakan dalam memahami agama tentu berbeda satu dengan yang lain sehingga perbedaan inilah yang mengakibatkan perbedaan dalam pemahaman tentang agama.[28]

Namun demikian, perbedaan dalam pemahaman tentang agama ini sama sekali tidak mungkin dihindarkan. Karena tidak mungkin untuk dihindarkan, maka diperlukan sebuah tolak ukur untuk membedakan penafsiran yang benar dari penafsiran yang keliru.

Ketiga, meski agama yang turun dari Tuhan itu satu, namun pluralitas pemahaman tentang agama meniscayakan kemunculan mazhab yang banyak tentang agama. Mazhab adalah sebuah aliran yang menyakini sebuah penafsiran tertentu dalam agama. Karena penafsiran tentang agama yang satu itu beragam maka muncullah banyak mazhab. Setiap mazhab mengklaim bahwa penafsiran dirinya saja yang paling benar dan tepat tentang agama yang satu itu. Kemunculan banyak mazhab dalam sebuah ajaran agama yang satu sama sekali tidak terhindarkan kecuali diyakini bahwa agama tidak memiliki penafsiran kecuali satu saja. Tetapi fakta di lapangan menunjukan bahwa tidak ada penafsiran yang bersifat tunggal. Dalam setiap agama berkembang banyak penafsiran yang pada ahkirnya memunculkan banyak mazhab dan aliran.[29]

Dalam menyikapi kemunculan mazhab dan aliran yang diakibatkan oleh pluralitas interpretasi terhadap agama yang satu, beberapa pemikir mengatakan bahwa persoalan tentang banyak mazhab dan aliran sama sekali tidak menjadikan penafsiran yang satu merupakan yang paling sah dan penafsiran lainnya dianggap menyimpang. Selama ragam penafsiran tersebut masih dalam koridor dan kaidah-kaidah yang sah dalam hermeneutika yang sah pula secara mufakat serta penafsiran

---

[28] Ibid., 61.
[29] Gulpaigani, *Kalam Islam*, 5-21.

tersebut masih merujuk pada sumber yang sama maka perbedaan penafsiran tersebut masih dianggap wajar dan bahkan dapat dikatakan sebagai rahmat bagi umat Islam.[30] Dengan demikian, pluralitas interpretasi tidak bisa dinilai sebagai alasan untuk memumculkan pluralitas di tingkat agama itu sendiri. Ditambah lagi bahwa justru sisi-sisi persamaan dalam upaya interpretasi dan pemahaman tentang agama wilayahnya lebih luas dan besar dari perbedaan itu sendiri. Sering kali perbedaan-perbedaan itu dalam detail-detail masalah, tetapi dalam gagasan besarnya sama sekali tidak terjadi perbedaan apalagi pertentangan.

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya keberagaman dan pluralitas dalam pemahaman tentang agama.[31]

Pertama, dalam ilmu hermeneutika disebutkan bahwa setidaknya ada beberapa unsur yang terlibat secara simultan dalam sebuah proses penafsiran terhadap agama. Beberapa unsur tersebut adalah latar belakang keilmuan si penafsir, kecenderungan dan harapan dari si penafsir, penguasaan dan pemahaman si penafsir tentang sejarah, identifikasi makna pada teks sebagai sebuah susunan yang menyingkap sebuah makna yang utuh dan penguasaan si penafsir sendiri terhadap dasar-dasar agama. Karena dalam unsur-unsur tersebut satu penafsir dari penafsir lainnya saling berbeda baik secara kualitas maupun kuantitas maka hasil pemahaman yang mereka lakukan juga akan berbeda. Inilah yang oleh Schleiermacher disebut dengan kesenjangan antara teks yang diucapkan dan isi pikiran penuturnya. Karena itu pula perlu dibedakan dua hal, yaitu, antara memahami apa yang dikatakan dalam konteks bahasa dengan kemungkinan-

[30] M. Mujtahid Syubastari, Naqdi Ala Qira'ah Rasmiyyah li Al-Din, (Tharh Nu, 2007), 371.
[31] Ali Abbas, *Qira'at* Naqdiyyah, 40.

kemungkinannya dan memahami apa yang dikatakan itu sebagai sebuah fakta di dalam pemikiran si penuturnya.[32]

Karena kesenjangan seperti disebutkan di atas tidak mudah untuk diatasi, maka pluralitas pemahaman tentang agama sulit untuk dihindarkan. Bahkan pada seorang penafsir pun bisa terjadi memiliki pemahaman yang berbeda dalam rentang waktu yang berbeda.

Semakin si penafsir larut dan tenggelam pada latar belakang keyakinan dan subjektifitasnya maka penafsirannya akan semakin menjauh dari makna yang orisinal dari teks-teks agama. Agama harus dipahami secara independen dan terlepas dari segala keyakinan dan subjektifitas yang tidak ada sangkut pautnya sama sekali dengan agama itu sendiri. Oleh karena itu, untuk mengukur sebuah interpretasi apakah sudah sesuai dengan maksud sebenarnya dari apa yang ingin disampaikan oleh agama, mula-mula harus ditelaah sejauh mana unsur subjektifitas si penafsir memberikan pengaruh pada proses penggalian makna agama.

Kedua, peran dan pengaruh *zaman wa makan* (masa dan tempat) sangat berperan penting dalam pemahaman tentang agama. Banyak objek-objek hukum yang mungkin pada masa lalu masih belum dilakukan penelitian sepenuhnya yang pada masa kini sudah terbuka permasalahannya secara sempurna sehingga hukum untuk objek tersebut pada masa kini akan berbeda dengan apa yang dipahami pada masa lalu. Karena pada rentang waktu yang panjang unsur-unsur dalam proses penafsiran sangat potensial untuk mengalami perubahan. Schleiermacher di antara pemikir heurmeneutik yang berusaha mencarikan solusi untuk bagaimana

[32] F. Budi Hardiman, *Seni Memahami*, 32.

mengatasi kesenjangan ruang dan waktu antara teks, penulis teks itu tanpa prasangka pembacanya.[33]

[33] Ibid., 35

# BAB IV

# Analisa

## A. Telaah Terhadap Hubungan Agama dan Pemahaman Agama

Dalam bab II sudah dijelaskan tentang pengertian tentang agama, pemahaman tentang agama dan pandangan radikal tentang hubungan antara keduanya. Dalam bab III sudah dijelaskan tentang problematika tentang agama dan pemahaman tentang agama. Bab IV mencoba untuk mendudukkan persoalan hubungan antara agama dan pemahaman agama secara proporsional.

Agama itu tidak identik dengan pemahaman tentang teks. Ajaran-ajaran agama dapat dimengerti melalui pemahaman terhadap teksnya maupun dicapai melalui nalar akal. Namun demikian, tidak berarti harus segera disimpulkan bahwa karena suatu ajaran agama tidak lebih dari pemahaman tentang agama dan karena pemahaman tentang agama itu bersifat manusiawi, maka tidak ada yang dapat dipertahankan dari keabsolutan ajaran agama pada manusia. Menurut pandagan yang moderat, memang benar dalam sebagian pemahaman manusia tentang agama mengalami perubahan karena teridentifikasi di kemudian hari keliru. Namun, tidak semua pemahaman tentang agama bernasib seperti itu. Banyak dari pemahaman manusia tentang agama yang sampai sekarang tidak pernah mengalami perubahan dan revisi, bahkan justru semakin mendapatkan justifikasi rasional yang lebih dalam dan kuat lagi.[1]

Dalam pandangan moderat, pemahaman tentang agama tidak hanya disimpulkan dari kitab suci sehingga yang disebut dengan pemahaman tentang agama harus selalu berupa interpretasi terhadap teks. Di samping sumber berupa teks untuk agama, yaitu kitab suci dan sunah, pemahanan agama dapat diperoleh

[1] Shadiq Larijani, *Ma'rifat Dini*, (Arak: Markaz Nasyr Kitab, tanpa tahun), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari dua sumber lainnya. Karena itu keempat sumber agama ini perlu didudukkan sesuai dengan porsinya. Berikut ini rincian keempat sumber pemahaman agama.

**1. Empat Sumber Ajaran Agama**

Dalam ajaran agama Islam dikenal empat macam sumber agama.

**a. Al-Qur'an**

Tidak ada keraguan bahwa Al-Qur'an adalah sumber hukum dan ajaran Islam yang pertama. Tentu saja, ayat-ayat atau surah-surah dalam Al-Qur'an tidak terbatas pada aturan dan hukum. Sejak masa awal Islam kaum muslim senantiasa menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber acuan utama untuk menyimpulkan ajaran Islam.[2]

Al-Qur'an adalah kitab petunjuk bagi seluruh umat manusia dalam sepanjang sejarah. Peran agama sekali tidak akan pernah tergantikan oleh kitab apa pun. Di mana ada manusia, Al-Qur'an akan selalu menjadi petunjuk.

وَ ما هُوَ إِلاَّ ذِكْرٌ لِلْعالَمين

Dan Al Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh umat. [3]

Dengan demikian, Al-Qur'an tidak dibatasi oleh masa, tempat, kaum maupun lainnya. Senada dengan keuniversalan Al-Qur'an, Allah juga menegaskan bahkan Rasulullah saw. sebagai penyampai wahyu Al-Qur'an diutus untuk seluruh umat manusia.[4]

**b. Sunah**

Sunah artinya perkataan, perbuatan dan persetujuan Nabi saw. Jelas bahwa jika Nabi saw. telah menjelaskan suatu hukum tertentu secara lisan, atau telah jelas bagaimana Nabi saw. menjalankan kewajiban agama terntentu, atau jika diketahui

---

[2] Murtadha Muthahhari, *Pengantar Ilmu-ilmu Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), 13-14.
[3] Al-Qur'an, 68: 52.
[4] Abdullah Jawadi, *Tasnim fi Tafsir Al-Qur'an*, (Qom: Dar Al-Isra, 1389), 59-69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa orang lain biasa menjalankan kewajiban-kewajiban agama tertentu di hadapan beliau, lalu dengan cara tertentu beliau merestui dan menyetujui, artinya dengan diamnya, beliau benar-benar memberikan persetujuan, ini merupakan bukti yang memadai bagi seorang fakih atau penafsir untuk menimbang perbuatan yang dimaksud sebagai ajaran Islam.

Mengenai definisi sunah ini, telah menjadi kesepakatan bahwa tidak ada perbedaan pendapat dan tidak ada ulama yang menentangnya. Perbedaan yang ada tentang sunah itu terkadang jelas dan diriwayatkan oleh banyak orang, artinya ada beragam rantai perawi untuk hadis yang sama, namun terkadang meragukan, atau boleh dikatakan, sebuah riwayat tunggal (*khabar al-Wahid*).

Sebagian orang seperti Abu Hanifah, seorang fakih salah satu dari empat mazhab Suni kurang memperhatikan periwayatan hadis-hadis. Dari ribuah hadis yang diriwayatkan dari Nabi saw. hanya sebagian kecil yang dianggap dapat diandalkan. Sebagian lain mempercayai bahkan hadis-hadis lemah yang tidak dapat diandalkan.[5]

Satu persoalan yang menarik adalah terkait dengan peranan penalaran dan penilaian pribadi dalam menilai sunah. Haruskah sebuah sunah diabaikan apabila tampak bertentangan dengan penalaran. Secara teoritis, jawaban para ahli hadis adalah harus mengenyampingkan sunah dan mendahulukan akal. Hal itu tidak berarti menolak sunah, melainkan pertentangan sunah dengan penalaran yang sudah pasti merupakan indikasi bahwa sunah tersebut kemungkinan palsu. Karena bagaimanapun juga sunah yang benar tidak mungkin bertentangan dengan penalaran yang pasti. Meskipun demikian, sebagian pandangan para ulama justru lebih moderat. Mereka tidak mengambil pilihan membuang sunah yang

[5] Ibid., 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertentangan dengan penalaran. Menurut mereka sunah yang bertentangan dengan penalaran dipahami dengan metode takwil. Bahkan di kalangan umat Muslim ada tekanan kuat untuk menggunakan takwil terkait dengan sunah yang sulit. Kritik kaum koservatif terhadap pendekatan kaum pembaru dan reformis terhadap sunah degan cepat menyebut lawan mereka rasionalis. Mereka menunjukkan persamaan pemikiran penulis seperti Maududi dan Al-Ghazali dengan para penentang hadis dan para orientalis. Penentang konservatif Al-Ghazali juga berusaha mendiskreditkan padnagan Al-Ghazali dengan menyebutkan bahwa pandangan Al-Ghazali dipengaruhi pola pikir rasionalis dan saling tarik menarik dengan Eropa dan Barat.[6]

**c. Ijma atau Konsensus**

Ijma artinya kesepakatan dengan suara bulat dari para ulama Islam tentang suatu masalah tertentu pada masa tertentu.[7] Seluruh Muslim tidak mungkin mempunyai pandangan yang sama tentang suatu masalah jika pandangan itu berasal dari diri mereka sendiri. Oleh karena itu, konsensus mereka adalah bukti bahwa asal-usul pandangan itu merupakan sunah Nabi saw. Misalnya, jika dalam satu persoalan jelas bahwa seluruh Muslim mempunyai pandangan tertentu dan menjalankan jenis perbuatan tertentu, ini merupakan dalil bahwa pandangan dan perilaku mereka berlandaskan pada sebuah acuan berupa ajaran yang berasal dari Nabi saw. Oleh karena itu, konsensus mengungkapkan bahwa di balik sebuah ajaran yang disepakati terdapat alasan dan bukti yang berasal dari sunah Nabi saw. Menurut pandangan para ulama, konsensus dengan sendirinya merupakan suatu dalil. Artinya, jika semua ulama Islam sepakat tentang suatu pandangan tertentu tentang suatu subjek di suatu zaman, meskipun di zaman sekarang ini, pandangan

[6] Daniel W. Brown, *Menyoal Relevansi Sunnah dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 2000), 162.
[7] Abu Hamid al-Ghazali,*Al Mustashfa fi 'ilm al ushul*,(Dar al Kutub al 'ilmiyah, Beirut: 1983), V. I, 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka secara pasti adalah benar. Mereka menyatakan bahwa umat tertentu mungkin saja berbuat salah, dan umat tertentu mungkin tidak berbuat salah, tetapi mustahil mereka semua bersepakat dalam hal yang salah. Menurut pandangan ulama lagi, kesepakatan penuh seluruh kaum Muslim di satu zaman adalah layaknya wahyu Ilahi, dan oleh karenanya seluruh kaum Muslim, di masa konsensus, adalah lanyaknya agama itu sendiri.[8]

Imam Syafi'i menjelaskan bahwa ijma merupakan sumber agama nomer tiga setelah Al-Qur'an dan sunah. Imam Syafi'i mengatakan bahwa barang siapa menerima ajaran dari Rasulullah saw. maka berarti telah menerima ajaran dari Allah swt. juga karena Allah swt. telah mewajibkan ketaatan semua manusia kepada nabi-Nya. Setelah Al-Qur'an dan sunah, ijma menempati urutan ketiga sebagai sumber hukum karena ketetapan dan kepastian ijma sebagai sumber hukum setelah mendapatkan legalitas dari Al-Qur'an dan sunah. Namun demikian, ketiga sumber tersebut, meski berbeda tingkatan, merupakan dalil-dalil yang pasti untuk hukum-hukum syariat. Dan semua hukum yang berdasarkan pada sumber yang pasti merupakan bagian dari sistem aturan agama yang tidak boleh ditentang. Kalau ada yang menentang hukum yang sudah pasti maka itu tidak dapat dibenarkan karena dalam hal-hal yang sudah pasti dalam aturan agama tidak lagi memberi ruang untuk ijtihad yang memberikan pandangan berbeda.[9]

**d. Akal**

Dalil akal yang mengikat adalah dalil akal yang pada satu rangkaian keadaan mempunyai kaidah yang jelas. Dalil akal yang semacam itu bersifat pasti dan absolut. Dan karena itu, dalil tersebut mengikat. Di antara para ulama, Abu Hanifah menganggap qiyas (analogi) merupakan dalil keempat. Itulah mengapa

[8] Murtadha, *Pengantar Ilmu-ilmu Islam*, 17.
[9] Fuad Abdul Mun'im, *Al-Ijma*, (Mesir: Markaz Al-Iskandariyah, tanpa tahun), 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut pandangan mazhab Hanafi, sumber ajaran agama ada empat: Al-Qur'an, sunah, ijma dan qiyas. Kelompok Maliki dan Hanbali, terutama kelompok Hanbali, tidak mengindahkan analogi sama sekali. Kelompok Syafi'i lebih memperhatikan hadis daripada kelompok Hanafi dan juga lebih memperhatikan analogi daripada kelompok Maliki dan Hanbali.[10]

Kebenaran akal yang sudah pasti merupakan bagian dari ajaran agama juga. Kebenaran akal atau kebenaran rasional bukan dari tipikal pemahaman tentang agama yang mengacu pada interpretasi terhadap sebuah teks. Karena itu, problem kesenjangan antara pemahaman tentang makna melalui teks dan makna sebenarnya seperti diinginkan oleh si penutur teks sama sekali tidak relevan. Kebenaran rasional melandaskan dirinya pada sebuah premis-premis yang sudah diuji kebenarannya melalui aturan ketat logika. Dan kebenaran rasional dan logis semacam itu dapat dipertanggungjawabkan sebagai kebenaran yang objektif karena rasionalitas dan logika selalu mengatasi subjektifitas.[11]

**2. Sumber Agama dan Interpretasi Terhadapnya**

Kesalahan pandangan radikal terletak pada upaya generalisasi bahwa semua pemahaman manusia dan interpretasinya terhadap sumber-sumber agama, terutama terkait dengan hukum-hukum Islam, karena kemanusiwiannya selalu berpotensi untuk berubah. Pemahaman manusia memiliki potensi untuk berubah memang tidak dapat diingkari. Namun, generalasasi bahwa semua pemahaman manusia berubah tidak sesuai dengan kenyataan yang ada bahwa sebagian pemahaman manusia sama sekali tidak pernah dan tidak akan mengalami perubahan sama sekali. Sebagai contoh ajaran tentang detail-detail aturan wudhu, shalat, puasa dan seterusnya dalam sebagian besar sama sekali tidak mengalami

[10] Murtadha, *Pengantar Ilmu-ilmu Islam*, 17-18.
[11] Shadiq Larijani, *Ma'rifat Dini*, (Arak: Markaz Nasyr Kitab, tanpa tahun), 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan dari masa Imam Syafi'i sampai saat ini. Dalam hal ini pandangan moderat sikap lebih lunak bahwa sebagian pemahaman berubah dan sebagian lain sama sekali tidak demikian.[12]

Oleh karena itu, hal penting yang perlu diberikan perhatian adalah bagaimana dapat dipastikan mana interpretasi yang benar dan mana yang keliru. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnyanya, pemahaman yang dimaksud ini adalah sebuah upaya untuk menangkap makna di balik teks. Pemahaman dengan definisi ini menjadi lebih sempit cakupannya dibanding pengetahuan. Pengetahuan adalah upaya mengungkap segala hal yang belum jelas di hadapan diri manusia. Pengetahuan tentu bisa berupa pengungkapan realitas, baik melalui indera maupun akal dengan nalar, dan bisa juga berupa pengungkapan makna-makna di balik teks melalui aturan interpretasi yang sudah diatur dalam heurmeneutika.[13]

Pemahaman yang berhasil menangkap makna di balik teks sesuai dengan maksud yang diinginkan oleh si penutur atau penulis teks masuk dalam kategori pemahamanan yang benar. Sebaliknya, pemahaman yang meleset dalam menangkap makna sesungguhnya disebut dengan salah faham atau pemahaman itu keliru. Benar dan salah pemahaman tentang sebuah teks tidak diukur oleh benar atau salah kandungan yang dipahami terlepas dari maksud teks. Boleh jadi kandungan pemahaman itu benar tetapi sejauh tidak dimaksudkan oleh si penutur teks tetap saja pemahaman itu keliru. Misalnya, kalimat "Bisa itu berbahaya" dipahami sebagai bisa ular, tetapi maksud sesungguhnya dari si penutur kalimat itu adalah bisa berbuat jahat itu berbahaya. Di sini ada kesenjangan antara apa yang dipahami oleh si penafsir dan maksud yang diinginkan oleh si penutur. Meski apa

[12] Muhammad Legenhausen, *Satu Agama atau Banyak Agama*, (Jakarta: Lentera, 1999), 145.
[13] F. Budi Hardiman, *Seni Memahami*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dipahami oleh si penafsir benar tapi bukan itu yang dimaksud oleh si penutur. Dengan demikian, tetap saja pemahaman itu disebut keliru.[14]

Dalam memahami teks-teks agama, hal semacam itu bisa terjadi. Penafsir memahami makna-makna teks dan pemahaman itu pun benar secara rasional tetapi bisa saja tidak sesuai dengan maksud sebenarnya dari teks tersebut. Oleh karena itu, pemahaman tentang agama yang benar melalui teks adalah pemahaman yang secara tepat menangkap maksud yang diinginkan oleh Tuhan dalam teks-teks tersebut. Dalam metodologi tafsir, memaknai teks Al-Qur'an dengan maksud-maksud si penafsir yang dipaksakan pada teks Al-Qur'an disebut dengan *tahmil* bukan *tafsir*. *Tahmil* adalah memaksakan makna pada teks, yang bukan makna sebenarnya.[15]

Dalam penjelasan di atas sudah dijelaskan definisi kebenaran atau ketepatan dalam memahami teks agama. Tentu hanya dengan defisini ketepatan tidak mencukupi untuk menentukan pemahaman yang tepat dari yang tidak. Ini persis dengan definisi emas yang disebut sebagai benda atau logam mulia yang berwarna kuning mengkilat. Dengan hanya tahu bahwa emas demikian tidak kemudian membedakan antara emas asli dan emas imitasi menjadi selesai karena secara warna keduanya sama persis. Diperlukan sebuah tindakan lain, yaitu menguji kedua benda tersebut dalam laboratorium. Yang terbuki mengandung unsur-unsur keemasan barulah disebut dengan emas asli. Intinya sebuah definisi tentang ketepatan tidaklah mencukupi. Diperlukan sebuah tolak ukur baru untuk menetapkan sebuah pemahaman itu tepat.[16]

---

[14] P. Hardono Hadi, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 145.
[15] M.Husein Al-Thaba'thaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an*, (Qom: Daftar Intisyarat, 1417), V. I, 9.
[16] Ja'far Al-Subani, *Nadhariyah Al-Ma'rifah*, (Qom: Muassasah Al-Shadiq, 1429 H.), 213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada dua syarat yang harus dipenuhi supaya sebuah pemahaman dapat dikatakan tepat menangkap makna di balik teks sesuai dengan kehendak si penutur. Pertama, pemahaman dikatakan tepat manakala sesuai dengan kaidah-kaidah yang diperlukan dalam interpretasi teks.

Kedua, konten pemahaman yang disimpulkan harus tidak bertentangan dengan hukum akal yang sudah pasti dan tidak berlawanan dengan kandungan Al-Qur'an lainnya yang *muhkam* (jelas).[17]

**3. Pemahaman Tentang Agama pada Umat Islam**

Tidak diragukan bahwa sepanjang sejarah usaha umat Islam untuk menggali ajaran agama Islam dari Al-Qur'an maupun hadis sudah menghasilkan begitu banyak interpretasi yang secara muttafaq alaih (disepakati bersama) diyakini sebagai kebenaran yang mutlak dan final. Pemahaman itu final karena sejak masa Nabi Muhammad saw. sampai saat ini tidak pernah mengalami perubahan sama sekali. Ditambah lagi bahwa ayat-ayat atau hadis-hadis yang ditafsirkan sama sekali tidak memberi kemungkinan untuk multiinterpretasi baik secara eksplisit maupun inplisit.

Memang selama ini masih terjadi beda tafsir dan interpretasi dalam bidang tafsir, fikih dan teologi, tetapi itu semua pada permasalahan-permasalahan yang bersifat partikular dan kasuistik saja. Secara garis besar pemahaman umat Islam tentang dasar ajaran Al-Qur'an, hukum-hukum fikih maupuan keyakinan teologis adalah sama dan satu.[18]

Kedudukan nalar akal dalam agama berada setelah Al-Qur'an, sunah dan ijma. Nalar merupakan media dan alat yang dapat digunakan untuk mendapatkan sebuah dukungan rasional terhadap ajaran-ajaran agama. Misalnya, meski tentang

---

[17] Kamaluddin Marzuki, *Ulum Al-Qur'an*, (Bandung: Rosda, 1992), 113.
[18] Ali Gupaygani, *Kalam Islam: Kajian Teologi*, (Jakarta: Nur Al-Huda, 2002), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketuhanan Al-Qur'an dan sunah sudah membahasnya, tetapi nalar akan dapat membantu memberikan pandangan yang menguatkan pandangan agama tentang ketuhanan. Pandangan akal tentang ketuhanan ini terutama sangat bermanfaat ketika berhadapan dengan orang-orang yang tidak menerima ketuhanan dari Al-Qur'an maupun sunah. Misalnya, berhadapan dengan orang-orang kafir tidak bisa diajukan argumentasi dari Al-Qur'an maupun sunah tentang ketuhanan.

Nalar adalah sebuah proses akal yang berangkat dari satu pikiran ke pikiran lainnya. Poses bernalar selalu berjalan pada kalimat-kalimat atau proposisi-proposisi yang terlebih dahulu sudah dinyatakan benar untuk bergerak maju memecahkan problem-problem baru dalam kalimat-kalimat yang belum terungkap kebenarannya. Dalam kegiatan nalar, akal bekerja sedemikian rupa untuk mencari kaitan-kaitan antara proposisi-proposisi untuk kemudian memunculkan kesimpulan dalam bentuk kalimat baru yang masih terkait dengan proposisi-proposisi sebelumnya.[19]

Tentu tidak semua nalar bisa diterima dalam agama. Hanya nalar yang benar yang mendapatkan tempat. Karena itu, nalar harus dipastian kebenarannya untuk mendapatkan tempat dalam agama. Tentang kriteria kebenaran nalar, banyak teori tentang maksud kebenaran. Dalam sejarah epistemologi setidaknya ada empat teori tentang kebenaran.

Pertama, teori kebenaran sebagai persesuaian (*the correspondence theory of truth*). Pada tahapan tertentu teori ini sudah dikembangkan oleh Aristoteles. Menurutnya, memutuskan yang ada tidak ada dan yang tidak ada sebagai ada adalah salah. Yang benar adalah memutuskan ada sebagai ada dan tidak ada sebagai tidak ada. Dengan demikian, Aristoteles sudah merumuskan bahwa kebenaran adalah persesuian

[19] B. Arief Sidharta, *Pengantar Logika*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara kalimat atau proposisi yang diputuskan dengan kenyataan yang dijelaskan oleh proposisi tersebut.[20]

Kedua, teori kebenaran sebagai keteguhan (*the coherence theory of truth*).

Menurut teori ini, kebenaran tidak ditentukan oleh sejauh mana sebuah kalimat atau proposisi bersesuaian dengan kenyataan, melainkan dengan sejauh mana proposisi itu meneguhkan dan konsisten dengan proposisi sebelumnya yang dianggap benar. Maka, dengan kata lain kebenaran sesungguhnhya merupakan implikasi logis dari sistem pemikiran yang ada.[21]

Ketiga, teori pragmatis (*the pragmatic theory of truth*).

Teori ini dianut oleh para filsuf pragmatis dari Amerika, seperti Charles S. Peirce dan William James. Bagi kaum pragmatis, kebenaran sama dengan kegunaan. Proposisi yang benar adalah yang berdayaguna. Ide yang benar adalah ide yang memberikan kegunaaan dan manfaat.[22] Contohnya, ide menambahkan bumbu sasa pada sebuah masakan akan disebut benar manakala masakan itu benar-benar menjadi lebih enak. Karena itu, ide menambahkan sasa adalah ide yang benar.

Keempat, teori performatif (*the performative theory of truth*).

Menurut teori ini, suatu pernyataan dianggap benar kalau pernyataan itu menciptkan realitas. Pernyataan yang benar bukan pernyataan yang mengungkapkan realitas, melainkan justru pernyataan yang menciptkan realitas. Pernyataan benar adalah pernyataan yang justru sebuah realitas tercipta sesuai dengan kandungan pernyataan tersebut. Contohnya, pernyatan "Dengan ini, saya nyatakan kamu lulus kuliah." Melalui pernyataan ini terwujud sebuah realitas baru, yaitu realitas bahwa mahasiswa itu lulus kuliah.[23]

---

[20] A. Sonny Keraf, *Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 66.
[21] Ibid.
[22] Ibid., 71.
[23] Ibid., 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah kebenaran nalar didapatkan, selanjutnya perlu dibedakan antara benar secara objektif dan subjektif. Kebenaran objektif adalah pernyataan yang sungguh-sungguh menggambarkan realitas yang sebenarnya dan sesuai dengan realitas itu apa adanya. Kebenaran subjektif adalah kebenaran yang diakui begitu saja oleh seseorang tanpa ada argumentasi yang menguatkan kebenaran yang diyakini. Argumentasi itu penting untuk meningkatkan status kebenaran yang semula bersifat subjektif menjadi objektif. Hanya argumentasi yang valid yang sungguh-sungguh dapat memastikan bahwa sebuah pernyataan itu menjelaskan realitas sebagaimana adanya.[24]

Hal terakhir yang perlu dipastikan adalah bagaimana mengidentifikasi nalar benar dari nalat keliru. Untuk melakukan identifikasi semacam ini, pertama-tama harus dibedakan antara definisi kebenaran dan tolak ukur kebenaran. Definisi kebenaran terkait dengan penjelasan apakah yang disebut dengan kebenaran itu. Definisi kebenaran sama sekali tidak dapat memutuskan pengetahuan atau pemahaman mana yang benar dan mana yang tidak. Memutuskan mana penalaran yang benar dan mana yang tidak harus dicari melalui cara lain. Cara lain itu adalah tolak ukur kebenaran. Sebaliknya definisi, tolak ukur kebenaran tidak berbicara tentang apa itu hakikat kebenaran. Tolak ukur akan mengenalkan dan memberikan ukuran dan kriteria kebenaran dan kekeliruan dalam sebuah pernyataan. Pernyataaan yang memenuhi kriteria kebenaran barulah divonis benar dan pernyataan yang tidak memenuhi kriteria kebenaran diputuskan salah.[25]

Seringkali definisi kebenaran tidak terbedakan dari tolak ukur kebenaran. Dalam banyak penjelasan tentang definisi kebenaran dalam literatur epistemologi dan filsafat pengetahuan sering kedua hal tersebut tercampur aduk. Seperti yang

[24] C. Verhaak dan R. Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gramedia, 1995), 134.
[25] Al-Subani, *Nadhariyah Al-Ma'rifah*, 213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga disinggung di atas mengenai empat definisi kebenaran sebenarnya sudah terjadi pencampuradukan antara definisi kebenaran dan tolak ukur kebenaran.[26]

Tanpa bermaksud untuk masuk pada perdebatan tentang bagaimana sesungguhnya menempatkan keempat definisi kebenaran di atas pada tempatnya masing-masing dalam definisi kebenaran dan tolak ukuran kebenaran, penulis hanya akan sedikit memberikan singgungan saja.

**B. Nalar Umat Islam tentang Hukum-hukum Agama**

Nalar yang benar adalah pertama, nalar tersebut yang berkesesuain dengan realitas, kedua, nalar tersebut dapat dipastikan berkesesuian (benar) dengan realitas karena koherensinya dengan nalar sebelumya, karena memberikan unsur manfaat dan karena juga dapat memunculkan sebuah realitas baru.

Ajaran agama tidak identik dengan pemahaman teks saja. Ajaran agama juga dapat tercapai melalui penalaran. Untuk itu, semua umat beragama harus mengungkap ajaran agamanya dengan usaha dan upaya nalar. Karena itu pula, Allah swt. dalam banyak ayat mengajak umat manusia untuk menggunakan akal pikiran mereka untuk mengungakap segala hal, terutama agama.

وَ لَوْ شِئْنا لَرَفَعْناهُ بِها وَ لكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَ اتَّبَعَ هَواهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثْ ذلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذينَ كَذَّبُوا بِآياتِنا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat) nya dengan ayat- ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang- orang yang mendustakan ayat- ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah- kisah itu agar mereka berpikir.[27]

[26] Ibid.
[27] QS., 7:176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejauh ini sejarah nalar agama, terutama dalam agama Islam, telah berhasil ditemukan pencapain-pencapaian nalar yang luar biasa tentang ajaran agama. Bahkan dengan bahasa yang lebih tepat, bukan nalar benar dan dipastikan benar telah mengungkap ajaran agama, melainkan nalar semacam itu adalah ajaran agama itu sendiri. Agama mengakui bahwa semua kebenaran entah dari mana berasal, terutama dari nalar yang benar, merupakan bagian dari agama itu sendiri.

Nalar tentang pembuktian dasar-dasar teologis, terkait dengan ketuhanan, kenabian dan hari akhir, sedemikian maju dan canggih berkembang di kalangan para rasionalis agama. Semakin hari nalar teologis, bukan semakin melemah, melainkan semacam dalam dan kuat secara logis. Di luar dugaan pandangan radikal, nalar-nalar teologis itu tidak mengalami perubahan, justur semakin eksis dan kuat dan semakin menyempurna.

Tidak hanya dalam bidang teologis, nalar-nalar umat Islam juga sangat berkembang dalam bidang ilmu fikih, ushul fikih dan tafsir. Belakangan bahkan nalar-nalar itu sudah masuk pada wilayah-wilayah yang jarang pendapat-pendapat berbasis agama dijumpai. Nalar-nalar umat Islam sekarang ikut bersaing memberikan pertimbangan dan pendapat rasionalnya dalam bidang ekonomi modern, filsafat modern, filsafat agama, filsafat pengetahuan, etika modern, sosiologi, antropologi dan psikologi. Dalam bidang-bidang itu dengan racikan dan ramuan antara nalar dan wahyu, para pemikir Islam mampu menerangkan ajaran agama Islam terkait dengan persoalan-persoalan di wilayah “baru” itu.

Hegel dikenal dengan gagasan dialektikanya. Dialektika Hegel tidak hanya dalam bidang-bidang realitas, tetapi juga terjadi dalam bidang-bidang pengetahuan. Tidak ada bidang pengetahuan yang terisolasi. Semua terbuka. Semua saling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkait dalam satu gerak penyangkalan dan pembenaran. Itulah inti gagasan dari dialektika Hegel.[28]

Dialektika dalam bidang pengetahuan berarti kebenaran sebuah pernyataan itu harus dilihat dari seluruh hubungannya. Dan hubungan ini berupa negasi. Menurut Hegel, hanya melalui negasi pengetahuan dapat bergerak maju menuju keutuhan. Sebagai contoh dapat diambil istilah "pulau". Pulau itu sebenarnya berarti "tanah" (tesis). Tetapi itu tidak sepenuhnya betul karena India juga tanah tapi bukan pulau. Pulau itu bukan tanah tapi "air" (antitesis). Karena tidak ada pulau tanpa air. Namun, pernyataan pulau sebagai air pun tidak benar. Karena pulau bukan tanah dan air (antitesis antitesis), melainkan tanah yang dikelilingi air (sintesis). Di sini pengertian pulau didapat melalui dua negasi.[29]

Dalam contoh memperoleh pengertian pulau, dalam negasi pertama (pulau bukan tanah) hal yang dinegasikan adalah kemutlakan pulau sebagai tanah (hanya tanah). Tetapi negasi itu tidak menafikan semua hal tanah dari pengertian pulau. Unsur tanah tetap dipertahankan sebagai sebuah pernyataan yang benar. Karena pulau memang terdiri dari tanah juga. Negasi kedua (pulau bukan air) juga mempertahankan unsur dalam air. Hal yang dinegasikan adalah kemutlakan pulau sebagai air (hanya air). Unsur air dipertahankan karena pulau terdiri dari air juga. Akhirnya, kedua unsur yang dipertahankan itu dilengkapi dengan keadaan "dikelilingi". Jadilah bahwa pulau itu adalah tanah yang dikelilingi air. Dalam dialektika Hegel tidak ada perubahan pengetahuan secara total seperti dianut oleh pandangan radikal. Dialektika Hegel hanya mempertahankan yang benar, membuang yang tidak relevan dan menambahkan kembali yang benar lainnya.

[28] Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, (Jakarta: Gramedia, 1999), 60-62.
[29] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena itu dialektika Hegel tetap mempertahankan kebenaran-kebenaran dalam setiap penyangkalan kerena itu sudah diputuskan tidak terbantahkan lagi.

Manusia adalah makhluk yang terus menerus berkembang. Manusia tidak berhenti memberikan pemahaman tentang apa saja. Setiap hari diajukan pertanyaan-pertanyaan baru dan pemahaman-pemahaman baru. Justru setiap pemahaman yang baru menimbulkan dan merangsang kemunculan pemahaman yang baru lagi. Tidak pernah manusia dapat berhenti.[30]

Pemahaman manusia beragama terhadap agamanya tidak terkecualikan dari dua fakta di atas. Pertama, pemahaman manusia tentang agama berjalan secara dialektis. Pemahaman tentang agama paling pertama dipelajari dan dianalisa lalu dibersihkan dari hal-hal yang tidak relevan dengan tetap mempertahankan unsur-unsur yang benar dalam pemahaman yang lama itu. Pemahaman tentang agama yang baru menjadi alternatif terkini tapi bukan ganti seratus persen dari pemahaman yang lama. Karena pemahaman terkini masih mengandung di dalam dirinya unsur kebenaran dalam pemahaman yang lalu. Demikian seterusnya. Pemahaman yang baru pada gilirannya mendapat revisi, bukan penolakan total karena revisi hanya menegaskan kembali yang tepat dan membuang yang keliru. Proses dialektis ini terjadi terus menerus pada pemahaman tentang agama. Hal itu mengakibatkan pemahaman tentang agama pada masa kini jauh lebih canggih dan dalam dibandingkan pemahaman tentang agama pada masa lalu. Tetapi tetap perlu diberikan garis bawah bahwa pemahaman terkini tidak menggantikan pemahaman lama, melainkan hanya menambahkan unsur kebenarannya saja.

Dialektika perkembangan permahaman tentang agama berlaku pada semua bidang agama. Sekarang karya-karya di bidang tafsir sudah beribu-ribu jilid

[30] Anton Bakker, *Antropologi Metafisik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan penemuan-penemuan baru tentang Al-Qur'an. Bahkan belakangan juga berkembang bidang ilmu baru tentang sosiologi agama, psikologi agama, antrpologi agama dan seterusnya. Perkebambangan dan perubahan ilmu tentang agama ini sama sekali tidak bertentangan dengan pemahaman-pemahaman final yang tidak pernah berubah karena semua pemahaman itu tetap dipertahankan dalam dialektika pemahaman tentang agama.

Dari klaim bahwa pemahaman manusia tentang agama selalu berubah dan tidak dapat mendapatkan kepastian, pandangan radikal kemudian mengambil sebuah kesimpulan yang sangat berani bahwa pemahaman manusia tentang agama tidak bisa disamakan dengan agama itu sendiri. Pemahaman tentang agama tidak bisa disamakan dengan agama dalam arti bahwa agama itu suci karena mutlak, sementara karena pemahaman tentang agama itu tidak mutlak dan berubah-ubah maka pemahaman itu tidak suci. Kesucian yang selama ini milik agama tidak bisa ditularkan pada pemahaman tentang agama pada para ulama, para ahli fikih, ahli tafsir dan seterusnya. Teks agama itu suci. Pemahaman tentang teks suci itu tidak suci.[31]

Sebelum lebih jauh menganalisa klaim ini, perlu diberikan pengertian yang jelas tentang maksud kesucian agama. Tentang kesucian agama dimungkinkan beberapa pengertian. Dalam setiap kemungkian pengertian kesucian, akan diberikan tanggapan langsung tentang itu terkait dengan pemahaman tentang agama.

**1. Imunitas dari Kritik**

Imunitas dari kritik artinya tidak bisa dikenakan kritik. Sudah pasti agama terimunisasi dari kritik, bukan karena tidak mau dikritik melainkan karena

[31] Kamal Al-haydari, *Al-Tsabit wa Al-Mutaghayyir fi Al-Ma'rifah Al-Diniyah*, (Qom: Dar Faraqid, 2008), 81-82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenarannya sudah mutlak. Mengajukan kritik terhadap agama sama artinya dengan mengajukan kritik terhadap kebenaran. Kritik terhadap kebenaran sudah dipastikan kritik itu salah.

Pemahaman tentang agama merupakan hasil dari usaha manusia. Usaha manusia tidak pernah mutlak, terus berubah. Karena alasan itu pandangan radikal tidak mencap pemahaman manusia tentang agama yang suci sebagai suci.[32]

Ada satu hal yang luput dari pengamatan pandangan radikal. Hal tersebut adalah fakta bahwa manusia dengan pemahamannya telah mampu menjangkau kebenaran mutlak agama. Meski tidak semua pemahaman tentang agama itu berhasil mencapai kebenaran mutlak agama, tetapi sebagiannya dipastikan sudah sampai pada tingkatan itu. Bahkan capaian itu sudah mencapai tingkat kesekapatan para penganut agama itu sendiri sehingga tidak pernah mengalami perubahan. Capaian-capaian itu dapat dijumpai dalam pemahaman-pemahaman tentang agama yang kemudian disebut dengan *dharuriyat al-din* (kepastian-kepastian agama).

Kepastian-kepastian agama ini disebut pasti karena sudah dipastikan sesuai dengan ajaran agama yang mutlkan kebenarannya itu. Kalau pemahaman tentang agama itu sudah identik dengan agama itu sendiri, maka berlaku hukum filsafat berikut ini:

حكم الأمثال فيما يجوز ومالا يجوز واحد

Hukum hal-hal yang serupa sama itu sama dan satu dalam hal yang boleh dan tidak boleh.[33]

Apabila agama itu suci, maka pemahaman tentang agama yang identik dengan agama itu juga harus dinyatakan suci. Karena itu dalam kalangan umat Islam *dharuriyat al-din* itu suci dan pengingkaran terhadap itu sama saja dengan pengingkaran terhadap agama itu sendiri.

---

[32] Ibid., 83.
[33] Ibrahim Dinani, *Qawa'id Falsafiyyah*, (Beirut: Dar Al-Hadi, 2007), 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**2. *Hujjiah* Kebenaran**

Kemungkinan lain maksud kesucian agama adalah agama itu hujjah. Hujjah berarti punya kekuatan hukum dan legal di mata Tuhan. Agama dalam wahyu dan sunah jelas merupakan hujjah karena berasal langsung dari Sang Pewahyu. Hujjah dengan pengertian ini menurut paham radikal sama sekali tidak dapat diberikan kepada pemahaman manusia tentang agama. Pemahaman manusia sama sekali tidak dapat dipastikan keabsahan dan legalitasnya di hadapan Tuhan karena selalu memuatu kemungkinan salah dan keliru.[34]

Namun pandangan radikal ini sama sekali tidak dapat diterima karena bebarapa jawaban.

Pertama, kalau pemahaman manusia terhadap agama tidak hujjah sehingga tidak patut dipertahakan selayaknya agama karena pemahaman itu memuat kesalahan dan kekeliruan, maka kritikan ini berlaku juga pada pandangan radikal. Semua yang sudah dicapai oleh pandangan tersebut juga sama sekali tidak hujjah karena bagaiamana pun pandangan mereka adalah pemahman manusia juga yang tidak lepas dari kesalahan dan kekeliruan.[35]

Kedua, memaksakan bahwa pemahaman manusia tentang agama sama sekali tidak hujjah sama saja dengan menafikan agama itu sendiri. Karena agama dalam diri setiap penganutnya yang selalu menuntut untuk dilaksanakan dan diamalkan sudah pasti merupakan pemahaman tentang agama, bukan agama itu sendiri. Eksistensi agama yang diharapkan dapat menjadi cahaya akan menghadapi semacam dilema bahwa dari satu sisi dia benar tapi dari sisi yang lain ketika masuk dalam ranah pemahaman tentang agama akan kehilangan kehujjahannya. Kalau pandangan

[34] Al-Haydari, *Al-Tsabit wa Al-Mutaghayyir*, 86.
[35] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semacam ini terus dipaksakan sama saja dengan menafikan peran agama dalam kehidupan manusia itu sendiri.[36]

[36] Ibid., 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB V

# Penutup

## A. Kesimpulan

1. Agama diturunkan oleh Tuhan untuk manusia melalui para nabi dan rasul-Nya. Karena agama tidak diturunkan dengan cara langsung diwahyukan kepada masing-masing manusia, melainkan diurunkan melalui media Al-Qur'an, hadis, akal dan ijma', maka agama dapat sampai kepada setiap individu manusia dengan melibatkan kemampuan mereka untuk memahamai keempat media tersebut. Pemahaman tersebut karena bersifat manusiawi tidak dapat diberikan garansi akan kebenarannya. Namunm fakta kemanusiaan sebuah pemahaman yang bercirikan bisa benar dan salah tidak serta merta menjadikan pemahaman agama selalu mengambil jarak yang menyimpang dari agama itu sendiri. Pada kenyataannya pemahaman tentang agama sering kali dapat dipastikan sesuai dengan agama itu sendiri. Tidak perlu diragukan lagi tetang pemahaman agama yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai bagian dari rencana Tuhan dalam agenda memberikan petunjuk kepada umat manusia melalui ajaran agama.
2. Problematika hubungan antara pemahamanan tentang agama dan agama terkait pemahaman tentang agama yang akan berjarak dengan agama itu sendiri tentu hal itu sudah dalam pertimbangan Tuhan. Secara rasional sangat tidak masuk akal bila Tuhan tahu persis bahwa agama yang diturunkannya tidak akan sampai secara utuh pada umat manusia tetapi tetap saja mengirimkan paket ajaran agama dalam empat media di atas. Perbuatan itu akan sia-sia saja. Namun, faktanya agama Tuhan diturunkan dan ada di tengah-tengah kita. Fakta ini pun diterima secara mufakat baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh pihak yang memandang bahwa pemahaman tentang agama tidak akan pernah bisa disamakan dengan agama itu maupun pihak yang berseberangan. Fakta ini merupakan bukti kuat bahwa kekhawatiran pemahaman tentang agama akan mengambil jarak yang meyimpang dari agama itu sendiri tidak perlu untuk diindahkan lagi.

3. Dengan segala pertimbangan di atas dan sebagaimana dijabarkan dalam isi tesis, pandangan radikal yang selalu mengambil sikap skeptis dan sinis terhadap pemahaman tentang agama harusnya bisa menyadari bahwa generalisasi bahwa setiap pemahaman manusia itu bersifat relatif dan tidak pasti tidak lagi relevan.
4. Sebagai ganti dari pandangan radikal, pandangan moderat berusaha melihat pemahaman tentang agama secara lebih jernih dan proporsional, tidak berkekurangan dan berlebihan. Dalam pandangan moderat, pemahaman tentang agama karena bersifat manusiawi tidak bisa digeneralisasi dalam kelompok pemahaman manusia yang bersifat relatif. Tidak semua pemahaman manusia bersifat relatif. Banyak pemahaman manusia yang dapat dipertangggungjawabkan secara rasional dan objektif. Pemahaman manusia tentang agama sebagian besar dapat dibuktikan sesuai dengan agama itu sendiri.

## B. Saran-saran

1. Merujuk pada kesimpulan di atas, meski agama tidak perlu direvisi karena sudah sempurna dari Tuhan, pemahaman tentang agama tidak demikian. Diperlukan sebuah upaya yang terus menerus dan kontinu, baik dalam tingkat lembaga maupun perorangan, untuk terus melakukan pembaharuan terhadap pemahaman tentang agama. Pembaharuan tidak berartu harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipahami dalam rangka mengganti pemahaman yang sudah ada, melainkan dalam rangka memperdalam dan menguji kembali situasi dan kondisi masa kini. Banyak pemahaman yang dulu mungkin benar dengan situasi keduluannya, meski belum tentu relevan dengan masa kekinian. Meski tetap perlu diberikan garis bawah bahwa pemahaman yang dulu yang seumpama tidak relevan di masa kini sama sekali tidak membuktikan bahwa pemahaman tersebut keliru. Sebuah pemahaman itu bisa benar pada masanya masing-masing. Pemahaman kekinian boleh jadi benar saat ini, tapi untuk tempo dulu bisa jadi malah tidak relevan.

2. Perbedaan pemahaman tentang agama selalu terjadi dalam setiap ajaran agama yang sama. Perbedaan semacam ini tidak perlu berakhir pada klaim saling mengkafirkan. Selama sebuah pemahaman itu tidak menyimpang dari ajaran agama paling dasar hal itu hanyalah sebuah perbedaan interpertasi yang harus disikapi secara bijak.
3. Melihat pada perbedaan yang pertentangan yang cukup serius dalam beberapa hal terkait agama, diperlukan sebuah upaya dialog dan diskusi yang terus menerus untuk menggerus sedikit demi sedikit perbedaan pandangan tersebut. Sering kali perbedaan itu hanya dikarenakan perbedaan persepsi yang kalau saja sudah sepaham dalam persepsi yang sama bisa jadi perbedaan itu tidak terjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## Daftar Pustaka


Abbas, Ali. *Qira'at Naqdiyyah fi Tajdid Al-Fikr Al-Din*i. Beirut: Dar Al-Hadi, 2002.

Abdul Mun'im,Fuad. *Al-Ijma.* Mesir: Markaz Al-Iskandariyah, tanpa tahun.

Abdul Wahab. Muhammad. *Kasyf Asy-Syubuhat*. Iskandariyah: Dar Al-Iman.

Abdullah, Yatimin. *Studi Islam Kontemporer*. Jakarta : Amzah, 2004.

Abidini (al), Falah. *al-Din wa Al-Falsafah*. Beirut: Al-Mustafha, 2013.

Ahmadi, Abu, Ahmadi. *Sejarah Agama*. Solo: CV. Ramadhani, 1984.

Ajami (al), Ali Shaleh Ibrahim. *Al-Madzahib Al-Islamiyyah*. Beirut: Huwiyyah Al-Bahts, 2013.

Amuli (al), Abdullah Javadi. *Khamsu Rasail*. Qom: Jamaah Al-Mudarrisin, 1401.

Amuli, Javadi. *Syariat dar Ayineh Ma'rifat*. Qom: Markaz Isra, 1372.

Atthar,Dawud (al). *Mujaz fi Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Muassasah Al-A'lami, 1995.

Bahesyti, Ahmad. *Falsafah Din*. Qom: Bustan Kitab, 1382 H..

Bakker, Anton. *Antropologi Metafisik*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Bria, Emanual. *Jika Ada Tuhan Mengapa Ada Kejahatan?*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.

C. Verhaak dan R. Haryono Imam. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gramedia, 1995.

D. Henropuspito. *Sosilogi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.

Dimasyqi (al), Ibnu Katsir. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.

Dinani, Ibrahim. *Qawa'id Falsafiyyah*. Beirut: Dar Al-Hadi, 2007.

E. Sumaryono. *Dasar-da sar Logika*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Faisal, Sanafiah. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3, 1990.

Furchan, Arif dan Agus Maimun. *Studi Tokoh: Metode penelitian Mengenai Tokoh* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.


digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gulpaigani, Ali Rabbani. *Kalam Islam: Kajian Teologis dalam Isu-isu Kemazhaban*. Jakarta: Nur Al-Huda, 2014.

Gulpaigani, Ali Rabbani. *Menggugat Pluralisme Agama*. Jakarta: Al-Huda, 2004.

H. Mundiri. *Logika*. Jakarta: Raja Grafindo, 2010.

Habib Jabir, Qasim. *Al-Falsafah wa Al-I'tizal fi Nahjil Al-Balaghah*. Beirut: Muassasah Al-Jami'iyyah, 1987.

Hadi, P. Hardono. *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.

Hardiman, F. Budi. *Melampui Positivisme dan Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Haryatmoko. *Membongkar Rezim Kepastian*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.

Haydari (al), Kamal. *Al-Tsabit wa Al-Mutaghayyir fi Al-Ma'rifah Al-Diniyah*. Qom: Dar Faraqid, 2008.

Hendropuspito. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Hidayat, Komaruddin. *Agama Masa Depan*. Jakarta: Gramedia: 2003.

Hilli (al), Al-Allamah. *Kasyf Al-Murad fi Tajrid Al-I'tiqad*. Qom: Jama'ah Al-Mudarrisin, tanpa tahun.

Hubullah, Haidar. *Al-Ta'addudiyah Al-Diniyyah*. Beirut: Al-Ghadir, 2001.

Ibnu Mandhur, Muhammad bin Mukrim. *Lisan Al-Arab*. Beirut: Dar Al-Shadir, 1414.

Ihsan Ali Fauzi dkk. *Mengelola Keragaman*. Jakarta: Paramadina, tanpa tahun.

Ikbar, Yanuar. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: Refika Aditama, 2012.

Isfahani Husein bin Muhammad, Raghib. *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Ilm.

Jawadi, Abdullah. *Tasnim fi Tafsir Al-Qur'an*. Qom: Dar Al-Isra, 1389.

Kaelan. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Paradigma, 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keraf, Sony dan Mikhael Dua. *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Larijani, Shadiq. *Al-Ma'rifah Al-Diniyyah*. Dar Al-Hadi, tanpa tahun.

Larijani, Shadiq. *Ma'rifat Dini*. Arak: Markaz Nasyr Kitab, tanpa tahun.

Lee, Robert D.. *Islam Otentik.* Bandung: Penerbit Mizan, 2000.

Legenhausen, Muhammad. *Satu Agama atau Banyak Agama*. Jakarta: Lentera, 2002.

M. Abdul Mujieb. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Jakarta: Hikmah, 2001.

M. Husein. *Nihayah Al-Hikmah*. Qom: Jama'ah Al-Mudarrisin, tanpa tahun.

M. Legenhaussen. *Satu Agama atau Banyak Agama*. Jakarta: Lentera, 2002.

Makarim, Nashir. *Al-Amtsal fi Tafsir Kitab Allah*. Beirut: Dar Al-Ilmu, 1421 H..

Maliki (al), Hasan Farhan. *Doktrin Akidah Salafi Wahabi, Al-Qaedah dan ISIS*. Jakarta: Ashshafa, 2014.

Marzuki, Kamaluddin. *Ulum Al-Qur'an*. Bandung: Rosda, 1992.

Muthahhari, Murtadha. *Pengantar Ilmu-ilmu Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.

Muzaffar (al), M. Ridha. *Al-Mantiq*. Qom: Jamaah Al-Mudarrisin, 1421 H..

Naisyaburi (al), Al-Hakim. *Al-Mustadrak a'la Al-Shahihain*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2002.

Nasution, Harun. *Teologi Islam*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1986.

P. Leenhouwers. *Manusia dalam Lingkungannya*. Jakarta: Gramedia, 1988.

Poerwadarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Qaramaliki, M. Hasan Qadrdan. *Al-Qur'an dan Sekularisme*. Jakarta: Sadra Press, 2011.

Rachels, James. *Filsafat Moral*. Ypgyakarta: Kanisius, 2004.

Razi (al), Abu Abdillah Muhammad bin Umar Fakhruddin. *Mafatih Al-Ghaib*. Beirut: Dar Ihya Turats Al-Arabi, 1420.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Razi (al), Fakhruddin. *Mantiq Al-Mulakhis*. Tehran: Intisyarat Danisgah, 1381.

Russel,Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Seggaf (al), Hasan bin Ali. *Al-Salafiyyah Al-Wahabiyyah*. Beirut, Dar Al-Imam Al-Ruwas, tanpa tahun.

Sidharta, B. Arief. *Pengantar Logika*. Bandung: Refika Aditama, 2010.

Soroush, Abdul Karim. *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*. Bandung: Mizan, 2002.

Soroush, Abdul Karim. *Qabdhu wa Basth*. Muassasah Shirat, 1373 H.Sy.

Subhani (al), Ja'far. *Nadahriyah Al-Ma'rifah*. Qom: Markaz Dirasat Al-Islamiyyah, 1411.

Subhani (al), Ja'far. *Al-Milal wa Al-Nihal*. Qom: Markaz Mdiriyat, tanpa tahun.

Subhani (al), Ja'far. *Ushul Al-Hadis wa Ahkamuhu*. Qom: Muassah Al-Imam Al-Shadiq, 1414.

Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Sugiharto, Bambang. *Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Sugiyono. *Metode Penelitian kuantitatife, Kualitatife, dan R & D*. Bandung: ALFABETA, 2008.

Suseno, Franz Magnis. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Suseno, Franz Magnis. *Pemikiran Karl Marx*. Jakarta: Gramedia, 1999.

Syubastari, M. Mujtahid. *Naqdi Ala Qira'ah Rasmiyyah li Al-Din*. Tharh Nu, 2007.

T. Gallagher, Kenneth. *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisisus, 1994.

Thaba'thaba'i (al), M. Husein. *Bida yah Al-Hikmah*. Qom: Muassasah Al-Ma'arif Al-Islamiyyah, tanpa tahun.

Thaba'thaba'i (al), M.Husein. *Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an*. Qom: Daftar Intisyarat, 1417.

Thabari (al), Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami' Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1412.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tim Dosen Filsafat Ilmu. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Penerbti Liberty, 2001.

Tim Penyusun Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Tjahjadi, Simon Petrus L.. *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan*. Yoyakarta: Kanisius, 2007.

Turkah (al), Shoinunddin Ali bin Muhammad. *Tamhid Al-Qawa'id*. Anjuman Shohinshohi, 1396.

W. Brown, Daniel. *Menyoal Relevansi Sunnah dalam Islam*. Bandung: Mizan, 2000.

W. Poespoprodjo. *Filsafat Moral*. Bandung: Pustaka Grafika, 1999.

Wa'idhi, Ahmad. *Naqd Nadahriyah Al-Qabt wa Al-Bast*. Beirut: Dar Al-Hadi, 2003.

Ward. Keith. *Benarkah Agama Berbahaya*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Yazdi, Misbah. *Buku Daras Filsafat Islam*. Jakarta: Shadra Press, 2010.

Yazdi, Misbah. *Ta'addud Al-Qira'at*. Qom: Markaz Al-Nasyr, 1386 H. Sy..

Yazdi, Misbah. *Ushul Al-Ma'arif Al-Insaniyyah*. Beirut: Umm Al-Qura, 2004.

Yusuf Lubis, Akhyar. *Pengantar Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Depok: Koekoesan, 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id